

**STUDI KOMPARATIF
LAKON *IRAWAN RABI*
BAMBANG SUGIO DAN NAJAWIRANGKA**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Dian Prasetyo
NIM 15123105

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**STUDI KOMPARATIF
LAKON *IRAWAN RABI*
BAMBANG SUGIO DAN NAJAWIRANGKA**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh

Dian Prasetyo
NIM 15123105

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

STUDI KOMPARATIF LAKON IRAWAN RABI BAMBANG SUGIO DAN NAJAWIRANGKA

yang disusun oleh

Dian Prasetyo
NIM 15123105

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 26 Agustus 2019

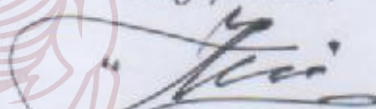
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Sudarsono, S.Kar., M.Si.

Penguji Utama,



Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.

Pembimbing,



Dra. Titin Masturoh, M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

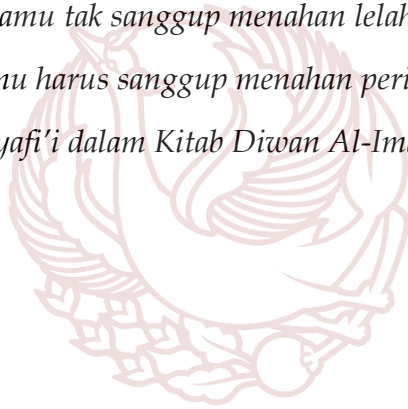
Surakarta, 26 Agustus 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Jika kamu tak sanggup menahan lelahnya belajar,
Maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan
(Imam Syafi'i dalam Kitab Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i)*



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ayahanda Supriyadi
 - Ibunda Jumiati
- Para guru dan mahaguru yang telah membekaliku ilmu
 - Almamaterku ISI Surakarta tercinta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dian Prasetyo
NIM : 15123105
Tempat, Tgl. Lahir : Surabaya, 31 Agustus 1997
Alamat Rumah : Dukuh Sentong no.25, RT.003, RW.007,
Kelurahan Balongsari, Kecamatan
Tandes, Kota Surabaya, Provinsi Jawa
Timur.
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: "Studi Komparatif lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio Dan Najawirangka" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Agustus 2019

Penulis,



Dian Prasetyo

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Studi Komparatif Lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio Dan Najawirangka” bertujuan menjawab permasalahan tentang: (1) Bagaimana struktur dramatik dan *garap* lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio (2) Bagaimana perbedaan dan persamaan lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio dengan susunan Najawirangka. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan pertunjukan, analisis struktur dramatik lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio menggunakan teori yang dikemukakan oleh Soediro Satoto dalam Sumanto. Analisis *garap* lakon *Irawan Rabi* menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho. Analisis perbedaan dan persamaan lakon *Irawan Rabi* dalam penelitian ini menggunakan teori komparatif yang dikemukakan oleh Gorys Keraf.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan langkah menentukan lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (studi pustaka, pengamatan, wawancara terhadap narasumber), dan teknik analisis data.

Hasil penelitian Studi Komparatif Lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio Dan Najawirangka adalah (1) Gambaran umum wayang kulit purwa gaya Porongan sajian Bambang Sugio meliputi : Gambaran umum wayang kulit purwa gaya Porongan, latar belakang kesenimananan Bambang Sugio dan kreatifitas Bambang Sugio. (2) Struktur dramatik dan *garap* lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio. Analisis struktur dramatik meliputi: alur (eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, keputusan), penokohan (tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, dan peran pembantu), *setting* (aspek ruang, aspek waktu dan aspek suasana), tema (tema pokok dan sub tema), dan amanat. Analisis *garap* meliputi: *catur (janturan, pocapan, ginem)*, *sabet*, *gending*, dan *sulukan*. (3) Perbandingan lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio dan Najawirangka dan analisis kritik lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio dan Najawirangka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Agung, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya, skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio Dan Najawirangka” ini dapat terselesaikan. Skripsi disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Seni di Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta. Ucapan terima kasih penulis ucapkan dengan rasa hormat kepada :

Bapak Bambang Sugio selaku narasumber utama yang berkenan memberikan informasi, serta mengizinkan penulis meneliti sajian *pakelirannya*. Ibu Dra. Titin Masturoh, M.Sn selaku pembimbing telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberi pengarahan dan bimbingan penyusunan skripsi ini. Bapak Dr. Suyanto, S.Kar., MA selaku penguji utama dan juga pembimbing akademik, Bapak Sudarsono S.Kar., M.Si selaku ketua penguji, Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Falkutas Seni Pertunjukan, dan Ibu Tatik Harpawati, M.Sn selaku Ketua Jurusan Pedalangan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Dosen Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan bekal berupa ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan.

Ucapan terima kasih penulis yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Bapak Supriyadi dan Ibu Jumiati yang telah memberikan semua yang dibutuhkan penulis guna mencapai derajat S-1 di ISI Surakarta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman

serta para sahabat yang berkenan memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis demi kelancaran menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, saran dan kritik selalu dinanti guna memperluas wawasan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semua pihak, khususnya pihak yang menggeluti seni pedalangan.

Surakarta, 26 Agustus 2019



Dian Prasetyo
NIM 15123105

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	8
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	8
2. Sumber Data	8
3. Teknik Pengumpulan Data	9
a. Studi Pustaka	9
b. Pengamatan	10
c. Wawancara	10
4. Teknik Analisis Data	11
G. Sistematika Penelitian	11
BAB II GAMBARAN UMUM WAYANG KULIT PURWA GAYA PORONGAN SAJIAN BAMBANG SUGIO	13
A. Gambaran Umum Wayang Gaya Porongan	13
B. Latar Belakang Kesenimanan Bambang Sugio	15
1. <i>Nyantrik</i> Pada Utomo	16
2. <i>Nyantrik</i> Pada Suleman	19
3. Kreatifitas Bambang Sugio	20
C. Struktur Adegan Lakon <i>Irawan Rabi</i> Sajian Bambang Sugio	24
1. <i>Pathet Sepuluh dan Pathet Wolu</i>	25
a. <i>Jejer Negara Dwarawati</i>	25
b. <i>Adegan Limbukan</i>	27
c. <i>Adegan Paseban Njaba</i>	27
d. <i>Adegan Alun-alun Dwarawati I</i>	28
e. <i>Adegan Desa Andhongsumawi I</i>	29
f. <i>Adegan Alun-alun Dwarawati II</i>	30
g. <i>Adegan Perang Gagal</i>	31

h.	Adegan <i>Candhakan</i> I	32
i.	Adegan Desa Andhongsumawi II	33
2.	<i>Pathet Sanga</i>	34
a.	Adegan Hutan Minangsraya	34
b.	Adegan <i>Candhakan</i> II	35
3.	<i>Pathet Serang</i>	36
a.	Adegan Negara Dwarawati II	36
b.	Adegan <i>Perang Pungkasan</i>	38
c.	Adegan Negara Dwarawati III	39
BAB III	STRUKTUR DRAMATIK DAN GARAP LAKON <i>IRAWAN RABI</i> SAJIAN BAMBANG SUGIO	40
A.	Struktur Dramatik Lakon <i>Irawan Rabi</i> Sajian Bambang Sugio	40
1.	Alur	41
a.	Eskposisi	42
b.	Konflik	45
c.	Komplikasi	49
d.	Krisis	52
e.	Resolusi	54
f.	Keputusan	55
2.	Penokohan	56
a.	Tokoh Protagonis	57
b.	Tokoh Antagonis	63
c.	Tokoh Tritagonis	63
c.	Peran Pembantu	65
3.	<i>Setting</i>	66
a.	Aspek Ruang	66
b.	Aspek Waktu	70
c.	Aspek Suasana	73
4.	Tema	77
5.	Amanat	80
B.	<i>Garap</i> Lakon <i>Irawan Rabi</i> Sajian Bambang Sugio	82
1.	<i>Catur</i>	82
2.	<i>Sabet</i>	101
3.	<i>Gending</i>	106
4.	<i>Sulukan</i>	119
BAB IV	PERBANDINGAN LAKON <i>IRAWAN RABI</i> BAMBANG SUGIO DAN NAJAWIRANGKA	123
A.	Struktur Adegan Lakon <i>Irawan Rabi</i> Susunan Najawirangka	123
1.	<i>Pathet Nem</i>	123

a.	<i>Jejer Negara Dwarawati</i>	123
b.	<i>Adegan Kedhatonan</i>	124
c.	<i>Adegan Paseban Njaba</i>	124
d.	<i>Adegan Negara Jongbiraji I</i>	124
e.	<i>Adegan Perang Gagal</i>	125
2.	<i>Pathet Sanga</i>	125
a.	<i>Adegan Munggul Pawenang</i>	125
b.	<i>Adegan Pertapan Yasarata</i>	125
c.	<i>Adegan Tengah Hutan</i>	126
d.	<i>Adegan Kasatriyan Madukara</i>	126
e.	<i>Adegan Di Tengah jalan</i>	127
f.	<i>Adegan Negara Jongbiraji II</i>	127
3.	<i>Pathet Manyura</i>	128
a.	<i>Adegan Negara Ngastina</i>	128
b.	<i>Adegan Negara Dwarawati II</i>	128
c.	<i>Adegan Kenyapuri Dwarawati</i>	129
d.	<i>Adegan Negara Dwarawati III</i>	129
e.	<i>Adegan Jongbiraji III</i>	130
f.	<i>Adegan Negara Ngamarta I</i>	130
g.	<i>Adegan Negara Ngamarta II</i>	131
B.	<i>Perbandingan Lakon Irawan Rabi</i> <i>Bambang Sugio Dan Najawirangka</i>	132
C.	<i>Analisis Kritik Lakon Irawan Rabi</i> <i>Bambang Sugio Dan Najawirangka</i>	139
BAB V	PENUTUP	142
A.	Kesimpulan	142
B.	Saran	144
KEPUSTAKAAN		145
NARASUMBER		148
DISKOGRAFI		149
GLOSARIUM		150
TRANSKRIP		153
BIODATA PENULIS		195

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.	Bambang Sugio	15
Gambar	2.	<i>Jejer Negara Dwarawati</i>	26
Gambar	3.	<i>Adegan Limbukan</i>	27
Gambar	4.	<i>Adegan Paseban Njaba</i>	28
Gambar	5.	<i>Adegan Alun-alun Dwarawati I</i>	29
Gambar	6.	<i>Adegan Desa Andhongsumawi I</i>	30
Gambar	7.	<i>Adegan Alun-alun Dwarawati II</i>	31
Gambar	8.	<i>Adegan Perang Gagal</i>	32
Gambar	9.	<i>Adegan Desa Andhongsumawi II</i>	33
Gambar	10.	<i>Adegan Hutan Minangsraya</i>	34
Gambar	11.	<i>Adegan Candhakan II</i>	35
Gambar	12.	<i>Adegan Negara Dwarawati II</i>	36
Gambar	13.	<i>Adegan Raden Irawan, Dewi Titisari, dan Bagong</i>	37
Gambar	14.	<i>Adegan Perang Pungkasan</i>	38
Gambar	15.	<i>Adegan Adegan Negara Dwarawati III</i>	39
Gambar	16.	<i>Perang Dugangan</i>	102
Gambar	17.	<i>Perang Kupu tarung</i>	103
Gambar	18.	<i>Ajar Kayon</i>	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Lakon <i>Irawan Rabi</i> Bambang Sugio Dan Najawirangka	132
---	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pewayangan Indonesia mempunyai berbagai gaya, seperti gaya Surakarta, gaya Ngayogyakarta atau Mataram, gaya Jawatimuran, gaya pesisiran, dan sebagainya. Munculnya gaya-gaya pedalangan tidak lepas dari kehidupan keraton Jawa, pada masa Kerajaan Mataram yang terbagi ke dalam dua kerajaan yaitu Kerajaan Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta atau Mataram. Di samping itu terdapat gaya pedalangan kerakyatan yang masih hidup di desa-desa (Soetarno, 2007:197).

Wayang kulit purwa Jawatimuran merupakan kesenian kerakyatan yang berkembang di daerah-daerah pinggiran, karena sering pentas di daerah pedesaan, apabila dibandingkan diperkotaan. Perkembangannya hanya ada padadaerah-daerah tertentu di Jawa Timur, di antaranya Sidoarjo, Pasuruan, Malang, Mojokerto, Jombang, Gresik, Lamongan, dan Surabaya. Berdasarkan sekian daerah perkembangan wayang kulit purwa Jawatimuran, maka munculah istilah dari masing-masing daerah tersebut, contoh wayang kulit purwa gaya Porongan, gaya Malangan, gaya Mojokertoan atau Trowulanan, gaya Lamongan, dan gaya Surabayan (Supriyono dkk, 2008:9-10).

Wayang kulit purwa Jawatimuran yang berkembang di daerah Porong Sidoarjo mempunyai ciri khas yang disebut oleh masyarakat gaya Porongan. Timbulnya pedalangan gaya Porongan ini pertama kali adalah pengaruh dari popularitas Suwoto Gojali almarhum, seorang dalang senior dari Desa Siring, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo

yang terkenal sejak tahun 50-an sampai wafatnya pada tahun 1993. Generasi penerusnya Suwoto Gojali adalah Supangkat dari Desa Pandaan, Suparno dari Desa Mlaten, dan Suleman dari Desa Karangbangkal, Pasuruan. Dalang gaya Porongan yang paling terkenal setelah wafatnya Suwoto Gojali adalah Suleman dari Desa Karangbangkal, Gempol, Pasuruan. Suleman mempunyai banyak siswa atau *cantrik* dalang-dalang muda yang masih mematuhi secara menyeluruh ajaran-ajaran gurunya. *Cantrik-cantrik* Suleman seperti Wardono dari Mojokerto, Surwedi dari Sidoarjo, Kartono dari Mojokerto, Prayitno dari Nggendek Mojokerto (Suyanto, 1999/2000:3). Dan Bambang Sugio dari Sidoarjo, mereka adalah *cantrik-cantrik* Suleman yang sudah laku di masyarakat (Suyanto, wawancara 19 Desember 2018).

Bambang Sugio pada saat ini merupakan dalang senior yang masih aktif berkarya di dunia pedalangan gaya Porongan, kesenimanannya sudah diakui baik dikalangan dalang-dalang Jawatimuran maupun di dunia pendidikan seperti SMKN 12 Surabaya. Banyaknya pengalaman Bambang Sugio mempengaruhi kualitas *penggarapan* lakon yang disajikan dalam pertunjukan.

Lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio menarik untuk diteliti karena memiliki alur ceritayang jauh berbeda dengan pertunjukan wayang gaya-gaya lain. Ciri khas lakon ini terdapat pada tokoh-tokoh *malihan*. Diantaranya Nyi Kadarsih seorang janda miskinmelamar putrinya Raja Dwarawati Prabu Kresna yaitu Dewi Titisari, untuk dijodohkan dengan putranya yang bernama Bambang Wijakusuma. Diakhir cerita Nyi Kadarsih kembali kewujud semula sebagai Dewi Sembadra. Bambang Wijakusuma sebagai calon suaminya Dewi

Titisari, diakhir cerita kembali ke wujud semula sebagai Raden Irawan. Bambang Wijangkara sebagai kakaknya Bambang Wijakusuma diakhir cerita kembali ke wujud semula sebagai Raden Gathutkaca. Syarat untuk dijadikan *srah-srahan penganten* adalah harimau yang bisa berbicara layaknya manusia, harimau ini di akhir cerita kembali ke wujud semula sebagai Raden Antareja. Begawan Dipalukiswara si penjaga harimau tersebut kembali ke wujud semula sebagai Prabu Puntadewa, Raden Werkudara, dan Raden Arjuna (Pandhawa). Tokoh-tokoh *malihan* tersebut tidak lain masih kerabat dari Prabu Kresna.

Penelitian ini difokuskan pada perbedaan dan persamaan lakon *Irawan Rabi* yang disajikan Bambang Sugio dengan buku *caking pakeliran* yang disusun oleh Najawirangka sebagai bahan pembandingan. Di dalam lakon *Irawan Rabi* gaya Porongan terdapat banyak tokoh *malihan*, sedangkan di dalam lakon *Irawan Rabi* gaya Surakarta tidak ditemukan tokoh-tokoh *malihan*. Persamaan lakon ini ada pada tujuan Prabu Baladewa melamar Dewi Titisari untuk dijodohkan dengan Raden Lesmana Mandrakumara, yang membuat konflik diantara pihak Kurawa dan Pandhawa.

Berdasarkan perbedaan dan persamaan lakon *Irawan Rabi*, serta adanya tokoh-tokoh *malihan*, maka lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio dengan *caking pakeliran* susunan Najawirangka menarik untuk diteliti lebih lanjut, untuk mengetahui ciri khas lakon *Irawan Rabi* gaya Porongan sajian Bambang Sugio secara spesifik.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dramatik dan *garaplakon Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio dengan *Irawan Rabi* susunan Najawirangka?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Memahami struktur dramatik dan *garap* lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio.
- b. Mengetahui perbedaan dan persamaan lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio dengan lakon *Irawan Rabi* susunan Najawirangka.

2. Manfaat

- a. Bagi peneliti, memberikan tambahan wawasan dan pengalaman ilmiah dalam mengkaji permasalahan tentang wayang kulit purwa gaya Porongan.
- b. Bagi lembaga (ISI Surakarta), memberikan perbendaharaan penelitian wayang dan sebagai bentuk dokumentasi tertulis mengenai wayang kulit purwagayaPorongan.
- c. Bagi masyarakat, memberikan informasi yang valid mengenai pertunjukan wayang kulit purwa gayaPorongan.

- d. Bagi seniman, penelitian ini memiliki kontribusi untuk merangsang munculnya karya seni pertunjukan wayang kulit purwagaya Porongan baik bentuk tradisi maupun inovasi, sehingga memperkaya khasanah seni pedalangan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Studi Komparatif Lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio dan Najawirangka dalam bentuk penelitian secara ilmiah belum pernah dilakukan. Berikut diuraikan buku-buku, artikel, dan hasil-hasil penelitian yang terkait dengan objek material penelitian ini, untuk memposisikan penelitian yang akan dilakukan.

“Ciri-ciri Pedalangan Jawa Timuran Gaya Porongan”, Hibah penelitian “DUE-like”, Suyanto (1999/2000). Penelitian ini menjelaskan ciri-ciri pedalangan Jawatimuran gaya Porongan secara umum, meliputi lakon gaya Porongan, *sabet* gaya Porongan, bahasa pedalangan wayang Porongan, iringan *pakeliran* gaya Porongan. Penelitian ini tidak menyinggung lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio.

“Kontribusi Suleman terhadap Kelangsungan Hidup Pedalangan Jawa Timur-an”, Anom Antono (1999/2000). Skripsi ini menjelaskan upaya konstruktif Suleman dalam menjaga kelangsungan hidup pedalangan Jawatimuran dengan menjadi tenaga pengajar di SMKI Surabaya dan mendirikan organisasi PARIPUJA, serta menjelaskan pedalangan gaya Sulemanan.

Layang Kandha Kelir Jawa Timuran Seri Mahabharata, Ki Surwedi (2007). Buku ini menjelaskan *balungan* lakon wayang kulit purwa Jawatimuran versi Mahabharata, di dalam buku ini sama sekali tidak

menyinggung lakon *Irawan Rabi*, terlebih lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio.

“Pakeliran Wardono Salah Satu bentuk Perkembangan Pakeliran Porongan”, Agung Widodo (2017). Skripsi ini menjelaskan bentuk khas pakeliran Wardono meliputi perkembangan lakon, *catur*, *sabet*, dan iringan *pakeliranyang* terpengaruh dengan gaya Surakarta dan juga membahas kehidupan Wardono hingga menjadi dalang terkenal.

“Perbandingan *Garap* Lakon *Pandhawa Boyong* Sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi”, R. Muhammad Luthfi Badaralam (2017). Skripsi ini menjelaskan perbandingan *garap* lakon *Pandhawa Boyong* sajian Purbo Asmoro dan Cahyo Kuntadi pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta, meliputi perbandingan dan persamaan alur lakon *Pandhawa Boyong*, perbandingan *sanggit*, perbandingan *penokohan*, *garap sabet*, *garap catur*, dan iringan *pakeliran*, dan *garap sulukan*.

“Perubahan dan Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timur (1970-2000)”, Sudarsono (2001). Tesis ini menjelaskan perkembangan bentuk wayang kulit Jawatimuran meliputi bentuk dan struktur pertunjukan, ragam-ragam wayang kulit Jawatimuran, unsur-unsur wayang, perkembangan dan fungsi wayang kulit Jawatimuran tahun 1970-1980, 1985-1990, sampai tahun 1990-2000, dan makna wayang kulit pada kehidupan masyarakat Jawa Timur.

“*Sulkan* Wayang Kulit Jawa Timuran Versi Suleman”, Harijadi Tri Putranto (2003). Tesis ini membahas pertunjukan wayang kulit Jawatimuran lakon Bambang Tejalaelana sajian Suleman, meliputi macam dan fungsi *sulkan*, hubungan *sulkan* dengan *pathet*, hubungan *sulkan* dengan tokoh, hubungan *sulkan* dengan peristiwa adegan, hubungan

sulukan dengan melodi, sumber *sulukan*, ciri-ciri *sulukan* Suleman, dan makna cakupan.

Dengan demikian penelitian yang berjudul Studi Komparatif Lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio Dan Najawirangka, belum ada yang mengkaji sehingga penelitian ini tidak duplikasi dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

E. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul Studi Komparatif Lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio dan Najawirangka menggunakan teori deskripsi komparatif, Studi komparatif yaitu suatu cara untuk menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu, dengan cara menempatkan objek garapan berdampingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya (Keraf, 1982:16).

Teori yang digunakan untuk mengulas struktur dramatik lakon *Irawan Rabi* ini, mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Soediro Satoto dalam Sumanto. Menurut Soediro Satoto unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama dapat disimpulkan: tema dan amanat, alur (plot), penokohan (karakterisasi/perwatakan), *setting* atau latar (aspek, ruang, aspek waktu dan suasana), tikaian atau konflik, dan cakupan (dialog, monolog). Sumanto menegaskan bahwa di dalam pertunjukan lakon wayang tidak hanya terdapat dialog dan monolog, tetapi juga terdapat narasi dalam bentuk *janturan* dan *pocapan*. Catur terdiri atas narasi dan dialog bersama unsur *garap sabet*, dan *karawitan*

pakeliran yang mempunyai peran membentuk alur lakon, *setting*, penokohan, dan tikaian atau konflik, tema dan amanat (2011:29).

Analisis *garap* lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio menggunakan teorigarap yang dikemukakan Sugeng Nugroho bahwa *garap* merupakan sesuatu sistem atau rangkain kegiatan yang dilakukan oleh dalang bersama kerabat kerjanya dalam semua unsur ekspresi *pakeliran* meliputi *catur*, *sabet*, *gending*, dan *sulukan* (2012b:245).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang kemudian diolah dan diinterpretasikan secara sistematis. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut, yaitu:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di kediaman Bapak Bambang Sugio selaku narasumber utama di Desa Jogosatru, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Waktu penelitian dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Sumber Data

Data penelitian ini mengamati pertunjukan sajian Bambang Sugio secara langsung di lapangan, didukung dengan video rekaman lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio koleksi Suntoro Atmojo, dan buku *caking pakeliran* lakon *Irawan Rabi* gaya Surakarta susunan Najawirangka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian data dilakukan bertujuan untuk mempermudah penelitian, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan dan perbandingan yang berkaitan dengan objek penelitian. Pencarian data melalui studi pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku, artikel, dan hasil-hasil penelitian terdahulu terutama yang berkaitan dengan wayang kulit purwa gaya Porongan, serta berbagai teori yang dapat dipakai sebagai acuan untuk menganalisis permasalahan penelitian.

Sumanto, bukunya yang berjudul *Pengetahuan Lakon II*, membahas masalah unsur-unsur dramatik lakon wayang yang meliputi pengertian struktur dramatik, alur lakon wayang, sistem penokohan lakon wayang, *setting*, permasalahan serta konflik dalam lakon wayang, tema dan amanat. Teori ini digunakan untuk menganalisis tentang struktur dramatik dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio.

Sugeng Nugroho dalam bukunya *Lakon Banjaran: Tabir dan Likunya Wayang Kulit Gaya Surakarta*, buku ini pada bab IV membahas *garap* lakon Banjaran Kunthi sajian Narta Sabda dan Purbo Asmoro. Teor *garap* pada buku ini digunakan untuk menganalisis *garap* lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio.

Gorys Keraf dalam bukunya *Esposisi dan Deskripsi*, khususnya dalam bab III membahas tentang metode perbandingan, teori ini digunakan untuk menganalisis masalah perbedaan dan persamaan lakon *Irawan*

Rabisajian Bambang Sugio dengan lakon *Irawan Rabi* susunan Najawirangka pada bab IV.

b. Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan melihat kembali video rekaman lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio dan membaca buku *caking pakeliran* lakon *Irawan Rabi* susunan Najawirangka sebagai bahan pembanding, untuk memudahkan analisis data, video rekaman tersebut ditranskripsi secara menyeluruh.

c. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan cara terstruktur, yaitu dengan menyusun teks pokok-pokok pertanyaan terlebih dahulu, kemudian teknik wawancara dilakukan dengan cara merekam dan mencatat. Narasumber utama yakni Bambang Sugio, untuk mendapatkan informasi tentang gambaran umum wayang kulit purwa gaya Porongan, latar belakang kesenimanannya Bambang Sugio, kreatifitas Bambang Sugio, alurlakon *Irawan Rabi* gaya Porongan, penokohan, *setting*, tema, dan amanat, serta *garap* lakon *Irawan Rabi*. Adapun narasumber pendukung untuk melengkapi data penelitian iniantara lain:

1. Supriyono, dalang wayang kulit purwa gaya Porongan dan guru jurusan seni pedalangan SMKN 12 Surabaya. Wawancara ini dapat menggali lebih mengenai *garap pakeliran* gaya Porongan.
2. Anom Surono, dalang wayang kulit purwa gaya Porongan dan guru jurusan seni pedalangan SMKN 12 Surabaya dan

sekaligus *cantrik* dari Bambang Sugio. Wawancara ini dapat menggali informasi tentang lakon *Irawan Rabi* gaya Porongan.

3. Suntoro Atmojo, pengendang atau pengrawit Bambang Sugio. Wawancara ini dapat menggali informasi tentang *garap gending pakelir* gaya Porongan.

4. Teknik Analisis Data

Di dalam melakukan analisis data, dilakukan reduksi dengan mengklasifikasi data, kemudian data diurai sesuai dengan landasan teori. Adapun teori yang digunakan adalah teori komparatif yang dikemukakan oleh Gorys Keraf, teori struktur dramatik yang dikemukakan oleh Soediro Satoto dalam Sumanto, dan teori *garap* yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho. Setelah data dianalisis sesuai dengan klasifikasinya, kemudian dilakukan penyimpulan data, dan yang terakhir data disajikan dalam bentuk tulisan dari bab awal hingga bab akhir.

G. Sistematika Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab, dengan pokok-pokok pembahasan seperti berikut.

BAB I. Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian (lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data: studi pustaka, pengamatan, wawancara, dan teknik analisis data), dan sistematika penulisan.

BAB II. Gambaran umum wayang kulit purwa gaya Porongan sajian Bambang Sugio (gambaran umum wayang kulit purwa gaya Porongan,

latar belakang kesenimanan Bambang Sugio, kreatifitas Bambang Sugio dan struktur adegan lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

BAB III. Struktur dramatik dan *garap* lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio.

BAB IV. Struktur adegan lakon *Irawan Rabi* susunan Najawirangka. Perbedaan dan persamaan lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio dan Najawirangka serta Analisis kritik lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio dan Najawirangka

BAB V. Penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM WAYANG KULITPURWA GAYA PORONGAN SAJIAN BAMBANG SUGIO

A. Gambaran Umum Wayang Kulit Purwa Gaya Porongan

Wayang kulit Jawatimuran mempunyai corak tersendiri dan sering disebut dengan wayang *Jek Dong*, sebutan *Jek* berasal dari bunyi keprak, dan *Dong* adalah bunyi instrumen kendang. Ciri khas wayang Jawatimuran terdapat pada beberapa tokoh wayang yang bergelung, dikombinasi dengan makutha (*topong* atau *kethu* dewa). Ciri lain juga terdapat pada tokoh wayang *thelengan* yang berwajah warna merah seperti Werkudara, Gathutkaca, Antareja dan lain-lainnya. Beberapa tokoh dalang Jawatimuran menyatakan bahwa warna merah bukan berarti melambangkan watak angkara murka, melainkan melambangkan watak pemberani (Supriyono dkk, 2008:23).

Wayang kulit purwa Jawatimuran memiliki gaya atau *gagrag* sendiri-sendiri berdasarkan daerahnya, seperti gaya Porongan, gaya Mojokertoan atau Trowulanan, gaya Surabayan, gaya Malangan, dan gaya Lamongan. Menurut Suyanto pertunjukan wayang kulit purwa Jawatimuran dewasa ini, dari berbagai macam gaya yang paling berkembang secara (kuantitatif) pementasan adalah gaya Porongan, dikarenakan banyaknya generasi dalang-dalang muda yang aktif dalam pengembangan *pakeliran* gaya Porongan (Suyanto, wawancara 4 Juli 2019).

Wayang kulit purwa gaya Porongan, merupakan kesenian rakyat yang diwarnai oleh dialek daerah etnis Jawa Timur, serta dilatar belakangi oleh budaya pesisiran yang mayoritas masyarakat pedesaan. Istilah

wayang Porongan timbul pada tahun 50-an bersamaan dengan populernya Suwoto Gozali dari Desa Siring, Porong, Sidoarjo yang merupakan dalang favorit masyarakat Porong pada waktu itu. *Pakeliran* wayang kulit gaya Porongan tentunya mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakan dengan gaya *pakeliran* di daerah lain (Suyanto, 1999/2000:50-51).

Suwoto Gozali adalah dalang wayang kulit gaya Porongan yang sangat terkenal pada masanya, sebelum menjadi dalang terkenal *inyantrik* pada dalang wayang kulit gaya Surabayan, yang bernama Gunarso dari daerah Ngagel, Surabaya. Gunarso mempunyai dua orang putra, yang juga seniman dalang wayang kulit gaya Surabayan yaitu Bai dan Supran. Dalam belajar mendalang Bai dan Supran seangkatan dengan *cantrik-cantrik* Gunarso yakni Suwoto Gozali dari Desa Siring, Porong, Sidoarjo dan Utomo dari Desa Waru, Sidoarjo. Gunarso mempunyai andil besar dalam kemunculan gaya Porongan, karena membekali ilmu pengetahuan *cantrik-cantriknya* dalam hal *garap pakeliran* wayang kulit Jawatimuran.

Suwoto Gozali dan Utomo sangat tekun dalam belajar pada Gunarso, setelah selesai *nyantrik* mereka kemudian menjadi dalang di daerahnya masing-masing hingga dikenal oleh masyarakat. Wayang kulit gaya Porongan terdapat gaya atau mazhab yang dianut oleh dalang-dalang muda diantaranya gaya Mbah Wotoan (Suwoto Gozali), gaya Mbah Tomoan (Utomo), dan gaya Mbah Lemanan (Suleman) murid dari Suwoto Gozali (Sugio, wawancara 21 April 2019).

B. Latar Belakang Kesenimanan Bambang Sugio

Latar belakang kesenimanan Bambang Sugio dari belajar mendalang, hingga menjadi seorang dalang yang terkenal. Hal tersebut dipaparkan untuk mengetahui proses kreatifitas Bambang Sugio dalam menggarap lakon *Irawan Rabi*.



Gambar 1. Bambang Sugio (Foto: Sugio, 13 Agustus 2019).

Bambang Sugio adalah seorang dalang wayang kulit purwa Jawatimuran gaya Porongan yang lahir pada tanggal awal Juni 1953 di Desa Jogosatru, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Bambang Sugio merupakan putra tunggal dari pasangan Bapak Karto dan Ibu Kasri. Kedua orang tua Bambang Sugio bekerja sebagai petani, dan ayahnya bekerja sampingan sebagai pemain ludruk di Sidoarjo. Kakek dan nenek Bambang Sugio dari ayah bernama Bapak Malian dan Ibu Bathi, bekerja sebagai petani di desa. Kakek dan nenek Bambang Sugio dari Ibu juga seorang petani yang bernama Ibu Dewi dan

kakeknya tidak diketahui namanya karena Ibu Kasri tidak pernah bercerita kepada Bambang Sugio. Paman dan bibi Bambang Sugio baik dari saudara ayah maupun dari saudara ibu tidak ada yang menjadi dalang, dengan demikian Bambang Sugio bukan keturunan dalang, tetapi mempunyai jiwa seni.

Bambang Sugio masuk SD sekitar tahun 1955, mulai kelas tiga SD Bambang Sugio senang melihat wayang, bahkan ia pernah melihat pertunjukan wayang dengan bersepeda hingga perjalanan jauh, tanpa pamit orang tuanya. Bambang Sugio masuk SMP sekitar tahun 1961, hingga lulus pada tahun 1964. Pendidikan Bambang Sugio hanya sampai lulusan SMP, tidak melanjutkan ke SMA karena keterbatasan biaya. Pada jaman dahulu yang bisa sekolah ke SMA hanya anak orang-orang mampu, *carik*, dan lurah. Sekolah SMA negeri dahulu letaknya di tengah Kota Sidoarjo jauh dari desa, jika ditempuh dengan bersepeda membutuhkan waktu lebih dari satu jam baru bisa sampai kesana. Bambang Sugio setelah lulus SMP bertekad belajar mendalang atau *nyantrik* kepada Utomo, dalang terkenal dari Waru Sidoarjo. Bambang Sugio meminta restu ayahnya untuk pergi belajar ke rumah Utomo agar bisa menjadi dalang terkenal, ayah Bambang Sugio pun merestuinnya (Sugio, wawancara 21 April 2019).

1. *Nyantrik* pada Utomo

Bambang Sugio *nyantrik* kepada Utomo dari Waru, Sidoarjo sekitar tahun 1964-an, ketika ia telah lulus SMP. Utomo adalah seorang dalang wayang kulit purwa Jawatimuran gaya Porongan yang terkenal sekitar tahun 1960-an, popularitasnya sejaman dengan Suleman, dalang dari

Karangbangkal Pasuruan. Pada waktu itu *pakeliran* Utomo sangat digemari oleh masyarakat dan telah mencapai harga pasar yang sangat tinggi, bahkan pernah mendapat pesanan mendalang selama lima bulan penuh, kecuali malam Jum'at dan bulan puasa Utomo sengaja menolak pesanan mendalang walaupun dibayar dengan uang senilai satu juta. Ketenaran dan kepandaian Utomo dalam mendalang membuat banyak generasi muda tertarik untuk *nyantrik* kepadanya. Bambang Sugio termasuk salah satu dari tujuh *cantrik* Utomo, ketujuh *cantrik* Utomoyaitu: Bambang Sugio, Luwarmiyono, Suparto, Suwadi, Tirta, Tegen, dan Wasis (Sugio, wawancara 21 April 2019).

Di dalam tradisi, belajar lewat *nyantrik* merupakan cara belajar yang biasa dilakukan oleh seniman-seniman muda pada waktu dulu. Istilah *nyantrik* berasal dari kata *cantrik* yang artinya abdi, ada pula yang menyebutnya dengan istilah *ngenger*, maksudnya mengabdi. Jadi seniman (dalang) harus mengabdi dulu kepada dalang-dalang pendahulunya untuk menyerap pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan gurunya, dengan mengikuti kegiatan pentas maupun kegiatan rumah tangga sehari-hari (Clara, 1987:42).

Seorang *cantrik* tidak mudah mendapatkan ilmu dari seorang guru, harus ada kesungguhan niat dan perjuangan. Di mata Bambang Sugio, Utomo itu seorang guru yang tertutup, tidak terbuka menularkan ilmunya. Hal ini yang menyebabkan Bambang Sugio mengalami kesulitan dalam belajar, suatu ketika ia pernah bertanya pada Utomo:

Pak Gandakusuma niku dwija panggunge utawi pelungane niku yok napa? Jawabane muk situk,lha koen maeng bengi melok turu ae ta? malah didukani.

(Pak Gandakusuma itu *dwija panggungnya* atau *pelungannya* bagaimana? Jawabannya hanya satu, lha kamu tadi malam ikut, apa tidur saja? tambah dimarahin).

Sama seperti halnya *Sulukan* Gathutkaca, Bambang Sugio baru bisa mencatat syairnya secara utuh setelah satu bulan mengikuti Utomo pentas, jadi Bambang Sugio belajar dengan sebisanya pada saat Utomo pentas mendalang. Utomo berprinsip siapa saja yang *nyatrik* padanya harus *titen*, *tlaten*, *temen*, dan jujur. Berbeda dengan Suleman, seorang guru yang terbuka hingga pernah berkata:

lek koen gak eruh le takona, lek gak takon kesasar.

(Kalau kamu tidak tahu nak bertanyalah, kalau tidak bertanya akan kesasar).

Bambang Sugio *nyantrik* pada Utomo selama tiga tahun setengah. Bambang Sugio ketika *nyantrik* pada Utomo, mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu karena buah kesabarannya. Pada tahun 1967, Bambang Sugio memutuskan berhenti *nyantrik* pada Utomo, karena ayahnya dirumah sudah berani promosi menerima pesanan mendalang pada tetangga sekitar. Di awal menerima pesanan mendalang, Bambang Sugio tidak menerima upah sedikitpun, hanya mendapatkan uang untuk membayar pengrawit, sinden, dan biaya untuk membeli *corong*. Bambang Sugio mengalami hal tersebut kurang lebih selama satu tahun, seiring berjalannya waktu ibarat menaiki tangga setapak demi setapak, eksistensi Bambang Sugio mulai dikenal oleh banyak orang. Sekitar tahun 1969 Bambang Sugio sudah menjadi dalang muda yang terkenal, hingga gurunya yakni Utomo iri pada Bambang Sugio.

Bambang Sugio bahkan pernah menerima pesanan mendalang selama empat bulan penuh, walaupun sudah menjadi dalang terkenal

Bambang Sugio masih ingin belajar mendalang pada dalang lain (Sugio, wawancara 21 April 2019).

2. *Nyantrik* Pada Suleman

Seorang dalang yang menganut gaya kerakyatan pada umumnya tidak hanya *nyantrik* pada satu orang saja, dengan kata lain seorang calon dalang bebas untuk memilih mahzab mana yang akan ia gunakan sebagai bekalnya untuk menjadi dalang nantinya (Suyanto, 2002:50). Begitu juga Bambang Sugio tidak puas *nyatrik* pada Utomo saja, ia juga *nyantrik* lagi pada Suleman. Suleman adalah dalang wayang kulit gaya Porongan dari Desa Mlaten, Kecamatan Karangbangkal, Kabupaten Pasuruan, murid dari Suwoto Gozaji atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Woto.

Bambang Sugio *nyatrik* pada Suleman sekitar awal tahun 1970-an ketika sudah menjadi dalang terkenal. Pada saat belajar pada Suleman, Bambang Sugio tidak diakui sebagai *cantriknya*, akan tetapi diperbolehkan menginap dan mengikuti Suleman pentas layaknya *cantriknya* sendiri. Suleman tidak mengakui Bambang Sugio karena Suleman merasa tidak enak sama Utomo, yang dipandang sebagai dalang senior, meskipun Bambang Sugio bukan lagi *cantriknya* Utomo.

Suleman mempunyai tiga *cantrik* semasa Bambang Sugio belajar padanya yaitu: Anwar, Suroso, dan Suratman. Bambang Sugio di dalam hatinya mempunyai keyakinan suatu saat ia akan diakui *cantrik* oleh Suleman. Pada suatu hari ada wartawan dari Jakarta, yang mewawancarai Suleman tentang wayang gaya Porongan. Wartawan itu juga bertanya kepada Suleman tentang keberadaan anak muda yang ada di rumahnya. Suleman menjawab mereka semua itu *cantrik-cantrikku* termasuk

Bambang Sugio juga ditunjuk diakui sebagai *cantriknya*. Bambang Sugio setelah mendengar keterangan Suleman kepada wartawan, ia berkata:

Pak tegese wayang niku sabda brahmana raja, sabda ucap omong, brahmana pandhita, raja niku ratu. Pandhita ratu lek ngomong gak oleh isuk tempe, sore dele, sepisan dadi. Dhasare sampeyan ngakoni, yaitu jugacantrik saya.

(Pak artinya wayang itu sabda brahmana raja, sabda ucapan, brahmana pandhita, raja itu ratu. Pandhita ratu kalau berbicara tidak boleh pagi tempe, sore kedelai, sekali harus jadi. Dasarnya kamu mengakui aku sebagai *cantrikmu* pada saat diwawancarai wartawan iya itu juga *cantrik* saya).

Setelah mendengar ucapan Bambang Sugio, Suleman langsung mengakui Bambang Sugio sebagai *cantriknya*. Bambang Sugio *nyantrik* pada Suleman selama tiga tahun, ia mendapatkan ilmu dua gaya *pakeliran* yang berbeda yakni gaya Sulemanan dan gaya Utomoan. Bambang Sugio kemudian *menggarap* ilmu tersebut dengan pengetahuannya sehingga menjadi gayanya sendiri. Banyak orang yang mengatakan bahwa Bambang Sugio sangat menjiwai ketika memainkan tokoh Bagong, sampai-sampai Suleman kagum dan mengakui tidak ada dalang yang lebih baik menjiwai tokoh Bagong kecuali Bambang Sugio (Sugio, wawancara 21 April 2019).

3. Kreatifitas Bambang Sugio

Koentjaraningrat mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Jawa* bahwa untuk memelihara perhatian masyarakat pendukungnya, seniman selalu dituntut untuk kreatif agar memikat hati penontonnya yaitu dengan mengadakan perubahan-perubahan (1983:262-263). Hal tersebut tampak pada kreatifitas seorang dalang, misalnya dengan menciptakan hal-hal yang baru dalam *pakeliran*.

Bambang Sugio mempunyai karya kreatifitas yang banyak, diantara keratifitas Bambang Sugio adalah mengarang lakon *carangan* dan *menggarap* lakon baku yang berbeda dari tradisi pada umumnya, adapun karyanya sebagai berikut: lakon *Wahyu Sekar Purbo Kayun, Wahyu Payung Tunggul Seta, Kahyangan Kembar, Sapta Raja Pustaka, Emban Kramayada Lena, Laire Kurawa, Irawan Rabi, Pancawala Bela, Anoman Jumeneng Senapati, Wahyu Sekar Jagaddan* lain-lain. Bambang Sugio juga mengembangkan atau mengarang *cakepan Sulukan Bendhengan* gaya Porongan yang digunakan pada adegan-adegan tertentu, seperti *cakepan Sulukan: Bima Malumpat, Candrane Setyaki, Candrane Indrajid, Candrane Duyudana Magut Palagan, Candrane Aswatama Ngelandhak, Candrane Antareja, Candrane Arimurti, Candrane Arjuna Tapa, Candrane Puntadewa* dan lain-lain. Syair *sulukan* karya Bambang Sugio di atas banyak ditiru oleh dalang-dalang muda Jawatimuran dan rencana akan dibukukan untuk memperbanyak khasanah ciri-ciri wayang gaya Porongan. Pada hal *sabet* Bambang Sugio *menggarapsabet ajar kayon, garapan ajar kayon* Bambang Sugio ini perpaduan antara gaya Utomo dan Suleman yang *digarap* sedemikian rupa menjadi gayanya sendiri. (Sugio, wawancara 12 Juni 2019).

Sabet ajar kayon karya Bambang Sugio ini digunakan oleh SMKN 12 Surabaya jurusan pedalangan sebagai materi bahan ajar gaya Porongan (Supriyono, wawancara 13 Agustus 2019). Selain itu Bambang Sugio juga mengarasemen kembali gending-gending lagon seperti *Leyeh-leyeh, Kawin Mbenjang Napa*, dan lain-lain (Sugio, wawancara 12 Juni 2019).

Pembahasan ini difokuskan pada lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio. Kreatifitas Bambang Sugio dalam *menyanggit* lakon *Irawan Rabi* pada adegan *jejer Dwarawati*, terinspirasi dari ceritaludruk yang berjudul

Macan Gadhungan, dan juga atas dasar meringkas waktu agar lakon yang dipentaskan selesai tepat pada waktunya. Bambang Sugio ketika *nyantrik* pada Utomo, alur cerita lakon *Irawan Rabi* yang disajikan Utomo terdapat adegan Ratu *Sabrang*. Menurut Bambang Sugio adegan ini dianggap tidak perlu diceritakan karena memperpanjang alur cerita.

Persamaan lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio dengan lakon *Macan Gadhungan* terdapat pada konflik adegan pertama. Awal lakon *Macan Gadhungan* ada seorang lurah yang menerima tamu bernama Gus Polo, sebelum mendengarkan tujuan Gus Polo, lurah itu menyuruhnya makan dulu ke dapur. Gus Polo kemudian pergi ke dapur sendirian, tidak lama kemudian datang seorang janda yang melamar putri lurah itu, tanpa banyak pertimbangan sang lurah langsung menerima lamaran tersebut. Beberapa selang waktu kemudian datang Gus Polo dari dapur dan mengatakan bahwa ia ingin melamar putri sang lurah, di sini awal timbulnya permasalahan karena lurah itu telah menerima lamaran seorang janda. Terjadi konflik diantara Gus Polo dengan janda yang melamar putri lurah tersebut. Pembahasan persamaan permasalahan lakon *Irawan Rabi* dengan lakon *Macan Gadhungan* bisa diamati pada pembahasan struktur adegan lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio (Sugio, wawancara 21 April 2019).

Apa yang dilakukan Bambang Sugio seperti pernyataan Rachmat Djoko Pradopo dalam Titin Masturoh bahwa karya sebelumnya dan lingkungan budaya juga sangat berpengaruh terhadap penyusunan sebuah karya baru. Karya yang muncul kemudian (baru) hanya sebagai penerus karya sebelumnya, namun demikian seorang bebas berimajinasi dalam realitas kehidupannya, karya seni tidak begitu saja lahir, melainkan

sebelumnya sudah ada karya seni tercipta berdasarkan konvensi tradisi masyarakat bersangkutan (Masturoh, 2003:26).

Bambang Sugio membuat suatu karya karena adanya dorongan motivasi yang kuat. Toeti Soekanto dalam Titin Masturoh menjelaskan bahwa motivasi itu ada dua jenis yaitu motivasi intrinsik apabila sumbernya datang dari dalam diri orang yang bersangkutan, dan motivasi ekstrinsik apabila sumbernya adalah lingkungan di luar diri orang yang bersangkutan (Masturoh, 2003:26). Motivasi Instrinsik Bambang Sugio karena ingin mengangkat wayang kulit purwa gaya Porongan dalam hal *garap pakeliran* agar lebih berkembang dan maju seperti halnya *pakeliran* gaya Surakarta. Dalang gaya Porongan yang pertama kali menggarap lakon menggunakan *flash back* adalah Bambang Sugio, sampai-sampai ia dimarahi oleh dalang-dalang senior karena mengganti adegan *jejegending Gandakusuma laras slendro pathet sepuluh* dengan adegan perangan (*flash back*). Motivasi ekstrinsiknya karena sering dimintai lakon oleh si penanggap dan panitia dalam perlombaan (Sugio, wawancara 12 Juni 2019). Menurut Anom Surono di antara dalang-dalang gaya Porongan, hanya Bambang Sugio yang membuat atau mementaskan lakon *Irawan Rabi*, kemudian lakon tersebut ditiru oleh dalang-dalang gaya Porongan (Surono, wawancara 13 Agustus 2019).

Karya-karya lakon *carangan* Bambang Sugio di atas pernah dipentaskan dalam *tanggapan* maupun dalam perlombaan. Pada tahun 1994 Bambang Sugio mengikuti lomba *pakeliran* Jawatimuran di Taman Budaya Jawa Timur Surabaya, dan berhasil menjadi juara harapan satu. Tahun 1995, Bambang Sugio mengikuti lomba di Taman Budaya Jawa Timur, yang diikuti seluruh peserta dari seluruh daerah Jawa Timur. Di

dalam perlombaan ini Bambang Sugio *menggarap* lakon *Emban Kramadaya Lena* dan berhasil menjadi juara umum tingkat Jawa Timur, memenangkan empat kategori yakni penyajian, *sabet*, *iringan karawitan*, dan *sanggit*. Masih banyak lagi prestasi-prestasi yang diraih Bambang Sugio dalam perlombaan (Sugio, wawancara 12 Juni 2019).

C. Struktur Adegan Lakon *Irawan Rabi* Sajian Bambang Sugio

Struktur dalam ilmu kesusastraan adalah bangunan, di dalamnya terdiri dari unsur-unsur, tersusun menjadi suatu kerangka bangunan yang arsitektual. Soediro Satoto menegaskan struktur adegan adalah tempat, hubungan, atau fungsi dari adegan-adegan di dalam peristiwa-peristiwa dan di dalam satu keseluruhan lakon (1985:14).

Struktur lakon adalah rangkaian perjalanan cerita dari *bedhol kayon* hingga *tanceb kayon*, berisi penataan adegan munculnya konflik dan penyelesaian oleh suatu tokoh (Suyanto, 2009:72). Groenadael berpendapat bahwa bangunan lakon wayang di dalam *pakeliran* semalam dapat dibagi menjadi tiga babak, pembagian babak tersebut tersebut di dalam dunia pedalangan disebut dengan istilah *pathet* (1987:326).

Struktur adegan di dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio gaya Porongan bisa dibagi menjadi tiga babak, yang pertama *pathet sepuluh* serta *pathet wolu*, kedua *pathet sanga*, dan ketiga *pathet serang*. Pada bagian yang pertama penggabungan antar *pathet sepuluh* dan *pathet wolu* dikarenakan penggunaan *pathet sepuluh* diawali dari pembukaan gending-gending *patalon*, setelah *patalon* selesai dalam *ndhodhog kothak sasmita* Gending *Gandakusuma laras slendro pathet sepuluh* yang digunakan untuk mengiringi *jejer Dwarawati*, setelah gending tersebut *suwuk*, dalam

melantunkan *Suluk Sendhon*, *laras slendro pathet sepuluh*, adapun syairnya sebagai berikut:

O, Salokane wong awayang, yana pambuka pagelaran, O, O, yana duk sri Naranata, nuju siniwaka, O, kaseba pra santana, O, wus katon samya sumiwi, munggwing ngayun(Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 01 track 00:29:53-00:31:56).

(O, Tembangnya orang mendalang, pembuka pagelaran, O, O, di saat sri baginda raja, datang di istana, O, para petinggi kerajaan juga hadir menghadap, O, sudah terlihat siaga, di depan sang raja).

Dalang setelah melantunkan *sulukan* di atas, *umpak-umpak gender* terakhir yang tadinya *pathet sepuluh* kemudian beralih ke *pathet wolu* (Sugio, wawancara 12 Juni 2019).

1. Pathet Sepuluh dan Pathet Wolu

a. Jejer Negara Dwarawati

Di Negara Dwarawati, Prabu Kresna dihadap Raden Samba, Patih Udawa, dan Raden Setyaki menerima kedatangan seorang tamu yaitu Prabu Baladewa dari Negara Mandura. Prabu Kresna menyambut kedatangan Prabu Baladewa dengan menyuruhnya makan di *bale pambujanan* yang diantarkan oleh Raden Samba.

Tidak lama kemudian datang Nyi Kadarsih seorang janda miskin dari Desa Andhongsumawi melamar Dewi Titisari yang akan dijodohkan dengan putranya bernama Bambang Wijakusuma. Prabu Kresna menerima lamaran tersebut dengan senang hati meskipun Nyi Kadarsih seorang janda yang miskin. Selang beberapa waktu kemudian datang Prabu Baladewa yang baru saja selesai makan dari *bale pambujanan*. Prabu Kresna memberitahu Prabu Baladewa bahwa Dewi Titisari akan

dinikahkan dengan Bambang Wijakusuma. Mendengar hal tersebut Prabu Baladewa kaget, karena tujuannya juga ingin melamar Dewi Titisari, yang akan dijodohkan dengan Raden Lesmana Mandrakumara putranya Raja Hastina Prabu Duryudana.



Gambar 2. Jejer Dwarawati Prabu Kresna menerima kedatangan Prabu Baladewa dan Nyi Kadarsih (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

Prabu Baladewa menyuruh Prabu Kresna membatalkan lamaran Nyi Kadarsih, akan tetapi Prabu Kresna tidak bisa menarik kembali perkataanya karena diaseorang raja. Prabu Baladewa kemudian membatalkan lamaran Nyi Kadarsih secara sepihak, dengan alasan rakyat miskin tidak pantas menikahi putriraja, dan mengancam ingin membunuh Nyi Kadarsih dengan Kyai Alugara jika tidak segera pulang ke Desa Andhongsumawi. Keputusan Prabu Kresna ini membuat konflik di antara Prabu Baladewa dengan Nyi Kadarsih, untuk menengahi konflik tersebut Prabu Kresna menyuruh keduanya menunggu keputusan di Alun-alun

Dwarawati. Sidang ini berakhir ditandai dengan sang raja *kondur ngedhaton*.

b. Adegan *Limbukan*

Adegan *Limbukandalang* menyajikan gending-gending *langgam* seperti *langgam Luntur*, *Jaka mlarat*, dan humor-humor segar untuk menghibur penonton, serta menyampaikan acara hajatan si penanggap. Adegan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan alur lakon *Irawan Rabi*.



Gambar 3. Adegan *Limbukan*, tokoh Limbuk kiri dan Cangik kanan (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

c. Adegan *paseban njaba*

Prabu Baladewa memberitahu Raden Kartamarma, Bambang Aswatama, dan Raden Dursasana kalau lamarannya belum diterima oleh Prabu Kresna, karena ada seseorang yang menghalangi tujuannya yaitu Nyi Kadarsih. Prabu Baladewa memerintahkan mereka bertiga agar membujuk Nyi Kadarsih membatalkan niatnya melamar Dewi Titisari.

Jika Nyi Kadarsih masih tetap keras kepala harus disingkirkan dengan cara kekerasan.



Gambar 4. Adegan *paseban njaba*, tokoh Prabu Baladewa kanan, dihadap Raden Kartamarma kiri depan, Bambang Aswatama kiri tengah, dan Raden Dursasana kiri belakang (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

Raden Kartamarma, Bambang Aswatama, dan Raden Dursasana kemudian bersegera melaksanakan perintahnya Prabu Baladewa pergi menemui Nyi Kadarsih di Alun-alun Dwarawati.

d. Adegan Alun-alun Dwarawati I

Raden Kartamarma dan Raden Dursasana membujuk Nyi Kadarsih agar pulang ke Andhongsunawati dengan alasan Prabu Kresna menolak lamarannya. Nyi Kadarsih tidak percaya akan hal itu, sebelum mendengar pernyataan langsung dari Prabu Kresna. Mendengar jawaban Nyi Kadarsih yang keras kepala, Raden Kartamarma langsung mendorong dan menendang Nyi Kadarsih hingga jatuh terlentang. Nyi Kadarsih

seorang perempuan yang lemah tidak bisa membela diri disaat fisiknya disakiti oleh Raden Kartamarma.



Gambar 5. Adegan Alun-alun Dwarawati I, Raden Kartamarma kiri memukul Nyi Kadarsih kanan, Raden Dursasana kiribelakang (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

Tidak hanya Raden Kartamarma yang memukuli Nyi Kadarsih, Raden Dursasana dan Bambang Aswatama juga ikut serta menghajar Nyi Kadarsih hinggababak belur, berakhir pingsantergeletak di tanah.

e. Desa Andhongsumawi I

Di Desa Andhongsumawi Bambang Wijangkara anaknya Nyi Kadarsih mempunyai firasat buruk, hatinya dihantui rasa bersalah karena membiarkan Nyi Kadarsih pergi sendirian ke Istana Dwarawati melamar Dewi Titisari. Perumpamaannya seperti meninggalkan bayi di pinggir telaga. Bambang Wijangkara berfirasat seakan-akan Nyi Kadarsih tertimpa suatu keburukan. Bambang Wijangkara mengadukan firasatnya kepada Bagong. Sebagai seorang abdi, Bagong menyarankan Bambang

Wijangkara agar bersegera menyusul Nyi Kadarsih ke Istana Dwarawati, untuk memastikan keadaan Nyi Kadarsih.



Gambar 6. Adegan di Desa Andhongsumawi I, Bambang Wijangkara kanan, dan Bagong kiri (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

Bambang Wijangkara dan Bagong kemudian pergi menyusul Nyi Kadarsih ke Istana Dwarawati, mereka berjalan dengan kesaktiannya mengikuti hembusan angin.

f. Alun-alun Dwarawati II

Setibanya di Alun-alun Dwarawati, Bambang Wijangkara sedih karena menemukan Nyi Kadarsih tergeletak dalam keadaan pingsan, mukanya babak belur seperti habis dipukuli orang, dan pakaiannya sebagian ada yang sobek. Bagong sebagai abdi menasehati Bambang Wijangkara agar bersegera menyadarkan Nyi Kadarsih dengan ilmu kesaktiannya. Bambang Wijangkara mengusap wajah Nyi Kadarsih hingga sadar kembali. Nyi Kadarsih mengadu pada Bambang Wijangkara

kalau lamarannya Bambang Wijakusuma telah diterima oleh Prabu Kresna, akan tetapi Prabu Baladewairi hati akan hal itu. Sampai berani memerintahkan Raden Kartamarma, Bambang Aswatama, dan Raden Dursasana untuk mengeroyok dirinya dengan kekerasan.



Gambar 7. Adegan Alun-alun Dwarawati II, Nyi Kadarsih kanan, Bambang Wijangkara kiri, dan Bagong kiri belakang (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

Setelah mendengar cerita ibunya, Bambang Wijangkara marah, *bertriwikrama* menjadi kera biru pergi mendatangi Kurawa untuk membalaskan dendam.

g. Perang Gagal

Bambang Wijangkara menantang Raden Kartamarma untuk beradu kesaktian, terjadilah perkelahian yang sangat sengit di antara keduanya. Di akhir peperangan Bambang Wijangkara berhasil mengalahkan Raden Kartamarma hingga lari ketakutan. Raden Aswatama dan Raden

Dursasana datang membantu, terjadi peperangan dengan Bambang Wijangkara, peperangan ini dimenangkan oleh Bambang Wijangkara.



Gambar 8. *Perang dugangan*, Bambang Wijangkara kanan melawan Bambang Aswatamakiri (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

Dari kejahatan Prabu Baladewa membawa Kyai Nenggala untuk membunuh Bambang Wijangkara, akan tetapi berhasil dihalangi oleh Prabu Kresna. Konflik ini dapat dileraikan oleh Prabu Kresna dengan cara mendirikan sayembara. Isi sayembaranya adalah barangsiapa mempunyai harimau yang bisa berbicara layaknya manusia, maka lamanya diterima oleh Dewi Titisari.

h. Adegan Candakan I

Nyi Kadarsih menyuruh Bambang Wijangkara untuk membujuk Bambang Wijakusuma agar mau membatalkan niatnya menikahi Dewi Titisari karena syarat sayembara sangat berat. Bambang Wijangkara

bersedia melaksanakan perintah Nyi Kadarsih, kemudian meraka bertiga pergi ke Desa Andhongsumawi.

i. Adegan Desa Andhongsumawi II

Nyi Kadarsih membujuk Bambang Wijakusuma agar membatalkan niatnya menikahi Dewi Titisari karena sayembara yang didirikan Prabu Kresna terlalu berat yakni meminta harimau yang bisa berbicara layaknya manusia. Mendengar hal tersebut Bambang Wijakusuma merengek kepada Bambang Wijangkara agar mau mencarikan harimau tersebut.



Gambar 9. Adegan Desa Andhongsumawi II, tokoh Bambang Wijakusuma kanan depan, Semar kanan belakang, menghadap Nyi Kadarsih kiri depan, Bambang Wijangkara kiri tengah, dan Bagong kiri belakang (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

Semar sebagai *pamong* berpendapat bahwa Bambang Wijangkara sebagai saudara tertua, pengganti sosok seorang ayah seharusnya membantu mencarikan harimau tersebut demi tercapainya cita-cita Bambang Wijakusuma. Nyi Kadarsih juga sependapat dengan pernyataan Semar, Nyi Kadarsih kemudian menyuruh Bambang Wijangkara mencari

harimau. Bambang Wijangkara pun bersedia, kemudian ia pergi mencari harimau bersama Bagong.

2. *Pathet sanga*

a. Adegan Hutan Minangsraya

Bambang Wijangkara dan Bagong mencari harimau yang bisa berbicara layaknya manusia di tengah Hutan Minangsraya. Setibanya di depan Gua Barong, muncul sosok raksasa dan harimau. Raksasa penjaga harimau itu bernama Begawan Dipalukiskara.



Gambar 10. Adegan Hutan Minangsraya, tokoh Bambang Wijangkara kanan depan, Bagong kiri belakang, menghadap Begawan Dipalukiskara kiri depan dan Harimau kiri belakang. (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

Bambang Wijangkara kaget melihat ada seekor harimau yang bisa berbicara layaknya manusia, tanpa berfikir panjang ia meminta ijin kepada Begawan Dipalukiskara agar bersedia meminjamkan harimaunya untuk tunggangan di acara pernikahan Bambang Wijakusuma. Begawan

Dipalukiskara bersedia akan tetapi mempunyai syarat yang harus dipenuhi, syaratnya yakni harus bisa mengalahkannya dalam pergulatan. Bambang Wijangkara menerima tantangan tersebut, terjadi pergulatan antara Bambang Wijangkara dengan Begawan Dipalukiskara, pergulatan ini dimenangkan oleh Bambang Wijangkara. Begawan Dipalukiskara mengaku kalah dan bersedia meminjamkan harimau miliknya. Keempat orang tersebut kemudian pergi ke Desa Andhongsomawi.

b. Adegan *Candhakan II*



Gambar 11. Adegan *Candhakan II*, Patih Sengkuni kiri depan, Raden Dursasana kiri belakang menghadang jalannya Bagong kanan depan dan Harimau kanan belakang. (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

Patih Sengkuni dan Raden Dursasana menghadang jalannya Bagong, tujuannya ingin meminjam harimau yang bisa berbicara layaknya manusia untuk memenangkan sayembara mendapatkan Dewi Titisari. Bagong mau memberikannya tetapi harus dibeli dengan uang seratus ribu yang beratnya tiga puluh kwintal. Patih Sengkuni mau membeli harimau

itu dan menyuruh Bagong mengambil uangnya di kereta. Patih Sengkuni kemudian memerintakan harimau untuk ikut dengannya ke Kerajaan Dwarawati, akan tetapi harimau menolak ajakan Patih Sengkuni. Terjadi perkelahian antara harimau dengan Raden Dursasana, perkelahian ini dimenangkan oleh harimau. Bagong, Harimau, Bambang Wijangkara, dan Begawan Dipalukiskara kemudian bersegera pergi mendatangi Nyi Kadarsih.

3. *Pathet Serang*

a. Adegan Negara Dwarawati II

Nyi Kadarsih dan Bambang Wijakusuma datang ke Istana Dwarawati bertujuan untuk menyerahkan harimau yang bisa berbicara layaknya manusia yang dijadikan syarat untuk meminang Dewi Titisari.



Gambar 12. Adegan Nyi Kadarsih kiri depan, Bambang Wijakusuma kiri belakang, menghadap Prabu Kresna kanan belakang untuk melamar Dewi Titisari kanan depan. (Repro:VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

Prabu Kresna menerima lamaran tersebut, seketika itu juga Bambang Wijakusuma dan Dewi Titisari dinikahkan dan resmi menjadi suami istri. Pengantin itu kemudian ditinggal Prabu Kresna dan Nyi Kadarsih berduaan. Dewi Titisari melihat wajah Bambang Wijakusuma yang buruk rupa membuat ia jijik dan enggan melayaninya.

Bambang Wijakusuma kemudian membuang pakaiannya yang jelek, kembali ke wujud semula sebagai Raden Irawan, yang tak lain kekasih hatinya Dewi Titisari. Bagong berinisiatif membuang pakaian tersebut, kejadian ini ketahuan oleh Dewi Titisari kalau yang menjadi Bambang Wijakusuma itu adalah Raden Irawan, orang yang selama ini ia cintai. Dewi Titisari dan Raden Irawan hatinya senang karena bisa bersatu kembali.



Gambar 13. Adegan Raden Irawan dan melepaskan pakaiannya, Bagong kiri membuang pakaian tersebut, dan Dewi Titisari kanan, membelakangi Raden Irawan. (Repro:VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

b. Perang *pungkasan*

Di Alun-alun Dwarawati Prabu Baladewa mengamuk membantai keluarga Bambang Wijakusuma dengan Kyai Nenggalanya. Pertama, Bambang Wijangkara terkena tusukan Kyai Nenggala kembali ke wujud semula sebagai Raden Gathutkaca. Kedua, harimau yang bisa berbicara layaknya manusia terkena tusukan Kyai Nenggala kembali ke wujud semula sebagai Raden Antareja.



Gambar 14. Adegan Prabu Baladewa kiri, membawa Kyai Nenggala hendak menusukan ke tubuh Bambang Wijangkara kanan. (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

Ketiga, Begawan Dipakiswara terkena tusukan Kyai Nenggala kembali ke wujud semula menjadi Prabu Puntadewa, Raden Werkudara, dan Raden Arjuna (Pandhawa), dan yang terakhir Nyi Kadarsih terkena tusukan Kyai Nenggala kembali ke wujud semula menjadi Dewi Wara Sembadra. Prabu Baladewa yang membuat kekacauan, berhasil diusir Raden Werkudara dengan cara kekerasan hingga lari ketakutan. Raden

Werkudara mengejar larinya Prabu Baladewa, akan tetapi Prabu Kresna berhasil menghalangi Raden Werkudara agar tidak mengejar musuh yang lari ketakutan.

c. Adegan Negara Dwarawati III

Adegan ini berkumpulnya Prabu Kresna, Prabu Puntadewa, Raden Werkudara, Raden Arjuna, Dewi Sembadra, Semar, dan Bagong, untuk merestui pernikahan Raden Irawan dengan Dewi Titisari, dan mendoakan agar menjadi keluarga yang bahagia sampai tutupnya usia.



Gambar 15. Adegan Prabu Puntadewa kanan depan, Prabu Kresna kanan tengah, Semar kanan belakang menghadap Dewi Titisari dan Raden Irawan kiri depan, Dewi Sembadra kiri tengah, Raden Werkudara, Raden Arjuna, dan Bagong kiri belakang. (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

BAB III

STRUKTUR DRAMATIK DAN GARAP LAKON *IRAWAN RABISAJIAN* BAMBANG SUGIO

A. Struktur Dramatik Lakon *Irawan Rabi Sajian* Bambang Sugio

Struktur adalah suatu bangunan terdiri dari unsur-unsur yang tersusun menjadi suatu kerangka bangunan arsitektural. Menurut Paul M. Levirtt dalam Soediro Satoto, bahwa adegan-adegan dalam lakon merupakan unsur-unsur yang tersusun menjadi satu kesatuan (kerangka) bangunan lakon. Struktur adalah tempat, hubungan, atau fungsi dari adegan-adegan yang di dalamnya terdapat peristiwa dalam keseluruhan lakon. Unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama drama (baca: lakon) yaitu alur, penokohan, *setting*, tema dan amanat (Satoto, 1985:15).

Bastomi dalam bukunya *Gandrung Wayang* mengatakan bahwa struktur drama pada umumnya terdiri dari tiga bagian yaitu permulaan, pertengahan, dan bagian akhir. Bagian permulaan terjadi eksposisi, yaitu pengenalan kepada penonton pelaku yang ada di dalamnya serta hubungan antar pelaku-pelaku tersebut, keadaan waktu itu pada bagian pertengahan munculnya komplikasi, yaitu masuknya unsur baru dalam cerita yang menentukan jalan cerita selanjutnya. Adanya komplikasi ini timbul konflik yang memuncak. Bagian akhir merupakan penyelesaian konflik dan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tergambar pada bagian permulaan (1996:75).

Sumanto berpendapat struktur dramatik lakon adalah sebuah bangunan teatrikal lakon yang tersusun dari serangkaian adegan yang

terjalin baik secara kausalitas maupun linier. Adegan-adegan itu terbentuk dari kesatuan *garap* unsur pakeliran meliputi *catur*, *sabet*, dan *karawitanpakeliran* dengan menghadirkan figur wayang sebagai aktualisasi tokoh-tokoh yang berperan dalam lakon, sedangkan unsur lakon wayang adalah alur lakon (jalannya ceritera), penokohan (karaterisasi atau perwatakan tokoh-tokoh yang dihadirkan di dalam lakon), *setting* (latar), tikaian dan penyelesaiannya, serta tema dan amanat. Unsur-unsur yang dikemukakan itu biasanya disebut sebagai unsur dramatik lakon yakni unsur-unsur yang dapat membentuk aspek teatrikal (2011:28-30).

1. Alur

Alur (plot) merupakan jalan cerita atau urutan peristiwa pada sebuah drama yang di dalamnya terdapat skema-skema *action* para tokoh yang berhubungan secara kausalitas (hubungan sebab akibat) (Dewojati, 2010:162). Menurut Suyanto alur merupakan satu rangkaian cerita yang dibangun secara berurutan yang terdiri dari atas permasalahan, perumitan, hingga klimaks, lalu penyelesaian (2009:65).

Alur lakon wayang berisi tentang kehadiran tokoh-tokoh wayang, permasalahan konflik, dan penyelesaiannya, serta *setting* sehingga ada saling ketergantungan antara tokoh wayang dengan perwatakan tokoh-tokohnya (Sumanto, 2011:54). William Henry Hudson dalam Soediro Satoto membagi struktur alur drama menjadi enam tahap yaitu : eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan (1985:21-22).

a. Eksposisi

Eksposisi adalah tahap cerita yang diperkenalkan agar penonton mendapat gambaran selintas mengenai drama yang ditontonnya, agar mereka terlibat dalam peristiwa cerita (Satoto, 1985:21-22). Wujud pengenalan ini berupa penjelasan untuk mengantarkan penonton pada situasi awal lakon drama (Wiyanto, 2002:25).

Eksposisi di dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio, dimulai dari dalang *ndhodhog kothak* wayang *sasmita Gending Gandakusuma*, laras *slendro pathet sepuluh*, untuk mengiringi *Jejer Dwarawati*. Gending ini dibuka dengan instrumen rebab kemudian diterima oleh kendang. Kenong (5) dalang mencabut kedua *kayon*, di tangan kanan dan kiri, kedua *kayon* tersebut kemudian *mbeksa* mengikuti irama dan *cethakan* kendang, yang berakhir pada gong (5), kemudian ditancapkan di *jagadan* sebelah kanan dan kiri. Kempul (3) *parekan* tampil dari kanan *mbeksa*, *malik* menghadap ke kanan, *lampah ndhodhog*, *nyembah* kemudian ditancapkan di *jagadan* paling kanan di *debog andhap* menghadap ke kiri.

Kempul (1) Raden Setyaki tampil dari kiri *nyembah* kemudian ditancapkan di *jagadan* paling kiri *debog andhap* menghadap ke kanan. Patih Udawa tampil dari kiri pada kempul (3) *nyembah* ditancapkan di depan Raden Setyaki menghadap ke kanan di *debog andhap*. Gending kemudian *sesegan* dibarengi tampilnya Prabu Baladewa dari kiri dan Prabu Kresna dari kanan secara bersamaan, pada saat gong (5) saling berangkulan, Prabu Kresna ditancapkan di *jagadan* sebelah kanan *debog inggil*, kemudian Prabu Kresna mempersilahkan duduk Prabu Baladewa ditancapkan di *jagadan* kiri *debog inggil* keduanya saling berhadapan,

disusul Raden Samba tampil dari kiri *nyembah* ditancapkan di depan Prabu Kresna *debog andhap* menghadap ke Prabu Baladewa. Gending *sirep*, *pelungan* dilanjutkan *janturan*. Perkenalan cerita dilukiskan pada *janturan Jejer* Negara Dwarawati Prabu Kresna menerima kedatangan Prabu Baladewa dan *pocapan* kedatangan Nyi Kadarsih dari Desa Andhongsumawi.

Sang Prabu Sri Bathara Kresna ing kalenggahan mangke nampi pitamu agung saking Negari Mandura ingkang kapernah kadang werdha ingkang jejuluk Sri Balarama, ya Sang Prabu Baladewa, ya Sang Kusuma Walikita, Wasi Jaladara, ya Raden Kakrasana, ya Raden Karsana. Sampun tumapak anggenipun lenggah ngrantos atur pambagenipun ingkang rayi Sri Nalendra Bathara Kresna(Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 01 track 00:21:47-00:22:30).

(Sang Prabu Sri Bathara Kresna pada saat ini menerima tamu agung dari Negara Mandura, yang mempunyai hubungan kerabat sebagai saudara tua, bernama Prabu Baladewa, ya Sang Kusuma Walikita, Wasi Jaladara, ya Raden Kakrasana, ya Raden Karsana. Sudah siaga duduk menunggu ucapan selamat datang dari adiknya yaitu Sri Raja Bathara Kresna).

Prabu Kresna menyambut kedatangan Prabu Baladewa dengan ucapan selamat datang, kemudian mempersilahkan makan di *bale pambujanan*. Tidak lama kemudian datang tamu bernama Nyi Kadarsih dari Desa Andhongsumawi, naik ke *paseban* diiringi dengan Gending *Gedhong Tamu*, *laras slendro pathet wolu*.

Minggah paseban tanketimbangan repepeh-repepeh seba tan sabawa nenggih ta punika warnanipun pawongan saking lengkehe Gunung Selakurung, Desane kang Ngandhongsumawi. Sampun yuswa ibarat srengenge wus manglung kulon, nanging kawistingal taksih kiyat lumampah saking perdesan ngantos kutha raja, sowan wonten ngarsanipun ingkang sinuwun Dwarawati, kanthi ndrodhog wel-welan salirane awit ajrih kenging wibawanipun Bathara Kresna(Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 01 track 00:49:42-00:50:57).

(Naik ke *paseban* tanpa ada perintah, datang tanpa bersuara, yaitu seseorang yang berasal dari pinggir Gunung Selakurung, Desanya bernama Ngandhongsumawi. Umurnya sudah sangat tua, ibarat matahari sudah tenggelam di barat, akan tetapi masih kuat berjalan kaki dari pedesaan hingga ke kota, datang menghadap Raja Dwarawati, dengan hati yang gemetar, tubuhnya mengeluarkan keringat karena takut terkena wibawanya Bathara Kresna).

Nyi Kadarsih naik ke *sitinggil* dengan berjalan jongkok, *nyembah*, kemudian sang raja mempersilakan duduk. Tujuan kedatangan Nyi Kadarsih ingin melamar putri Prabu Kresna yang bernama Dewi Titisari, untuk dijodohkan dengan putranya yang bernama Bambang Wijakusuma. Prabu Kresna menerima lamaran tersebut walaupun Nyi Kadarsih seorang rakyat miskin. Mendengar hal ini Nyi Kadarsih sangat senang, suasana kegembiraan Nyi Kadarsih ini didukung dengan Gending *Krucilan*, *laras slendro pathet woluh*, dengan *cak sabet* Nyi Kadarsih maju mendekati Prabu Kresna, *nyembah* kemudian tancep di depan sang raja, *cak sabet* ini menggambarkan bentuk ungkapan rasa terima kasih. Gending kemudian *sirep*, dilanjutkan *ginem*.

- KADARSIH : *Sewu sembah nuwun kula aturaken sinuwun, agenging manah kula tanpa upami mboten nginten sinuwun, anggen kula ngalamar dipun tampi matur nuwun sinuwun sepindah malih kula ngaturaken matur nuwun. Bejamu ya ngger Wijakusuma lamaranmu ditampa nak.*
- KRESNA : *Biyung, iya lumrah watak wong wadon yen bungah atine kebacut bungah mesthi nangis, yen susah luwih-luwih ora bisa mbuk ampet metune luhmu ingkang deres mijil saka mripatmu. Wis-wis biyungbungahe rasamu dina iki bakal dadi besanku ayo padha rembugan kaya ngapa becike, kapan tempuke manten, kono-kono area sawetara.*
- KADARSIH : *Ngestoaken dhawuh sinuwun*(Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 02 track 00:04:26-00:05:43).

- (KADARSIH : Saya mengucapkan seribu
terimakasih, besarnya rasa
terimakasih, tidak menyangka lamaran
saya diterima, sekali lagi saya mengucapkan
terimakasih. Kamu beruntung nak
lamaranmu diterima.
- KRESNA : Biyung, iya wajar watak seorang perempuan
kalau hatinya sangat senang pasti menangis,
jika hatinya sangat susah tidak bisa menahan
derasnya air mata. Sudah-sudah biyung hari
ini kamu akan jadi besanku, ayo sama-sama
berbicara tentang tanggal bertemunya
manti, sana-sana duduklah dulu.
- KADARSIH : Iya baginda raja).

Nyi Kadarsih duduk ditempat asalnya, Gending *Krucilan*, *laras slendro pathet woluh* kemudian *suwuk*. Tahap ini dalang memperkenalkan tokoh-tokoh wayang yang hadir dan memberi gambaran secara singkat pengenalan cerita.

b. Konflik

Tahap selanjutnya adalah tahap konflik, tahap ini pelaku cerita terlibat dalam suatu pokok persoalan. Di sini sebenarnya mula pertama terjadinya peristiwa akibat timbulnya konflik (Satoto, 1985:22). Coser dalam Titin Masturoh berpendapat bahwa konflik ada dua yaitu 1). Konflik yang realistis berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditunjukkan pada objek yang dianggap mengecewakan; 2). Konflik yang tidak realistis adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk merendahkan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak (Masturoh, 106:2003).

Konflik lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio berawal dari perkataan Prabu Kresna meminta Prabu Baladewa untuk menjadi saksi di acara pernikahannya Dewi Titisari dengan Bambang Wijakusuma, putra dari Nyi Kadarsih. Mendengar hal tersebut Prabu Baladewa kaget karena tujuannya juga ingin melamar Dewi Titisari untuk dijodohkan dengan Raden Lesmana Mandrakumara, putra dari Raja Ngastina Prabu Duryudana. Rasa kaget Prabu Baladewa ini didukung dengan *Suluk Bendhengan, laras slendro pathet woludengan cak sabet* mengelus dada, adapun syair *sulukannya* sebagai berikut.

Kejot jroning tyas, kadya kaleyanging ron kang kasilir samirana, wosing tyas kadya sinamber thathit, kaya mangkana wedharing dhawuh(Bambang Sugio, *Irawan Rabi*, VCD 02 track 00:13:50-00:14:20).

(Terkejut di dalam hati, seperti terbangnya daun yang terhembus angin, rasa hati seperti disambar kilat, seperti itu penjabaran perintah).

Suasana beralih tegang ketika Prabu Baladewa membatalkan lamaran Nyi Kadarsih dengan sepihak, serta mengancam akan membunuh Nyi Kadarsih dengan Kyai Alugara jika tidak mau pulang ke Desa Andhongsumawi. Nyi Kadarsih menolak perintah tersebut karena merasa lamarannya sudah diterima oleh Prabu Kresna, adapun dialognya sebagai berikut.

BALADEWA	:	<i>Eh biyung Kadarsih.</i>
KADARSIH	:	<i>Sinten punika?</i>
BALADEWA	:	<i>Ya yen sliramu tambuh karo aku, aku Ratu Mandura sedulur tuwa dene yayi Prabu Kresna. Prabu Baladewa, ya Prabu Balarama, ya Prabu Kusuma Walikita, Wasi Jaladara. Eh sliramu kudu bali lamaranmu ditolak ingatase wong ndesa ngarepna anak ratu, bandhamu apa?</i>
KADARSIH	:	<i>Ingkang gadhah anak punika sinten?</i>

- BALADEWA : *Kaya ngapa?*
 KADARSIH : *Ingkang kagungan putra punika sinten?*
 BALADEWA : *Sing kagungan putra, putra apa?*
 KADARSIH : *Titisari punika putrane sinten?*
 BALADEWA : *Titisari putrane yayi Prabu Kresna.*
 KADARSIH : *Lha ingkang badhe mbatalaken anggen kula nglamar?*
- BALADEWA : *Prabu Baladewa.*
 KADARSIH : *Wong gak melok ndue anak kok lancang, ingkang mutus gusti kula nalendra sampun nampi, kula nggih badhe ngarak panggah ngarak nadyan wonten pepalang punapa kemawon, lha inggih ngaten sinuwun?*
- KRESNA : *Wis biyung, aku ora melu-melu kaka prabu semune ora kena kacandhet.*
- BALADEWA : *Wis balik!*
 KADARSIH : *Mboten sinuwun.*
 BALADEWA : *Ora gelem bali apa njaluk tak pateni, apa njaluk tak jempalani, apa njaluk tak colok karo Alugara(Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 02 track 00:18:54-00:20:27).*
- (BALADEWA : *Eh biyung Kadarsih.*
 KADARSIH : *Siapa kamu?*
 BALADEWA : *Kalau kamu bertanya kepadaku, saya Raja Mandura kakaknya Prabu Kresna. Nama saya Prabu Baladewa, ya Prabu Balarama, ya Prabu Kusuma Walikita, Wasi Jaladara. Eh kamu harus pulang, lamaranmu ditolak karena kamu orang desa tidak pantas menginginkan putrinya raja,kekayaanmu apa?*
- KADARSIH : *Siapa yang punya anak ini?*
 BALADEWA : *Apa?*
 KADARSIH : *Siapa yang punya anak ini?*
 BALADEWA : *Anak apa?*
 KADARSIH : *Titisari itu putrinya siapa?*
 BALADEWA : *Titisari putrinya Prabu Kresna.*
 KADARSIH : *Siapa yang mau membatalkan lamaran saya?*
 BALADEWA : *Prabu Baladewa.*
 KADARSIH : *Kamu tidak ikut punya anak kok lancang, yang memutuskan itu sang raja, lamaransaya sudah diterima oleh sang raja, walaupun ada*

- yang menghalangi aku akan tetap mengarak
 manten, apapun resikonya, iya begitu
 baginda raja?
- KRESNA : Sudah biyung, saya tidak ikut-ikut dalam
 perkara ini kakanda prabu kelihatannya
 tidak bisa dihalangi.
- BALADEWA : Sudah pulang!
- KADARSIH : Tidak baginda.
- BALADEWA : Tidak mau, apa mau saya bunuh dengan
 Alugara).

Konflik ini dileraikan oleh Prabu Kresna dengan menyuruh keduanya menunggu jawaban dari Dewi Titisari di Alun-alun Dwarawati. Tahap ini berkembang ketika Prabu Baladewa memerintahkan Raden Kartamarma, Bambang Aswatama, dan Raden Dursanana (Kurawa) agar memberi peringatan keras kepada Nyi Kadarsih. Di adegan Alun-alun Dwarawati I, Raden Kartamarma, dan Raden Dursasana memerintahkan Nyi Kadarsih agar pulang ke Desa Andhongsomawi, Nyi Kadarsih menolak perintah tersebut, tanpa banyak bicara Raden Kartamarma dan Raden Dursasana langsung mengeroyok Nyi Kadarsih hingga pingsan. Bambang Wijangkara setelah mengetahui ibunya dikeroyok oleh Kurawa, terpancing emosinya ber *triwikrama* menjadi kera biru menantang Raden Kartamarma untuk perang adu kesaktian.

- WIJANGKARA : *Aku ora trima wong tuwaku mbok piala, aku ora trima wong tuwaku mbok prawasa dosa keluputane wong tuwaku apa? ingatase wong tuwaku nglamar ditampa, arep dibalekna arep dibatalna karo Prabu Baladewa. Sapa sing ora trima Bambang Wijangkara.*
- KARTAMARMA : *Lek wis tak batalna arepapa? ora trima sak karepmu arep ngajak apa? Tak ladeni Kartamarma.*
- WIJANGKARA : *Ya ojok maju mbaka siji, sewu bareng maju leganing atiku rawe-rawe rantas malang-malang putung minggat bangsa Ngastina, minggat bala*

Kurawa(Bambang Sugio, *Irawan Rabi*, VCD 03 track 00:47:09-00:47:45).

- (WIJANGKARA : Saya tidak terima orang tuaku kamu siksa, apa dosa orang tuaku? orang tuaku lamarannya sudah diterima, kok mau dibatalkan sama Prabu Baladewa, Bambang Wijangkara tidak terima diperlakukan seperti ini.
- KARTAMARMA : Kalau sudah saya batalkan kamu mau apa? tidak terima terserah kamu, mau mengajak apa? saya turuti kemauanmu.
- WIJANGKARA : Jangan maju satu-satu, seribu orang menyerang akan saya berantas orang Ngastina).

Terjadi peperangan antara Bambang Wijangkara dengan Raden Kartamarma. Peperangan ini diiringi dengan Gending *Ayak Kempul Kerep, laras slendro pathet wolupancer loro*, dilanjutkan Gending *Alap-alapan, laras slendro pathet wolu pancer nem*. Perang ini berakhir dimenangkan oleh Bambang Wijangkara, kemudian datang Bambang Aswatama membantu Raden Kartamarma, akan tetapi dapat dikalahkan oleh Bambang Wijangkara. Dari kejauhan Prabu Baladewa mengeluarkan Kyai Nenggala untuk membunuh Bambang Wijangkara, yang dianggap musuh sekaligus penghalang tujuan, sebelum niat Prabu Baladewa terjadi Prabu Kresna berhasil meleraikan konflik diantara kedua pihak.

c. Komplikasi

Tahap Komplikasi adalah terjadinya persoalan baru dalam cerita, atau disebut juga '*rising action*'. Di sini persoalan mulai merumit dan gawat. Maka tahap ini sering disebut 'perumitan' atau 'penggawatan' (Satoto, 1985:22). Persoalan baru dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio terjadi ketika Prabu Kresna mengadakan sayembara, untuk

menengahi konflik antara Prabu Baladewa dengan Nyi Kadarsih. Isi sayembaranya yaitu barangsiapa mempunyai harimau yang bisa berbicara layaknya manusia untuk dijadikan tunggangan pengantin, maka lamarannya diterima oleh Dewi Titisari.

Persoalan berkembang di Adegan Desa Andhongsumawi II. Bambang Wijakusuma, Nyi Kadarsih, dan Semar meminta Bambang Wijangkara agar bersedia mencari harimau yang bisa berbicara layaknya manusia. Bambang Wijangkara pun bersedia karena mempunyai keyakinan bahwa doa ibu akan mempermudah menemukan keberadaan harimau tersebut, adapun dialognya sebagai berikut.

WIJANGKARA : *Iya yung lek pancen ngono aku minangka gantine bapakku melok lara lapa mbelani adhikku aku njaluk pamit ya biyung.*

KADARSIH : *Iya nak tak pujekna muga bisa kasil Wijangkara.*

WIJANGKARA : *Iya yung tak ambung dlamakanmu yung swargaku ana kene.*

KADARSIH : *Iya nak balik oleh gawe ya ngger(Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 04 track 00:16:32-00:16:55)..*

(WIJANGKARA : *Iya yung jika memang aku sebagai pengganti sosok seorang ayah, aku akan mati-matian membela adikku, aku minta pamit ya yung.*

KADARSIH : *Iya nak aku doakan semoga bisa mendapatkan hasil Wijangkara.*

WIJANGKARA : *Iya yung aku cium kakimu yung, karena surgaku ada disini.*

KADARSIH : *Iya nak semoga kamu kembali mendapatkan hasil ya nak).*

Berangkat Bambang Wijakusuma bersama Bagong mencari harimau di Hutan Minangsraya. Sesampainya di tengah hutan, Bambang Wijangkara menemukan gua yang dicurigai sebagai tempat

persembunyian harimau. Tidak lama kemudian keluar sesosok raksasa dan seekor harimau dari dalam gua, raksasa si penjaga harimau itu bernama Begawan Dipalukiskara. Bambang Wijangkara terkejut mendengar suara harimau yang bisa berbicara layaknya manusia, tanpa berfikir panjang Bambang Wijangkara meminta izin kepada Begawan Dipalukiskara agar bersedia meminjamkan harimau tersebut. Begawan Dipalukiskara mempunyai syarat yaitu harus bisa mengalahkannya dalam bergulat, dialognya sebagai berikut.

- DIPALUKISKARA : *Can.*
 MACAN : *Apa kyai.*
 DIPALUKISKARA : *Lho eroh a iki macan isok ngomong.*
 WIJANGKARA : *Wadhuh wak gus, iya wak gus tak tukue tak ijoli sawah wak gus*
 DIPALUKISKARA : *Lho diijoli sawah gak tau nok sawah kok diijoli sawah.*
 WIJANGKARA : *Tak tukune.*
 DIPALUKISKARA : *Koen gablek duwik a koen? gak gablek duwik koen nuku macanku.*
 WIJANGKARA : *Lha terus yok apa wak gus umpamane tak jaluk ngono?*
 DIPALUKISKARA : *Oleh jaluken tapi onok sarate.*
 WIJANGKARA : *Sarate apa wak gus?*
 DIPALUKISKARA : *Nek koen isa ngalahna aku.*
 WIJANGKARA : *Yok apa 'Gong?*
 BAGONG : *Dadi dadien nek koen kalah engkok aku engkok, wong potongane Slamet ae iku wong legrek iku ngono, ngono ya.*
 WIJANGKARA : *Ya wak gus dadi nek ngono tak ayoni budimu.*
 DIPALUKISKARA : *Ah nek ngono aja ning kene golek papan sing jembar nek koen isa ngalahna aku, macan iki tumpakane adhikmu ngarak nyang Dwarawati.*
 WIJANGKARA : *Ayo golek papan sing jembar(Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 04 track 00:28:48-00:28:06).*
- (DIPALUKISKARA : *Can.*
 MACAN : *Apa kyai.*

- DIPALUKISKARA : Lho apa kamu tahu tidak, kalau harimau ini bisa berbicara.
- WIJANGKARA : Iya benar saya beli, saya tukar dengan sawah.
- DIPALUKISKARA : Lho ditukar dengan sawah, saya tidak pernah ke sawah kok ditukar dengan sawah.
- WIJANGKARA : Saya beli.
- DIPALUKISKARA : Memangnya kamu punya uang? kamu tidak punya uang mau membeli harimauku.
- WIJANGKARA : Lha terus bagaimana, kalau saya minta?
- DIPALUKISKARA : Kamu boleh meminjamnya akan tetapi ada syaratnya.
- WIJANGKARA : Syaratnya apa wak gus?
- DIPALUKISKARA : Kalau kamu bisa mengalahkan aku dalam bergulat.
- WIJANGKARA : Bagaimana 'Gong?
- BAGONG : Turuti saja, jika kamu kalah, aku nanti yang menghadapi, orang seperti Slamet aja, orang itu sudah rusak.
- WIJANGKARA : Ya wak gus kalau begitu aku turuti maumu.
- DIPALUKISKARA : Ah kalau begitu jangan disini cari tempat yang luas, kalau kamu bisa mengalahkan aku, harimau ini boleh kau jadikan tunggangan untuk adikmu mengarak ke Dwarawati.
- WIJANGKARA : Ayo cari tempat yang luas).

Terjadi pergulatan antara Bambang Wijangkara dengan Begawan Dipalukiskara, pergulatan ini diiringi dengan gending *Ayak Banyumili, laras slendro pathet sanga*. Pergulatan dimenangkan oleh Bambang Wijangkara, Begawan Dipalukiskara bersedia meminjamkan harimau miliknya, juga ikut serta menjadi pengiring manten.

d. Krisis

Pada tahap ini terdapat berbagai konflik sampai pada puncaknya (klimaks). Bila dilihat dari sudut pandang penonton, bagian ini merupakan puncak ketegangan. Namun dari sudut konflik, klimaks berarti titik pertikaian paling ujung yang dicapai pemain protagonis

(pemeran kebaikan) dan antagonis (pemeran kejahatan) (Wiyanto, 2002:2006).

Bagian krisis merupakan persoalan telah mencapai puncaknya (klimaksnya). Pertikaian (konflik) harus diimbangi dengan upaya jalan keluar (Satoto, 1985:22). Krisis lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio, terjadi ketika adegan di tengah hutan, Patih Sengkuni dan Raden Dursasana menghadang jalannya Bagong dan harimau. Tujuannya ingin meminjam harimau yang bisa berbicara layaknya manusia. Bagong tidak memperbolehkan, jika mau harus dibeli dengan uang senilai seratusan ribu yang beratnya tiga kwintal. Patih Sengkuni membayar harimau dengan uang yang disebutkan oleh Bagong, kemudian Patih Sengkuni memerintahkan harimau untuk pergi ke Ngastina, akan tetapi harimau menolak perintah tersebut. Suasana menjadi tegang, dialognya sebagai berikut.

- SENGKUNI : *Macan iki mau dituku, kathik mbengkale, cekelen ngger, kathik budi mbalela mangsa bodhoa manungsa gak kalah karo kewan.*
- DURSASANA : *We, tak boyong menyang Ngastina kanggo ngarake ponakanku Lesmana Mandrakumara.*
- MACAN : *Isa nyekel aku, aku gawanen menyang Ngastina.*
- DURSASANA : *Sepira budimu macan, budia tak srikep cancang dadi gawe macan.*
- MACAN : *Sing ati-ati saut gigit gulumu pedhot glitanmu (Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 04 track 00:37:35-00:38:03).*
- (SENGKUNI : Harimau ini sudah saya beli, sekarang kok tidak mau menuruti perintahku, tangkaplah nak kalau membela diri masa bodoh manusia tidak kalah sama hewan
- DURSASANA : Saya akan bawa kamu ke Ngastina untuk acara arak-arakan manten keponakanku Lesmana Mandrakumara.

- MACAN : Bisa menangkap aku, bisa membawa aku ke Ngastina.
- DURSASANA : Seberapa kekuatamu harimau, saya tangkap lalu saya ikat dengan tali jadi apa kamu.
- MACAN : Berhati-hatilah, ku gigit lehermu patah tulang lehermu).

Terjadi perkelahian antara harimau dengan Raden Dursasana, Di akhir perkelahian Raden Dursasana kalah melarikan diri karena takut. Bambang Wijangkara, Bagong, Begawan Dipalukiskara, dan harimau kemudian pergi menemui Nyi Kadarsih.

e. Resolusi

Tahap resolusi ini dilakukan penyelesaian konflik, jalan keluar penyelesaian konflik-konflik yang terjadi sudah nampak jelas (Wiyanto, 2002:26). Pada tahap resolusi persoalan telah memperoleh peleraian (Satoto, 1985:22). Penyelesain konflik terjadiketika adegan Dwarawati II, Prabu Kresna menikahkan Dewi Titisari dengan Bambang Wijakusuma karena Bambang Wijakusuma berhasil membawa harimau yang bisa berbicara manusia di Kerajaan Dwarawati. Adegan selanjutnya Dewi Titisari membelakangi Bambang Wijakusuma karena melihat wajahnya yang buruk rupa. Bambang Wijakusuma kemudian kembali ke wujud semula sebagai Raden Irawan dengan *cak sabet* melepas pakaiannya yang jelek ke belakang, didukung dengan *Suluk Bendhengan, laras slendro pathet serang* adapun syairnya:

Tak kudang ula luwuk, penekane ndhukur jeruk, yana ulane mudhun Titisari, nyokot bathuk (Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 04 track 00:49:10-00:49:50).

(Saya kudang ular luwuk, panjatannya di atas pohon jeruk, ularnya turun Titisari, menggigit kening).

Bagong membuang pakaian tersebut tanpa sepengetahuan Raden Irawan, ketika Dewi Titisari mendengar Raden Irawan nembang, ia langsung menoleh ke kanan. Penyamaran Raden Irawan terbongkar, Dewi Titisari amat senang karena yang menjadi Bambang Wijakusuma adalah orang yang dicintainya. Di luar kerajaan Prabu Baladewa mengamuk membabi buta menusukan Kyai Nenggalanya ke tubuh Bambang Wijangkara, harimau, Begawan Dipalukiskara, dan Nyi Kadarsih.

Keempat tokoh tersebut kemudian kembali ke wujud semula sebagai Raden Gathutkaca, Raden Antareja, Pandhawa (Prabu Puntadewa, Raden Werkudara, Raden Arjuna), dan Dewi Sembadra. Tahap ini berakhir hingga Raden Werkudara berhasil mengusir Prabu Baladewa dengan kekerasan. Suasana tegang ini didukung dengan Gending *Alap-alapan, laras slendro pathet serang*.

f. Keputusan

Tahap keputusan semua konflik berakhir dan sebentar lagi cerita selesai, dengan selesainya cerita, maka tontonan drama sudah usai (bubar) (Wiyanto, 2002:26). Hudson dalam Soediro Satoto mengemukakan keputusan dalam lakon mengandung pengertian bahwa persoalan telah memperoleh penyelesaian. Tikaian (konflik) telah dapat diakhiri (Satoto 1985:22). Penyelesaian dalam persoalan lakon ini terdapat pada adegan berkumpulnya keluarga Dwarawati dengan keluarga Pandawa, yang terdapat pada dialog berikut.

KRESNA : *Pun rama mangestoni sira sakloron muga langgeng nganti tutupe dlahan, tak kantheni puja sesanti muga rahayu salaminya* (Bambang

Sugio, *Irawan Rabi*, VCD 04 track 01:03:45-01:03:51).

KRESNA : Bapak merestui kalian berdua semoga berumah tangga sampai akhir masa, juga doaku semoga jaya selamanya).

Suasana merdeka ini didukung dengan Gending *Panutup, laras slendro pathet serang*. Struktur dramatik lakon *Irawan Rabisajian* Bambang Sugio termasuk alur maju karena jalinan peristiwanya berurutan dan berkesinambungan secara kronologis, dari tahap awal sampai akhir, seperti yang dikemukakan oleh Soediro Satoto bahwa alur maju (progesiv plot), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologis dari tahap awal sampai akhir cerita (melalui tahap-tahap: pemaparan atau pengenalan, penggawatan atau perumitan, klimaks atau puncak, peleraian dan kemudian penyelesaian) (1985:20).

2. Penokohan

Soediro Satoto mengatakan Penokohan dalam dunia drama juga disebut perwatakan atau karakterisasi tokoh. Pengkarakteran tokoh wayang pada dasarnya mengandung maksud untuk menghidupkan tokoh-tokoh wayang dalam peran dan fungsinya di dalam sebuah lakon. Sebagaimana dalam drama pada umumnya (1989:44). Menurut Sumanto di dalam dunia pedalangan pengkarakteran tokoh wayang merupakan usaha dalang dalam membangkitkan citra atau gambaran tokoh-tokoh wayang agar menjadi hidup, berkepribadian dan berwatak sehingga memiliki sifat-sifat dan karakter tertentu. Menghidupkan berarti menggambarkan sifat khas atau watak tokoh yang memegang peranan

lewat penampilan fisik, penampilan non fisik pikiran atau perasaan (situsai batin)/ kehendak, ujaran atau ucapan, serta tindakan atau perilakunya dengan benda-benda pendukung lainnya (2011:82).

Ada empat jenis tokoh peran watak dalam lakon antara lain: (1) tokoh protagonis : peran utama, merupakan pusat atau sentral cerita; (2) tokoh antagonis : peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang bagi tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya pertikaian (konflik); (3) tokoh tritagonis : peran penengah, bertugas sebagai pelerai, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis; (4) tokoh peran pembantu : peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi: tetapi diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita (Satoto, 1985:25).

a. Tokoh Protagonis

Tokoh antagonis yakni tokoh yang diutamakan penceritaannya di dalam lakon, tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian dan konflik (Sumanto: 2011:82). Tokoh protagonis di dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio ada tiga tokoh yaitu Nyi Kadarsih, Bambang Wijakusuma, dan Bambang Wijangkara.

1). Nyi Kadarsih

Tokoh Nyi Kadarsih merupakan tokoh sentral yang paling banyak hadir di dalam adegan, kehadirannya sebanyak tujuh kali. Adegan *jejer Dwarawati*, Nyi Kadarsih mempunyai tujuan ingin melamar Dewi Tititsari putrinya Prabu Kresna, lamaran Nyi Kadarsih ini diterima oleh Prabu Kresna dengan senang hati.

KRESNA : *Kadarsih ora mengkono, Ratu Dwarawati iki ora kathik ndeleng kasta ora ndeleng drajat apa iku*

drajat brahmana, apa iku drajat kesatriya, apa iku yaiku drajat sudra kabeh iki mau makluke gusti tiba padha-padha, sing beda amung pangkat drajate, dadi cetha nadyan anakmu anak warandha anake biyung Kadarsih bocah saka ndesa lamaranmu dak tampa, lamaranmu dak tampa anakmu bakal dak pundhut mantu(Bambang Sugio, *Irawan Rabi*, VCD 01 track 00:43:10-00:03:49).

(KRESNA : Kadarsih bukan begitu, Raja Dwarawati tidak melihat kasta, tidak melihat drajat brahmana, drajat kesatriya, maupun drajat sudra, semua sama-sama makhluknya tuhan, yang membedakan hanya pangkat dan drajatnya, jelasnya walaupun anakmu anak seorang janda, anaknya biyung Kadarsih, anak dari desa lamaranmu saya terima, lamaranmu saya terima anakmu akan menjadi menantuku).

Sebagai tokoh sentral Nyi Kadarsih sangat dibenci oleh tokoh antagonis. Lamaran Nyi Kadarsih ini kemudian dibatalkan dengan sepihak oleh Prabu Baladewa. Timbul konflik yang berkembang pada setiap adegan sampai penyelesaiannya. Adegan Alun-alun Dwarawati I, Kurawa sebagai utusan Prabu Baladewa mengeroyok Nyi Kadarsih hingga pingsan. Adegan Prabu Kresna mendirikan sayembara yang isinya Dewi Titisari meminta harimau yang bisa berbicara layaknya manusia.

Adegan Desa Andhongsumawi II, Nyi Kadarsih menyuruh Bambang Wijangkara agar mencari harimau yang bisa berbicara layaknya manusia. Adegan Dwarawati II, ketika Nyi Kadarsih melamar Dewi Titisari dengan membawa syarat sayembara pernikahan. Adegan Prabu Baladewa menusuk Kyai Nenggala ke tubuh Nyi Kadarsih hingga kembali ke wujud semula sebagai Dewi Sembadra. Terakhir adegan Dwarawati

III,berkumpulnya keluarga Dwarawati dan Pandhawa menyaksikan pernikahan Raden Irawan dan Dewi Titisari.

2). Bambang Wijangkara

Bambang Wijangkara menjadi tokoh utama yang sangat dibenci oleh tokoh antagonis yang banyak hadir dalam peperangan demi memperjuangkan keinginan adiknya menikahi Dewi Titisari. Adegan Andhongsumawi I, Bambang Wijangkara mempunyai firasat buruk terhadap Nyi Kadarsih karena pergi sendirian ke Istana Dwarawati, kemudian dia pergi menyusul bersama Bagong. Di Alun-alun Dwarawati, Bambang Wijangkara melihat Nyi Kadarsih tak sadarkan diri karena dikeroyok oleh Kurawa. Konflik ini berkembang hingga adegan *perang gagal*, Bambang Wijangkara menantang perang Raden Kartamarma, Bambang Aswatama, dan Raden Dursasana, peperangan ini dimenangkan oleh Bambang Wijangkara.

Adegan Gua Barong, Bambang Wijangkara bergulat mengalahkan Begawan Dipalukiskara demi mendapatkan harimau yang bisa berbicara layaknya manusia,yang berakhir dimenangkan oleh Bambang Wijangkara. Di akhir cerita Bambang Wijangkara ditusuk oleh Prabu Baladewa menggunakan Kyai Nenggala, kemudian kembali ke wujud semula sebagai Raden Gathutkaca.

3). Bambang Wijakusuma

Bambang Wijakusuma adalah tokoh sentral yang sering di perbincangkan dalam setiap permasalahan atau adegan. Adegan Desa Andhongsumawi II, Bambang Wijakusuma merengek kepada Bambang

Wijangkara agar mau mencari harimau yang bisa berbicara layaknya manusia, adapun dialognya sebagai berikut.

- SEMAR : *Ndara Wijangkara.*
 WIJANGKARA : *Apa wa Semar?*
 SEMAR : *Ah ndika niku dulur sing tuwa gantine bapakmu gus, gak onok bapakmu ndika niki nuruti karepe adhimu.*
 WIJAKUSUMA : *Iya kang aku turutana kang aku turutana ya kang pengin rabi arek ayu kang.*
 BAGONG : *Kok ngewes ngono ya swarane ya arek iku ya.*
 WIJANGKARA : *Ngewes pancen, kakean arak arek iki rek yok apa, lha terus yok apa dhik?*
 WIJAKUSUMA : *Ngene kang sapa maneh lek gak rika kang sing adhik rika (Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 04 track 00:15:06-00:15:51).*
- (SEMAR : *Ndara Wijangkara.*
 WIJANGKARA : *Ada apa paman Semar?*
 SEMAR : *Ah kamu itu saudara tua gantinya seorang ayah gus, jika ayahmu sudah meninggal kamu yang harus menuruti keinginan adikmu.*
 WIJAKUSUMA : *Iya kak, ikuti kemauanku yang ingin menikah dengan perempuan cantik kak.*
 BAGONG : *Suaranya anak itu kok ngewes ya.*
 WIJANGKARA : *Memang ngewes, kebanyakan minum arak anak ini, lalu bagaimana dik?*
 WIJAKUSUMA : *Begini kak siapa lagi kalau bukan kakak yang menuruti kemauanku).*

Di adegan Negara Dwarawati II, Bambang Wijakusuma bersama Nyi Kadarsih melamar Dewi Titisari dengan membawa syarat sayembara, Prabu Kresna menerima lamaran tersebut dan menikahkan Bambang Wijakusuma dengan Dewi Titisari. Di akhir cerita Bambang Wijakusuma kembali ke wujud semula sebagai Raden Irawan. Adegan Dwarawati III, berkumpulnya Raden Irawan, Dewi Titisari bersama para keluarganya.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh Antagonis adalah peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian (konflik) (Satoto, 1985:25). Tokoh penghalang lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio ada lima tokoh yaitu Prabu Baladewa, Patih Sengkuni, Raden Kartamarma, Bambang Aswatama, dan Raden Dursasana.

1). Prabu Baladewa

Prabu Baladewa kehadirannya sebagai tokoh antagonis menjadi sumber permasalahan dalam cerita. Keantagonisannya terlihat sekali ketika *jeker Dwarawati*, Prabu Baladewa memiliki tujuan melamar Dewi Titisari untuk dijodohkan dengan Raden Lesmana Mandrakumara putra Raja Ngastina, akan tetapi keinginannya terhalangi oleh lamarannya Nyi Kadarsih yang sudah diterima oleh Prabu Kresna. Prabu Baladewa membatalkan lamaran Nyi Kadarsih dengan sepihak, jika Nyi Kadarsih tidak mau menuruti perintah tersebut maka ia akan dibunuh. Konflik berkembang pada adegan *paseban njaba* Prabu Baladewa memerintahkan Kurawa agar memulangkan Nyi Kadarsih ke Desa Andhongsomawi walaupun dengan cara kekerasan, adapun dialognya sebagai berikut.

BALADEWA : *He Kartamarma, Aswatama, lan sira Dursasana, mula tetelu dak kanthi saka Ngastina menyang Dwarawati perlu ngamping Sri Baladewa anggone nglamarna ponakanmu si Lesmana Mandrakumara, iki ana pepalange wong wadon kang aran Nyi Kadarsih iki ndue anak Bambang Wijakusuma ngarepna putra Nalendra Dwarawati, ora imbang ora cocok karo drajat lan keduwenane ing atase wong cilik, wong andhahan kere gembel kok ngarepna anake ratu,*

- pumpung durung diputus kalayan yayi Prabu Kresna putusen balekna!*
- KARTAMARMA : *Kula wangsulaken?*
- BALADEWA : *Iya.*
- KARTAMARMA : *Menawi mboten purun wangsul?*
- BALADEWA : *Dosa lara ngijeni dosa pati nglilani, patenana!(Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 01 track 00:15:23-00:16:23).*
- (BALADEWA : He Kartamarma, Aswatama, dan Dursasana, kalian bertiga dari Ngastina menjadi pendampingnyaPrabu Baladewa melamarkan keponakanmu si Lesmana Mandrakumara di Dwarawati, sekarang ada penghalangnya seorang perempuan yang bernama Nyi Kadarsih mempunyai anak bernama Bambang Wijakusuma menginginkan putri Raja Dwarawati, tidak seimbang dengan drajatnya,orang kecil, orangmiskin, gembel kok menginginkan putri raja, sebelum Prabu Kresna memutuskan permasalahan, pulangkan Nyi Kadarsih sekarang juga!
- KARTAMARMA : *Saya suruh pulang?*
- BALADEWA : *Iya.*
- KARTAMARMA : *Jika tidak mau pulang ?*
- BALADEWA : *Dosa sakit, dosa mati membolehkan, bunuhlah dia!).*

Di Alun-alun Dwarawati, Prabu Kresna mendirikan sayembara untukmelerai peritakaian antara pihak Ngastina dengan pihak Andhongsumawi. Di akhir cerita Raden Werkudara berhasil mengusir Prabu Baladewa hingga lari ketakutan dengan cara kekerasan.

2). Kurawa (Raden Kartamarma, Bambang Aswatama, dan Raden Durasana).

Raden Kartamarma, Bambang Aswatama, dan Raden Durasana berperan sebagai tokoh antagonis yang banyak tampil di dalam adegan peperangan. Keantagonisan mereka bertiga terlihat pada adegan Alun-alun Dwarawati I, menyuruh Nyi Kadarsih pulang ke Desa Andhongsumawi tetapi Nyi Kadarsih tidak mau menuruti perintah tersebut. Raden Kartamarma, terpancing emosinya hingga menghajar Nyi Kadarsih dengan kekerasan.

Tergambarkan dengan *cak sabet* Raden Kartamarma mendorong Nyi Kadarsih hingga jatuh kemudian menendangnya (*ndugang*), Nyi Kadarsih terpelempar ke kanan, Raden Kartamarma menghantam Nyi Kadarsih, membanting (*bantingan*), kemudian mendorongnya (*sawatan*), Bambang Aswatama dan Raden Durasana ikut memukuli Nyi Kadarsih hingga pingsan. Konflik semakin memanas ketika Bambang Wijangkara menantang berkelahi Raden Kartamarma, Bambang Aswatama, dan Raden Durasana yang ingin membalaskan dendam Nyi Kadarsih. Terjadi peperangan sengit antara Bambang Wijangkara dengan Kurawa yang berakhir dimenangkan oleh Bambang Wijangkara.

c. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis merupakan peran penengah yang berperan sebagai, peleraikan, pendamai, atau pengantar dari tokoh protagonis dan antagonis (Sumanto, 2011:82). Berdasarkan pendapat tersebut, tokoh tritagonis dalam lakon *Irawan Rabi* adalah Prabu Kresna.

1). Prabu Kresna

Peran tritagonis Prabu Kresna terlihat ketika *jejer* Dwarawatimenengahi konflik antara Nyi Kadarsih dengan Prabu Baladewa, dialognya sebagai berikut.

- KRESNA : *Ngaten kemawon, ingkang nglampahi punika anak kula pun Titisari, dados paduka kanjeng kaka prabu lan sliramu Nyi Kadarsih.*
- KADARSIH : *Wonten dhawuh sinuwun.*
- KRESNA : *Tak jaluk putusanku ing ngarep mau dak jabut dhisik ya sing gedhe pangapuramu aja dianggep aku iki nalendra kok mencla-mencle, tak cabut dhisik sawetara. Metua njaba entenana keputusan awit dak tarineanakku si Titisari, ing antarane sliramu kalayan peng Lamar saka Ngastina kaka Prabu Baladewa iki sing ditampa dening anakku sing sapa (Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 02 track 00:20:39-00:21:27).*
- (KRESNA : *Begini saja, yang mau menjalani itu anakku Titisari, jadi kakanda prabu dan kamu Nyi Kadarsih.*
- KADARSIH : *Iya baginda raja.*
- KRESNA : *Saya minta keputusanku yang di awal saya cabut,saya minta maaf jangan kamu anggap saya raja yang tidak teguh dalam pendirian. Saya cabut sementara keputusanku, saya mau bertanya kepada Titisari, maka dari itu kalian keluar dulu menunggu keputusan dari anakku si Titisari.Lamarannya siapa yang diterima, entah itu lamaran kamu atau lamaran dari Ngastina).*

Adegan Alun-alun Dwarawati terjadi peperangan antara pihak Ngastina dan Andhongsumawi, Prabu Kresna melerainya dengan mendirikan sayembara. Isi sayembaranya adalahbarangsiapa yang mempunyai harimau yang bisa berbicara layaknya manusia sebagai *srah-*

srahan penganten maka lamarannya diterima. Di akhir cerita Prabu Kresna menerima lamaran Bambang Wijakusuma karena telah memenuhi syarat sayembara.

d. Peran Pembantu

Tokoh peran pembantu adalah tokoh yang secara tidak langsung terlibat dalam konflik. Ia berfungsi sebagai tokoh yang membantu menyelesaikan cerita (Satoto, 1985:25). Lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio yang menjadi tokoh pembantu adalah Begawan Dipalukiskara dan harimau.

1). Begawan Dipalukiskara

Begawan Dipalukiskara perannya sebagai tokoh pembantu tokoh protagonis (Bambang Wijakusuma), yang hadir sebanyak dua kali di dalam cerita. Adegan Hutan Minangsraya, Bambang Wijangkara datang menemui Begawan Dipalukiskara, tujuannya ingin meminjam harimau yang bisa berberbicara layaknya manusia. Begawan Dipalukiskara bersedia, tetapi harus bisa mengalahkannya dalam hal bergulat, tujuannya hanya ingin mengetes kemampuan Bambang Wijangkara. Pergulatan ini dimenangkan oleh Bambang Wijangkara, Begawan Dipalukiskara pun bersedia meminjamkan harimau miliknya dan sekaligus ia menawarkan diri menjadi pengiring manten. Adegan *perang pungkasan* Begawan Dipalukiskara ikut serta dalam memerangi Prabu Baladewa yang membuat kekacauan di Kerajaan Dwarawati, namun ia terkena tusukan Kyai Nenggala kemudian kembali ke wujud semula sebagai Pandhawa (Puntadewa, Werkudara, dan Arjuna).

2). Harimau

Harimau yang bisa berbicara layaknya manusia mempunyai andil sebagai *srah-srahan* pernikahan atau syarat diterima lamarannya Bambang Wijakusuma untuk meminang Dewi Titisari. Harimau ini juga mempunyai peran mengusir pulang Patih Sengkuni dan Raden Dursanana yang menghalangi tujuan Bambang Wijakusuma.

3. Setting

Setting adalah segala hal yang terkait dengan aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana (Satoto, 1985: 26-27). Menurut interpretasi Titin Masturoh, bahwa aspek ruang dalam pertunjukan wayang meliputi dua pengertian yakni, ruang senyatanya dan ruang psikologi. Ruang senyatanya adalah tempat terjadinya peristiwa, sedangkan ruang psikologis adalah ruang yang terjadi di dalam pikiran dan jiwa seseorang.

Lebih lanjut Sumanto menegaskan dan memberikan istilah ruang psikologi dengan istilah ruang psikis (Sumanto, 2011:89). Aspek ruang, waktu, dan suasana dapat diamati dari awal sampai akhir cerita *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio, dan aspek psikis dapat diamati dari perenungan batin tokoh.

a. Aspek Ruang

Aspek ruang merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Di dalam drama tradisional, tempat terjadinya peristiwa dalam lakon sering diidentifikasi (disamakan) dengan tempat dalam dunia realita (Satoto, 1985:27). Sumanto menjabarkan ada tiga aspek ruang, yakni aspek

ruang/tempat kasat mata, aspek ruang/nir kasat mata, dan ruang dalam diri tokoh.

1). Aspek Ruang Kasat Mata

Ruang kasat mata adalah dunia dapat diamati oleh golongan *titah* atau manusia wayang, misalnya di suatu negara, hutan, gunung, gua, di tengah jalan, di laut, dan di angkasa (Sumanto, 2011:90).

a). Istana Kerajaan Negara Dwarawati

Negara Dwarawati merupakan sebuah Kerajaan Bangsa Yadawa yang diperintah oleh Prabu Kresna sebagai raja, Udawa sebagai patihnya. Raden Setyaki sebagai punggawa atau senapati kerajaan, dan Raden Samba sebagai putra mahkota kerajaan. Lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio, Kerajaan Dwarawati diceritakan tiga kali dalam adegan. Pertama, tempat terjadinya konflik antara Prabu Baladewa dengan Nyi Kadarsih yang bersaing melamar Dewi Titisari putrinya Prabu Kresna. Kedua, tempat Bambang Wijakusumamenikah dengan Dewi Titisari, yang kemudian Bambang Wijakusuma kembali ke wujud semula sebagai Raden Irawan. Ketiga, tempat bertemunya keluarga Dwarawati dengan keluarga Pandhawa yang bergembira atas pernikahan Raden Irawan dengan Dewi Titisari.

b). Paseban Njaba

Paseban njaba merupakan tempat pertemuan membahas perintah raja setelah *jejer*. Adegan *paseban njaba* Prabu Baladewa memerintahkan Raden Kartamarma, Raden Dursasana, dan Bambang Aswatama agar

menyingkirkan Nyi Kadarsih, karena menghalang-halangi tujuan Prabu Baladewa melamar Dewi Titisari.

c). Alun-alun Dwarawati

Alun-alun Dwarawati di dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio, merupakan tempat terjadinya konflik fisik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis. Alun-alun Dwarawati diceritakan tiga kali dalam adegan. Pertama, tempat Nyi Kadarsih dikeroyok oleh Raden Kartamarma, Raden Dursasana, dan Bambang Aswatama (Kurawa) karena tidak mau menuruti perintah Prabu Baladewa. Kedua, tempat peperangan antara Bambang Wijangkara dengan Raden Kartamarma, Raden Dursasana, Bambang Aswatama yang berakhir dimenangkan oleh Bambang Wijangkara. Ketiga, tempat Prabu Baladewa membabi buta menusukan Kyai Nenggala ke tubuh Bambang Wijangkara, harimau, Begawan Dipalukiskara, dan Nyi Kadarsih. Keempat orang tersebut kemudian kembali ke wujud semula sebagai Raden Gathutkaca, Raden Antareja, Pandhawa, dan Dewi Sembadra, di akhir cerita Prabu Baladewa berhasil diusir pulang oleh Raden Werkudara dengan kekerasan.

d). Desa Andhongsumawi

Desa Andhongsumawi di dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio diceritakan sebanyak dua kali. Pertama, di tempat ini Bambang Wijangkara merasa bersalah dan mempunyai firasat buruk terhadap Nyi Kadarsih, karena membiarkannya pergi ke Istana Dwarawati tanpa ditemani seorangpun. Kedua, tempat dimana Bambang Wijakusuma

merengek kepada Bambang Wijangkara agar mau mencari harimau yang bisa berbicara layaknya manusia.

e). Hutan Minangsraya

Hutan Minangsraya ini tempat persembunyian harimau yang bisa berbicara layaknya manusia, yang dijaga oleh seorang raksasa yang bernama Begawan Dipalukiskara. Di tempat ini Begawan Dipalukiskara menguji kesaktian Bambang Wijangkara dengan berkelahi. Perkelahian ini dimenangkan oleh Bambang Wijangkara, Begawan Dipalukiskara mengaku kalah dan bersedia meminjamkan harimau miliknya di acara pernikahan Bambang Wijakusuma.

Adegan tengah hutan selanjutnya, Patih Sengkuni dengan Raden Dursasana menghadang jalannya Bagong dan harimau. Patih Sengkuni ingin meminjam harimau tersebut akan tetapi harimau menolak, terjadi perkelahian antara harimau dengan Raden Dursasana. Perkelahian ini dimenangkan oleh harimau.

2). Aspek Nir Kasat Mata

Aspek nir kasat mata merupakan tempat yang tidak tampak oleh penglihatan manusia, seperti tempatnya para dewa yaitu Suralaya, Indraloka, Cakra Kembang, Arga Dahana, Dhangdhang Mangore dan lain-lain (Sumanto, 66:2011). Di dalam lakon *Irawan Rabisajian* Bambang Sugio sama sekali tidak menceritakan aspek tempat atau ruang nir kasat mata pada suatu adegan.

3). Aspek Dalam Diri Tokoh

Aspek ruang atau tempat dalam diri tokoh yakni, dalam jiwa atau psikis dalam badan tokoh wayang. Dalam jiwa tokoh dapat terjadi peristiwa misalnya dalam mimpi, perenungan, dalam bayangan, dan dalam batin (Sumanto, 100:2011). Lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio menceritakan aspek atau tempat dalam diri tokoh hanya sekali. Di ceritakan ketika Bambang Wijangkara prihatin dan mempunyai firasat buruk memikirkan keselamatan Nyi Kadarsih yang pergi sendirian dari desa ke istana raja untuk melamar Dewi Titisari.

b. Aspek Waktu

Aspek waktu dalam lakon wayang diartikan sebagai latar waktu terjadinya peristiwa-peristiwa lakon. Hal ini sangat penting karena ada kaitan yang sangat erat antara aspek ruang maupun suasana hati tokoh (Sumanto, 2011:110). Menurut Sumanto aspek waktu ada tiga jenis, yakni aspek waktu yang pasti, aspek waktu yang tidak pasti, dan aspek waktu yang tersirat. Berdasarkan pengamatan pertunjukan lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio hanya terdapat aspek waktu yang pasti dan aspek waktu yang tidak pasti.

1). Aspek Waktu Yang Pasti

Di dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio terdapat aspek waktu yang pasti, terlukiskan dalam syair *sulukan Bendhengan*, *laras slendro pathet serang*:

Bangbang wetan wus ketingal, surya mijil saking pucaking arga, mungap-mungup aneng wukir, hanelah-hanelahi bawana (Bambang Sugio, *Irawan Rabi*, VCD 04 track 00:41:04-00:41:35).

(Cahaya merah dari timur sudah terlihat, matahari terbit dari puncak gunung, bersinar terang terlihat dari gunung, menyinari bumi).

Syair *sulukan* di atas termasuk aspek waktu yang pasti, menunjukkan waktu terbitnya fajar di pagi hari, matahari dari timur sudah terlihat sinarnya menyinari bumi. Aspek waktu juga terdapat dalam dialog di bawah ini.

KRESNA : *Biyung, ora kathik ndadak ngenteni suwe maneh, dina iki sira tak tundhung balik marang Ngandhongsumawi, tata-tatoa! pendhak sepasar maneh anakmu karaken menyang Dwarawati, tempuke manten ing ngantarane Wijakusuma lan Titisari* (Bambang Sugio, *Irawan Rabi*, VCD 02 track 00:08:14-00:08:44).

(KRESNA : *Biyung, janganlah menunggu lama, hari ini kamu saya perintahkan pulang ke Desa Ngandhongsumawi, berkemas-kemaslah! suruh anakmu datang ke Dwarawati dalam waktu lima hari lagi. Acara bertemunya manten antara Wijakusuma dengan Titisari*).

Aspek waktu pasti terdapat pada kalimat *pendhak sepasar maneh* artinya lima hari lagi. Penggalan kata lima hari lagi termasuk aspek waktu pasti menunjukan hari atau tanggal yang telah ditentukan oleh Prabu Kresna untuk acara pernikahan Bambang Wijakusuma dengan Dewi Titisari.

2). Aspek Waktu Yang Tidak Pasti

Aspek waktu yang tidak pasti dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio telukiskan di *janturan jejer Dwarawati*.

Natkala samana Nalendra Dwarawati panjenenganipun Sri Nalendra Bathara Kresna, ya Sang Prabu Padmanaba, ya Sang Harimurti, ya Sang Kesawasidi, Raden Narayana, pinuju mapan wonten paseban agung, pinarak wonten dhampar denta kang binathik mawa retna(Bambang Sugio, *Irawan Rabi*, VCD 01 track 00:20:26-00:20:51).

(Pada waktuitu Raja Dwarawati, beliau Sri Raja Bathara Kresna, ya Sang Padmanaba, ya Sang Harimurti, ya Sang Kesawasidi, Raden Narayana, sedang berada di istana agung, duduk di kursi singgasana yang diukir bunga yang bermacam-macam).

Kata *natkala saman* dalam penggalan *janturan jejer* Dwarawati artinya pada waktu itu yang menunjukkan waktu yang tidak pasti, keterangan waktu tersebut tidak jelas, kapan Prabu Kresna duduk di kursi singgana Kerajaan Dwarawati. Aspek waktu yang tidak pasti juga terdapat dalam narasi berikut.

Ing kalenggahan mangke Sri Nalendra Bathara Kresna mboten enggal paring dhawuh mendel kewala wonten panangkilan, nekep jaja nyakot lathi sekedhap-sekedhap unjal napas mratelakaken piyantun Nalendra Dwarawati kagungan kersa ning dereng kababar mijil lathi (Bambang Sugio, *Irawan Rabi*, VCD 01 track 00:24:25-00:24:29).

(Pada hari ini Sri Nalendra Bathara Kresna masih diam belum memberi perintah, sang raja tangannya memegang dada, menggigit lidah, seringkali menghirup nafas, yang bertanda Raja Dwarawati mempunyai tujuan yang belum disampaikan).

Penggalan kata *ing kalenggahan mangke* yang artinya pada hari ini, kata pada hari ini menunjukkan keterangan aspek waktu yang tidak pasti, tidak diceritakan secara jelas penunjuk waktu sikap Prabu Kresna yang diam belum memberi perintah.

c. Aspek Suasana

Di samping aspek ruang dan waktu, aspek suasana perlu dipertimbangkan dalam menganalisis lakon, lebih-lebih jenis lakon bentuk wayang. Pergelaran wayang, pada mulanya berhubungan dengan kepercayaan. Kegiatannya merupakan kegiatan gaib yang berhubungan dengan upacara sakral, magis, religious, dan didaktis. Itu semua adalah fungsi inti dari pertunjukan wayang yang tetap dipertahankan meskipun terus berkembang dan mengalami perubahan (Satoto, 1985:29). Sumanto menjabarkan aspek suasana dapat terungkap melalui *catur* meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* (2011:115). Adapun aspek suasana yang terdapat di dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio sebagai berikut.

Suasana agung terlukiskan pada *jantranjejer* Dwarawati yang diiringi dengan Gending *Gandakusuma*, *laras slendro pathet sepuluh*.

Ing kalenggahan mangke Sri Nalendra Bathara Kresna mboten enggal paring dhawuh mendel kewala wonten panangkilan, nekep jaja nyakot lathi sekedhap-sekedhap unjal napas mratelakaken piyantun Nalendra Dwarawati kagungan kersa ning dereng kababar mijil lathi, tasik kandheg ing salebeting guwa wardaya. Mendel ndadosaken paseban agung rep sidhem premanem tan ana sabawaning walang ngalisik amung lamat-lamat kang kapyarsa amung ocehing kukila ing pucaking wit mandera binarung swaraning widawati kraton lagya nyekar, yen ta linaras nges ndadosaken suka renaning penggalih. Byar kagyat sang nalendra mulat ingkang raka sampun rawuh wonten ing paseban agung, glis nggenya arsa asung pambagya arum manis, raras, riris, glising kandha mangkana pangudyasmaraning ndriya ingkang dereng kawijiling lesan(Bambang Sugio, *Irawan Rabi*, VCD 01 track 00:24:25-00:25:55).

(Pada hari ini Sri Nalendra Bathara Kresna di istana kerajaan masih diam belum memberi perintah, sang raja tangannya memegang dada, menggigit lidah, seringkali menghirup nafas, yang bertanda Raja Dwarawati mempunyai tujuan yang belum disampaikan, masih

tersimpan di dalam hati. Diamnya sang raja membuat *paseban agung* tenang bahkan tidak ada satu pun belalang yang bersuara, hanya terdengar dengan lirih suara burung yang berada di pucuk pohon beringin, beriringan dengan suara *widawati* kerajaan yang sedang menyanyi, terdengar merdu membuat hati tentram. Sang raja kaget ketika melihat sang kakak datang di istana kerajaan, dengan cepat sang raja menyambutnya dengan perkataan yang halus, cepatnya cerita seperti itu isi hati yang belum terucap).

Suasana tegang terlihat ketika terjadi konflik adu argumen antara Nyi Kadarsih dengan Prabu Baladewa. Kedua tokoh tersebut mempunyai tujuan yang sama ingin melamar Dewi Titisari. Prabu Baladewa membatalkan lamaran Nyi Kadarsih secara sepihak, karena menganggap Nyi Kadarsih seorang sudra yang tidak pantas mengambil menantu putri dari seorang raja, selain itu Prabu Baladewa merasa lamarannya lebih berhak diterima karena kedatangannya di Negara Dwarawati mendahului kedatangan Nyi Kadarsih.

Suasana sedih terjadi pada saat Bambang Wijangkara menemukan Nyi Kadarsih tergeletak pingsan di Alun-alun Dwarawati, wajahnya babak belur seperti baru dihajar orang.

- WIJANGKARA : *Biyung kenek apa iki maeng yung? dowa-dawe penganggomu yung babak bundhas babak belur nganti blaeran getih sapa yung, sing milara rika iki maeng yung?*
- BAGONG : *Wadhuh yok apa, kenek apa iki maeng? nek tiba gak ngene.*
- WIJANGKARA : *Kenek apa yung ngomonga yung? mula-mula rika gak oleh budhal dhewe budhal dhewe ae tak kandhani gak gelem, lek ngene ki aku melok ngrasakna susah yung, rika iki maeng tiba ta onok sing nggawe rika lara iki maeng yung?*
- BAGONG : *Nggih ndara ayu kula aturi paring dhawuh mawon, gendika mawon.*
- WIJANGKARA : *Wah gak eling 'Gong deloken ta, sumingep iki 'Gong(Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 03 track 00:36:05-00:37:05).*

- (WIJANGKARA : Biyung kamu terkena apa biyung? sobek pakaianmu yung, babak belur sampai bercucuran darah, siapa yang menghajar kamu biyung?
- BAGONG : Waduh bagaimana, kenapa ini? kalau jatuh tidak akan seperti ini.
- WIJANGKARA : Kamu terkena apa biyung bicaralah? saya tadi sudah bilang jangan pergi sendirian, kalau begini aku ikut merasakan susah yung, kamu tadi jatuh atau ada orang yang sengaja menghajarmu biyung?
- BAGONG : Iya tuan putri kumohon segera berbicara.
- WIJANGKARA : Wah masih belum sadar 'Gong lihatlah keadaannya masih pingsan 'Gong).

Suasana tegang ketika Bambang Wijangkara ber *triwikrama* menjadi kera biru dan menantang Kurawa untuk beradu kesaktian. Terjadi peperangan sengit, di akhir peperangan Raden Kartamarama mengalami kekalahan, sampai Raden Dursasana dan Bambang Aswatama datang membantu memerangi Bambang Wijangkara, akhir peperangan ini dimenangkan oleh Bambang Wijangkara. Dari kejauhan Prabu Baladewa marah mengeluarkan Kyai Nenggalanya untuk membunuh Bambang Wijangkara, akan tetapi berhasil dihalangi oleh Prabu Kresna.

Suasana lucu ketika adegan Andhongsunawati II, Bagong meminta pamit kepada tuannya yakni Nyi Kadarsih, dengan cara meniru Bambang Wijangkara, mencium kaki Nyi Kadarsih sampai Semar menegurnya dialognya sebagai berikut.

- BAGONG : *Kula nggih ngoten biyung njaluk pamit.*
- KADARSIH : *Iya 'Gong gak isa nyangoni apa-apa nyangoni slamet rahayu donga puja pujiku lumuntura muga balik oleh gawe.*
- BAGONG : *Inggih kula niki.*
- SEMAR : *He 'Gong lapa 'Gong?*
- BAGONG : *Kaya ika maeng lho ma.*

- SEMAR : *Gak oleh nak iki maeng anake koen iku duduk, gak mukrim goblok.*
- BAGONG : *Mosok ma njawil sitik ae gak oleh ma.*
- SEMAR : *Gak oleh.*
- BAGONG : *Ya kapan-kapan nek turu tak colong kathik apane.*
- SEMAR : *Oh arek goblok iku*(Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 04 track 00:17:00-00:17:33).
- BAGONG : *Biyung saya juga minta ijin.*
- KADARSIH : *Iya 'Gong saya hanya bisa mendoakan keselamatan.*
- BAGONG : *Iya.*
- SEMAR : *He 'Gong kamu sedang apa 'Gong?*
- BAGONG : *Seperti yang dilakukan tadi lho ma.*
- SEMAR : *Tidak boleh nak karena itu tadi anaknya, sedangkan kamu bukan anaknya, bukan mukrim bodoh.*
- BAGONG : *Masak megang sedikit saja tidak boleh.*
- SEMAR : *Tidak boleh.*
- BAGONG : *Ya kapan-kapan kalau tidur aku pegang dengan sembunyi-sembunyi.*
- SEMAR : *Oh anak bodoh.*

Suasana tegang ketika Begawan Dipalukiskara berkelahi dengan Bambang Wijangkara. Perkelahian ini ada kesepakatannya yaitu jika Bambang Wijangkara memenangkan perkelahian, Begawan Dupalukiskara bersedia meminjamkan harimau miliknya untuk acara pernikahan Bambang Wijakusuma.

Suasana kecewapada waktu Dewi Titisari melihat wajah Bambang Wijakusuma yang buruk rupa. Prabu Kresna menikahkan Dewi Titisari dengan Bambang Wijakusuma karena yang berhasil mendapatkan harimau yang bisa berbicara layaknya manusia adalah Bambang Wijakusuma.

Suasana gembira pada waktu Dewi Titisari mengetahui bahwa yang menyamar menjadi Bambang Wijakusuma adalah kekasih tercintanya

yakni Raden Irawan. Dewi Titisari hatinya sangat senang, rasa rindunya telah terobati.

Suasana semakin tegang ketika Prabu Baladewa marah membawa Kyai Nenggala membabi buta menusukan senjatanya kepada siapa saja yang ia temui. Pertama, Bambang Wijangkara terkena tusukan Kyai Nenggala kembali ke wujud semula sebagai Raden Gathutkaca. Kedua, Harimau terkena tusukan Kyai Nenggala kembali ke wujud semula sebagai Raden Antareja. Ketiga Begawan Dipalukiskara terkena Kyai Nenggala kembali ke wujud semula sebagai Pandhawa, terakhir Nyi Kadarsih terkena tusukan Kyai Nenggala kembali ke wujud semula sebagai Dewi Sembadra. Di akhir ketegangan Raden Werkudara berhasil mengusir Prabu Baladewa pulang ke negaranya.

Suasana merdeka ketika berkumpulnya keluarga Dwarawati dan Pandhawa, mendoakan Dewi Titisari serta Raden Irawan agar diberi ketentraman dalam berumah tangga.

4. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religious dsb (Nurgiantoro, 2000:25). Soediro Satoto mengemukakan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam sebuah karya sastra baik yang terungkap ataupun tidak (1985:15). Dalam sebuah lakon selain tema pokok juga ada tema tambahan yang terdapat diberbagai adegan (Satoto, 1989:42). Menurut Humardani di dalam Sumanto bahwa tema atau tema dasar adalah inti dari keseluruhan ceritera yang menjadi pusat garapan unsur-unsur. Tema merupakan

gagasan atau cita-cita seniman mengenai sesuatu yang ingin disampaikan lewat lakon pakelirannya (2011:145).

Tema pokok lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio berdasarkan beberapa kutipan diatas disimpulkan temanya adalah Pengorbanan seorang ibu mewujudkan cita-cita putranya, yang ingin menikah dengan putri raja, meskipun nyawa menjadi tebusannya. Tema ini jelas terungkap pada pengorbanan Nyi Kadarsih seorang janda yang berjalan jauh sendirian dari lereng Gunung Selakurung, Desa Andhongsumawi ke Istana Dwarawati demi melamar Dewi Titisari putrinya Prabu Kresna untuk dijodohkan dengan putranya yang bernama Bambang Wijakusuma. Jejer Dwarawati Prabu Baladewa mengancam ingin membunuh Nyi Kadarsih jika tidak segera pulang ke Desa Andhongsumawi. Konflik ini berkembang hingga Nyi Kadarsih dikeroyok Kurawa hingga tak sadarkan diri. Selain tema diatas, lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio juga terdapat beberapa sub tema diantaranya yaitu:

1. Perjuangan Bambang Wijangkara menikahkan Bambang Wijakusuma

Bambang Wijangkara adalah kakak dari Bambang Wijakusuma, pengorbanannya sangat tulus hingga membuahkan hasil bagi keluarganya. Di dalam lakon ini Bambang Wijangkara memperjuangkan cita-cita adiknya menikah dengan Dewi Titisari. Banyak sekali jalan yang ia lalukan mulai dari memenuhi syarat pernikahan mencari harimau yang bisa berbicara layaknya manusia yang sulit didapat, berkelahi dengan Begawan Dipalukiskara demi mendapatkan harimau hingga memerangi Kurawa yang menghalangi tujuannya.

2. Kesetiaan Dewi Titisari kepada Raden Irawan

Dewi Titisari adalah kekasihnya Raden Irawan, pada adegan Dwarawati II, Dewi Titisari sedih karena yang berhasil memenuhi syarat sayembara adalah Bambang Wijakusuma, hati kecil Dewi Titisari sangat menolak kenyataan yang dialaminya. Dewi Titisari masih memendam rasa cinta kepada Raden Irawan, di akhir cerita Bambang Wijakusuma kembali kewujud semula sebagai Raden Irawan agar Dewi Titisari hatinya senang.

3. Kedengkian Prabu Baladewa terhadap Nyi Kadarsih dan Bambang Wijakusuma.

Prabu Baladewa mempunyai sifat buruk seperti dengki, iri, menang sendiri, dan suka menghina orang lain. Tergambarkan pada *jejer* Dwarawati, Prabu Baladewa membatalkan lamaran Nyi Kadarsih secara sepihak yang sudah diterima oleh Prabu Kresna, dengan alasan rakyat miskin tidak pantas melamar putri seorang raja. Rasa iri Prabu Baladewa semakin terlihat ketika memerintahkan Kurawa agar membujuk Nyi Kadarsih pulang ke Desa Andhongsumawi, jika Nyi Kadarsih tidak mau menurut harus diusir dengan cara kekerasan. Kedengkian Prabu Baladewa semakin menjadi setelah mendengar Raden Irawan telah sah menjadi suaminya Dewi Titisari, dengan gelap mata Prabu Baladewa membabi buta menyerang siapa saja yang ada di depannya.

4. Kebijakan Prabu Kresna menengahi konflik

Prabu Kresna adalah seorang raja yang adil, keadilannya terlihat ketika menerima lamaran Nyi Kadarsih yang ingin menjodohkan anaknya bernama Bambang Wijakusuma dengan Dewi Titisari putrinya Prabu Kresna. Di lain pihak Prabu Baladewa tidak terima dengan keputusan tersebut karena ia merasa datang lebih dahulu di Istana Dwarawati. Terjadi konflik antara Prabu Baladewa dengan Nyi Kadarsih, Prabu Kresna meleraikan konflik ini dengan mengadakan sayembara yang isinya barangsiapa mempunyai harimau yang bisa berbicara layaknya manusia maka Dewi Titisari mau menjadi istrinya.

5. Amanat

Amanat dalam lakon adalah suatu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya. Teknik menyampaikan amanat atau pesan tersebut dapat secara langsung maupun tak langsung. Secara tersurat, tersirat, atau secara simbolis (Satoto, 1985:15-16). Menurut Sumanto amanat lakon yaitu pesan yang ingin disampaikan dalang atau penyusun naskah kepada penonton atau penghayat melalui karya lakon *pakeliran* tersebut (2011:149). Amanat utama yang terkandung di dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio sebagai berikut:

1. Jika berusaha dengan bersungguh-sungguh tentu akan terwujud keinginannya. Hal ini tergambarkan pada perilaku Nyi Kadarsih dan Bambang Wijangkara dalam menghadapi permasalahan mewujudkan cita-cita Bambang Wijakusuma.

2. Jangan menghina dan merendahkan orang lain karena membuat perpecahan dan permusuhan. Hal ini dilakukan oleh Prabu Baladewa menghina Nyi Kadarsih seorang janda miskin.
3. Kekuasaan dan kekuatan bukan untuk senjata mengambil hak orang lain, akan tetapi senjata untuk menegakkan keadilan demi kesejahteraan rakyat. Hal ini dilakukan Prabu Baladewa memanfaatkan kekuasaan dan kekuatannya untuk kepentingan pribadinya, bukan untuk mengayomi rakyat yang lemah.
4. Apabila melihat orang lain kesusahan hendaknya kamu datang membantu. Amanat ini terlihat pada adegan Bambang Wijangkara menyadarkan Nyi Kadarsih yang pingsan di pinggir jalan dengan cara mengusap wajahnya.
5. Bila mendapatkan amanah dari orang lain sebaiknya dijaga atau dilakukan dengan baik. Bambang Wijangkara digambarkan seorang tokoh yang mendapatkan amanah dari Nyi Kadarsih dan Bambang Wijakusuma. Bambang Wijangkara disuruh mencari harimau yang berbicara layaknya manusia untuk memenuhi syarat pernikahan. Bambang Wijangkara bersungguh-sungguh menjalankan amanah tersebut hingga bisa mendapatkan harimau.
6. Jangan membohongi orang lain agar tidak kehilangan kepercayaan. Tokoh Bagong digambarkan sebagai seorang yang penipu. Bagong menipu Patih Sengkuni dengan alasan bersedia memberikan harimau jika dibeli dengan uang ratusan ribu yang beratnya tiga puluh kwintal. Patih Sengkuni setuju, kemudian memberikan uangnya kepada Bagong, akan tetapi Bagong bekerja sama dengan harimau menipu Patih Sengkuni, sehingga terjadi perkelahian.

B. *Garap Lakon Irawan Rabi* Sajian Bambang Sugio

Kata *garap* berarti mengerjakan, terkait dengan usaha seseorang melakukan sesuatu dalam rangka mencapai hasil tertentu, dalam kesenian terutama pedalangan, kata *garap* diartikan sama dengan *sanggit* (Sumanto, 2007:45). Pengertian *garap* di bidang seni pedalangan masih diartikan secara tumpang tindih dengan pengertian *sanggit*, akan tetapi Sugeng Nugroho menegaskan bahwa *sanggit* dan *garap* merupakan suatu proses kreatif yang memiliki ranah sendiri-sendiri tetapi saling berkesinambungan dan berinteraksi. Sugeng Nugroho mengemukakan bahwa.

Garap merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dalang bersama kerabat kerjanya (*pengrawit, wiraswara, dan swarawati*) dalam semua unsur ekspresi *pakeliran*, meliputi: *catur, sabet, gending, dan sulukan*. Masing-masing unsur ekspresi tersebut memiliki cara kerja tersendiri yang bersifat mandiri tetapi saling mengisi, sehingga menghasilkan kualitas karya pedalangan yang sesuai dengan visi dan misi serta sasaran yang hendak dituju oleh dalang (2012b:245).

1. *Catur*

Bambang Murtiyoso menjelaskan bahwa *catur* di dalam *pakeliran* adalah semua wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalang di dalam *pakeliran* (1981:6). Ditinjau dari aspek penggunaannya, *catur* dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu *janturan, pocapan, dan ginem* (Suyanto, 2007:10).

a. *Janturan*

Janturan adalah wacana dalang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung, mencakup suasana tempat (negara), dan peristiwa dengan diiringi *sirepan* gending (Suyanto, 2007:10). Sugeng Nugroho mengemukakan *janturan* dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: (1) *janturan* yang digunakan untuk menyertai sebuah *jejer* disebut *janturan jejer*, (2) *janturan* yang digunakan untuk menyertai sebuah adegan disebut *janturan adegan*, dan (3) *janturan* yang digunakan untuk melukiskan peristiwa yang sedang terjadi dalam *pakeliran* disebut *janturan peristiwa* (2012a:429-430). Lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio hanya terdapat *janturan jejer* dan *janturan adegan*.

1). *Janturan Jejer*

Negari ingkang pinunjul cinandra negara ayem, ayom, ageng, tur agung, tentrem para wargane, ora mokal tentreme para warga awit ing kalenggahan mangke Negari Dwarawati sampun ngancik jaman kencana, murah boga klawan busana lirisun murah sandhang klawan pangan. Bebasan datan ana warga ingkang nyandhang cingkrang, mangan kurang, gesangipun warata sami kacekapan, dene ayom aman santosa swasana Negara Mralaya awit para warga lan para kratat praja samya manunggal tekat angreksa kayuhananing negara. Gumregut saya sengkut anggenipun nggayuh agunging wewangunan manunggaling para kawula lan para bendara sesanti manunggaling cipta, rasa, budi, karsa, ingkang wekasan mbabar karya(Bambang Sugio, *Irawan Rabi*, VCD 01 track 00:18:10-00:19:46).

(Negara yang unggul jika dilukiskan negara aman, agung, tentram para warganya, tidak aneh tentramnya para warga karena pada hari ini Negara Dwarawati sudah sampai jaman keemasan, murah makanan dan pakaian. Ibarat tidak ada warga yang berpakaian cingkrang, kurangnya makanan, hidupnya berkecukupan, aman sentosa Negara Mralaya, karena para warga dan para kerabat negara mempunyai tekatsatu menjaga keselamatan negara. Semangat

mencapai agungnya bangunan, bersatu para rakyat dan para pejabat, bersatu cipta, rasa, budi, karsa, dalam berkarya).

Janturan jejer di atas melukiskan kesejahteraan Negara Dwarawati yang aman, agung, tentraman, para masyarakat kecil hingga pejabat bersatu dalam berkarya menjaga keamanan Negara Dwarawati.

2). *Janturan Adegan*

Minggah paseban tanketimbangan repepeh-repepeh seba tan sabawa nenggih ta punika warnanipun pawongan saking lengkehe Gunung Selakurung Desane kang Ngandhongsumawi. Sampun yuswa ibarat srengenge wus manglung kulon, nanging kawistingal taksih kiyat lumampah saking perdesan ngantos kutha raja, sowan wonten ngarsanipun ingkang sinuwun Dwarawati kanthi ndrodhog wel-welan salirane awit ajrih kenging wibawanipun Bathara Kresna. Kagyat Nalendra Dwarawati nampi sowanipun pawongan ingkang sampun radi sepuh mangka dereng nate tepung utawi tambuh Nalendra Dwarawati. Glis nggenya arsa ndangu ingkang lagya marak ingkang enggal-enggal kewala seba, kaya ta mangkana pendanguipun Ratu Dwarawati Nalendra ing Mralaya (Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 01 track 00:49:42-00:51:21).

(Naik ke *paseban* tanpa ada perintah, datang tanpa bersuara, yaitu seseorang yang berasal dari pinggir Gunung Selakurung, Desanya bernama Ngandhongsumawi. Umurnya sudah sangat tua, ibarat matahari sudah tenggelam di barat, akan tetapi masih kuat berjalan kaki dari pedesaan hingga ke kota, datang menghadap Raja Dwarawati, dengan hati yang gemetar, tubuhnya mengeluarkan keringat karena takut terkena wibawanya Bathara Kresna. Terkejut Raja Dwarawati menerima kedatangan seseorang yang sudah tua namun belum ia kenal. Sang raja cepat-cepat ingin bertanya kepada tamu yang baru saja datang, seperti ini pertanyaannya Ratu Dwarawati Ratu di Mralaya).

Janturan adegan tersebut menggambarkan kedatangan Nyi Kadarsih dari Desa Ngandhongsumawi menghadap Prabu Kresna tanpa adanya perintah. Sang raja terkejut karena melihat tamu yang tidak ia di kenal, sang raja kemudian bertanya kepada tamu tersebut.

b. Pocapan

Pocapan adalah narasi dalang dengan kalimat yang relatif lebih pendek daripada *janturanyang* tidak diiringi dengan gending *sirep*, secara jenisnya dibedakan menjadi enam yakni: (1) *pocapan* situasi, berfungsi untuk menggambarkan situasi adegan; (2) *pocapan* peristiwa, berfungsi menggambarkan peristiwa yang sedang atau telah terjadi dalam *pakeliran*; (3) *pocapan* mandiri, berfungsi menyertai bagian suatu adegan dengan mendominasi bagian itu; (4) *pocapan* peralihan, berfungsi mengalihkan perhatian dari adegan satu ke adegan berikutnya; (5) *pocapan pagedhongan*, berfungsi menggambarkan suatu peristiwa yang karena pertimbangan tertentu tidak ditampilkan dalam *pakeliran*; dan (6) *pocapan sasmita* gending, berfungsi untuk memberi isyarat kepada pengrawit tentang dibunyikannya repertoar gending (Nugroho, 2012a:430).

Berdasarkan penjelasan di atas, lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio hanya terdapat *pocapan* situasi, *pocapan* peristiwa, *pocapan* peralihan, dan *pocapan sasmita* gending.

1). Pocapan Situasi

Laju lampahipun Wijangkara tumapak madyaning Minangsraya lampahipun pinanggih Guwabarong arane, leren sawetawis Wijangkara (Bambang Sugio, *Irawan Rabi*, VCD 04 track 00:18:47-00:19:14).

(Cepat jalannya Wijangkara hingga sampai di tengah hutan Minangsraya, di dalam perjalanannya menemukan gua yang disebut Guwa Barong, berhenti sejenak Wijangkara).

Pocapan di atas menggambarkan perjalanan Wijangkara mencari harimau yang bisa berbicara layaknya manusia di tengah Hutan

Minangsraya, tidak lama kemudian dia menemukan gua yang dicurigai sebagai tempat persembunyian harimau tersebut.

2). *Pocapan Peristiwa*

Bambang Wijangkara tan saranta pirs ingkang ibu dipiala dening para kadang Kurawa nampi dhawuhipun Prabu Baladewa. Sru ora nampa sru ora trima Bambang Wijangkara sigra ora kuwat ngengker hawa napsune kekirik awake mawujud rewanda sejaran teji gedhene(Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 03 track 00:44:16-00:44:46).

(Bambang Wijangkara tidak sabar kalau ibunya dihajar oleh Kurawa yang melaksanakan perintah dari Prabu Baladewa. Sangat tidak terima Bambang Wijangkara tidak bisa menahan hawa napsunya, menggaruk badan berubah wujud menjadi kera besarnya seukuran kuda).

Pocapan di atas menggambarkan Bambang Wijangkara yang tidak terima kalau ibunya dikeroyok oleh Kurawa, kemudian ia bertriwikrama menjadi kera.

3). *Pocapan Peralihan*

Dipun prawasa dening para kadang Kurawaendra, Nyai Kadarsih pawongan saking Dhusun Ngandhongsumawi sasat ora kambah pretiwi, sasat ora kambah bumi diajar karo raja kaya dene Kartamarma, Aswatama, lan Dursasana saking dhawuh prentahing Baladewa. Dhawah ing pretiwi ndadosaken kocaking jagad goro garaning bawana awit tandha yekti yen ta biyung Kadarsih ibu sejati, ingkang mbela dhateng putra, mbebela dhateng anak ora direwangi toh lara perlu oncate nyawa. Mangkana gegering jagad horeging bawana, krasa ingkang putra iya anakipun Nyai Kadarsih ingkang pambajeng Bambang Wijangkara kraos yen ta biyungira manggya palang tanpa kadaluarsa enggal oncat nurut dening angin kaancik Alun-alun Dwarawati, Bambang Wijangkara (Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 03 track 00:29:50-00:31:07).

(Dihajar para Kurawa Nyai Kadarsih seseorang dari Desa Ngandhongsumawi seperti tidak menempel dit tanah, dihajar oleh Kartamarma, Aswatama, dan Dursasana melaksanakan

perintahnya Baladewa. Jatuh di tanah menandakan kalau Kadarsih ibu sejati, mempertaruhkan nyawa demi anaknya. Seperti itu goncangnya bumi, anaknya Nyai Kadarsih yang bernama Bambang Wijangkara, mempunyai firasat kalau ibunya mengalami suatu keburukan tanpa berfikir panjang langsung melesat mengikuti angin sampai ke Alun-alun Dwarawati, Bambang Wijangkara).

Pocapan di atas menggambarkan Nyi Kadarsih dihajar oleh Kurawa demi mewujudkan cita-cita Bambang Wijakusuma ingin menikahi Dewi Titisari. Di lain tempat Bambang Wijangkara anaknya Nyi Kadarsih yang tertua mempunyai firasat buruk terhadap ibunya.

4). *Pocapan Sasmita Gending*

Purna anggenipun lawan rembag purwa anggenipun paring dhawuh dhateng ingkang putra miwah para kadang sentana. Ratu Dwarawati sigra menyat saking palenggahan ngagem gampar bungkul kencana arsa minggah dhateng sanggar pamujarata, alon nggenya jumangkah pating galebyar pating kalepyur cahyaning Nalendra Dwarawati yen ta cinandra dhasar nalendra ingkang mbaudhendha nyakrawati (Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 01 track 00:25:29-00:26:36).

(Sang raja selesai berbicara dengan putranya dan para petinggi kerajaan. Ratu Dwarawati kemudian bersegera pergi dari kursi yang berukirkan emas, akan naik ke tempat sanggar pemujaan, dengan pelan-pelan melangkah semakin mencorong cahayanya Raja Dwarawati kalau digambarkan seperti raja yang memegang kekuasaan).

Pocapan di atas menggambarkan bahwa sang raja akan *kondur ngedhaton* atau persidangan kerajaan telah usai. *Pocapan sasmita gending* pada kalimat *mbahudhendha nyakrawati* dalang memberikan *sasmita Gending Cakranegara, laras slendro pathet wolu* pada pengrawit melalui *pocapannya*.

c. *Ginem*

Ginem berasal dari *basa ngoko gunem* (Jawa) artinya berbicara. Di dalam pedalangan istilah *ginem* mempunyai pengertian khusus yaitu ucapan dalang yang mengekspresikan wacana tokoh wayang, baik dalam bentuk monolog maupun dialog (Suyanto, 2007:16). Menurut Sugeng Nugroho, *ginem* dapat digolongkan menjadi lima macam, yaitu *ginem blangkon*, *ginem baku*, *ginem isen-isen*, *ginem sampiran*, dan *ginem banyol*.

Ginem blangkon adalah percakapan wayang yang telah terpola sedemikian rupa sehingga dalang tinggal menerapkan dalam *pakeliran* sesuai situasi dan kondisi adegan. *Ginem baku* adalah percakapan wayang yang berkaitan langsung dengan permasalahan tokoh dalam sebuah peristiwa lakon. *Ginem isen-isen* adalah percakapan wayang yang masih berkaitan dengan permasalahan tokoh tetapi telah mengalami variasi, biasanya dikaitkan dengan masalah-masalah humanistik. *Ginem sampiran* adalah percakapan wayang yang berisi pesan-pesan tertentu di luar permasalahan tokoh dalam sebuah peristiwa lakon. *Ginem banyol* adalah percakapan wayang yang digunakan untuk membuat tertawa penonton. *Ginem banyol* ini ada yang terkait dengan alur cerita (disebut *banyol gawan lakon*) dan ada yang terlepas sama sekali dengan lakon disebut (*banyol medal saking kelir*) (Nugroho, 2012a:430-431).

1). *Ginem Blangkon*

Ginem blangkon dibedakan menjadi tiga macam yakni: *ginem blangkon tata praja*, *ginem blangkon bage binage*, dan *ginem blangkon takon-tinakon*. *Ginem blangkon tata praja* adalah dialog yang menanyakan tentang keadaan wilayah tertentu, biasanya diwacanakan oleh raja kepada patih, raja dengan kerabat dekat (adik atau kakak), atau raja dengan anaknya; *ginem blangkon bage-binage* adalah suatu bentuk dialog *blangkon* yang berisikan ucapan selamat datang kepada tamu, kerabat, atau seseorang yang baru

datang; sedangkan *ginem blangkon takon-tinakon* adalah dialog saling menanyakan nama dan asal-usul tokoh yang baru bertemu (Sumanto, 2007:91). Adapun *ginem blangkon tata praja* dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugiosebagai berikut.

- KRESNA : *Jagad dewa wasesaning jagad bathara, jagad pramudhita bawana langgeng, hyang suksma muga hangayomana mring jiwaningsun. Mangko kakang Udawa, sawetara kakang Udawa marak ana ing ngarsaningsun sawise satata lenggah mara gage kakang, matura kanthi trewaca muga ature kakang Patih Udawa engko bisoa mbabati guwa kalbu ingkang ribet aweh pepajar marang penggalih insun ingkang peteng, waraha yen mangkono kakang, kakang Udawa kakang.*
- UDAWA : *Kawula nok non nuwun inggih sinuwun, sak derengipun dhawuh rempah saking panjenengan ndalem gusti kula Nalendra Sri Bathara Kresna keparenga sinuwun ing abdi ngaturaken sembah sungkem mug i konjuk wonten ing sahandhaping pepada mawantu wantu.*
- KRESNA : *Dak tanpa kakang Udawa sembah ira marang panjenengan insun ora liwat puja puji astutiningsun mara gage tampanana kakang Udawa.*
- UDAWA : *Sanget anggen kula mundhi, dhahat anggen kula nampi sinuwun, astuti panjenengan ndalem kula cadhong tangan kula kekalih, kacancang pucaking rambut sumampir pundhak manjing jasad samubari mug i saget mimbui teguh yuhananipun ingkang abdi slameting gesang sinuwun kawula nuwun, nuwun sinuwun (Bambang Sugio,Irawan Rabi, VCD 01 track 00:32:00-00:34:53).*
- (KRESNA : *Jagad dewa wasesaning jagad bathara, jagad pramudhita bawana langgeng, hyang suksma semoga mengayomi jiwaku. Kakang Udawa sudah lama engkau datang di depanku, sesudah duduk ayo kakang bicaralah dengan jelas semoga laporan*

- darikakang Patih Udawa nanti bisa membuat lega hatiku yang susah, dan bisa membuat terang hatiku saya yang gelap, bicaralah kakang Udawa.
- UDAWA : Iya baginda raja, sebelum saya menyampaikan kepada baginda raja, perkenalkan saya memberikan sembah di bawah kaki baginda raja.
- KRESNA : Saya terima kakang Udawa sembahmu, doa keselamatan dariku terimalah kakang Udawa.
- UDAWA : Dengan sangat saya menerima baginda raja, saya terima di kedua tangan saya, saya ikat di ujung rambut, saya sampirkan pundak masuk ke dalam hati, membuat teguh hatiku, baginda raja).

Dialog di atas merupakan *ginem blangkon tata praja* antara Prabu Kresna dengan Patih Udawa sebelum membahas permasalahan kerajaan. Adapun *ginem blangkon bagebinage* yang terdapat dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio sebagai berikut.

- KRESNA : *Kaka prabu, rawuhipun kaka prabu ing rayi ngaturaken pasegahan panakrami konjuk ing ngarsa, katuran kangmas rawuh paduka njeng kaka Prabu Baladewa.*
- BALADEWA : *Jagad dewa wasesaning jagad bathara. E ladalah yayi kaya siniram tirta jam-jam rasaning pun kakang nampa sih budyapanakrama saka yayi prabu, ditampa yayi ditampa yayi anggoning yayi nalendra atur pambagya marang pun kakang, ora liwat salam taklim astutinipun kakang mara gage ditampani si adhi Nalendra Bathara Kresna yayi.*
- KRESNA : *Nuwun inggih kangmas dahat anggen kula nampi sanget anggen kula mundhi salam taklim miwah astutinipun kanjeng kaka dhateng ingkang rayi, kaka prabu punapa sami sugeng rawuhipun miwah kados pundi akrab ing Mandura kangmas?*

- BALADEWA : *Yayi, entuk puja pujine siadhi pun kakang prapteng Dwarawati lulus raharja niskala, dene para akrab kadang ing kraton Mandura padha pinanggih seger kewarasan ora kurang sewijiapa. Kosok baline yayi, yayi nalendra sak garwa putra, yayi nalendra sak akrab Dwarawati utamane yayi ratu tetelu yayi Ratu Rukmini, Jembawati, Setyaboma, kadi paran yayi lak ya kanthi padha becik yayi, gunging para putra jalu lawan wanita?*
- KRESNA : *Inggih mboten sanes namung lumunturing pepujinipun pangestunipun kanjeng kaka prabu, para akrab ing Dwarawati winengku ing tata karaharjan lulus raharja kangmas, kaka prabu (Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 01 track 00:35:30-00:38:40).*
- (KRESNA : *Kakanda prabu, kedatangan kakanda prabu saya mengucapkan selamat datang.*
- BALADEWA : *Jagad dewa wasesaning jagad bathara, e ladalah dimas prabu hatiku seperti tersiram air zam-zam setelah menerima ucapan selamat datang dari dimas prabu, saya mohon terimalah salam taklim dariku dimas prabu.*
- KRESNA : *Iya kakanda prabu, saya sudah menerima taklim dan doanya kakanda prabu, kakanda prabu bagaimana keadaan kakanda prabu dan keluarga Mandura?*
- BALADEWA : *Dimas prabu, saya datang di Dwarawati selamat tanpa ada halangan karena doa dimas prabu, dan keadaan keluarga di Kerajaan Mandura semua sehat tidak ada kekurangan apapun. Sebaliknya bagaimana keadaan dimas prabu sekeluarga, utamanya Ratu Rukmini, Jembawati, Setyaboma dan juga putra-putri dimas prabu*
- KRESNA : *Para keluarga di Dwarawati semua dalam keadaan sehat, karena doanya kakanda prabu).*

Ginem blangkon bage binage tersebut menceritakan kedatangan Prabu Baladewa di Istana Dwarawati yang disambut oleh Prabu Kresna dengan ucapan selamat datang. Adapun *ginem blangkon takon-tinakon* di dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio sebagai berikut.

- KRESNA : *Lha sak iki ngakua sira iki yen ta warga Dwarawati asalmu saka wilayah endi? yen desa saka perdesan endi? yen kutha sak kutha endi?*
- KADARSIH : *Dhuh sinuwun kula punika saking lengkehing Gunung Selakurung.*
- KRESNA : *Saka lengkehe Gunung Selakurung?*
- KADARSIH : *Nuwun inggih papan kula punika wonten Dhusun Andhongsumawi sinuwun.*
- KRESNA : *Saka Andhongsumawi?*
- KADARSIH : *Leres.*
- KRESNA : *Lha aranmu sapa?*
- KADARSIH : *Sinuwun dene kula punika tiyang dhusun wonten pinggir gunung nami kula kondhang wonten desa kula, kula punika Nyi Kadarsih sinuwun.*
- KRESNA : *O dadi sliramu iki wong saka Desa Andhongsumawi dadine nyocokna karo papanmu sira mapan ana ing Andhongsumawi jenengmu Nyi Kadarsih*(Bambang Sugio, *Irawan Rabi*, VCD 01 track 00:57:56-00:59:17).
- (KRESNA : *Sekarang kamu mengakulah, kalau kamu warga Dwarawati asalmu dari wilayah mana? kalau desa, dari pedesaan mana? kalau kota, dari kota mana?*
- KADARSIH : *Baginda saya berasal dari pinggir Gunung Selakurung.*
- KRESNA : *Dari pinggir Gunung Selakurung?*
- KADARSIH : *Iya tempat tinggal saya ada di Desa Andhongsumawi baginda.*
- KRESNA : *Dari Andhongsumawi?*
- KADARSIH : *Benar.*
- KRESNA : *Siapa nama kamu?*

- KADARSIH : Saya berasal dari desa bertempat tinggal di pinggir gunung nama saya Nyi Kadarsih baginda.
- KRESNA : Ojadi kamu berasal dari Desa Andhongsumawi, nama kamu Nyi Kadarsih).

2). *Ginem Baku*

Ginem baku merupakan *ginempokok* yang terdapat dalam sebuah lakon. *Ginem baku* terdapat tiga jenis, yaitu *ginem baku* pemaparan masalah, *ginem baku* pembahasan masalah, dan *ginem baku* penyelesaian masalah (Sumanto, 2007:91). Berikut ini salah satu *ginem baku* pemaparan masalah yang terdapat pada lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio.

- BALADEWA : *Sak wise pun kakang ilang ngelihne mijil saka sasana boga kok dadak iki ana wong wadon mlebu menyang paseban sesandhangane kaya kere, macak penganggone kaya wong sudra, ketara iki yen wong andhahan wong cilik kawula ing karang padesan. Iki genbel teka endi iki?*
- KRESNA : *Kangmas, punika sanes gembel nanging punika warga kula piyambak nanging ingkang mapan wonten lengkehe Gunung Selakurung mapanipun wonten Dhusun Andhongsumawi naminipun Nyai Kadarsih.*
- BALADEWA : *Kadarsih.*
- KRESNA : *Inggih.*
- BALADEWA : *Perlune?*
- KRESNA : *Punika dipun tangisi anakipun ingkang nami Bambang Wijakusuma, ndadosaken kawuningan Kadarsih punika gadhah yoga kalih, gadhah anak kalih ingkang mbajeng peparab Bambang Wijangkara ingkang angka kalih sesilih Bambang Wijakusuma. Nah si Wijakusuma punika ingkang nyuwun omah-omah.*
- BALADEWA : *Njaluk rabi.*
- KRESNA : *Nuwun inggih, ingkang dipun gandrungi Wijakusuma, putri Dwarawati anak kula ingkang ragil, ingkang sesilih Kusumaning Ayu*

- Ni Dewi Titisari, kangmas punika ingkang dipun suwun dening anakipun mbok warandha niki.*
- BALADEWA : *Lha banjur ditampa dhik?*
- KRESNA : *Kaka prabu kanthi bombonging rasa kula ingkang tanpa upami, kanthi bombonging rasanipun ing rayi ingkang tanpa pepindhan lamaranipun Nyai Kadarsih kula tampi kanthi raos ingkang suka, cetha yen ta dinten mangke kaka prabu andherek nyekseni anggen kula badhe besanan kalih Nyi kadarsih, kaka prabu kersoa ndherek anyekseni anggen kula badhe mantu anak kula Titisari kaliyan anakipun Nyai Kadarsih punika ingkang peparab Bambang Wijakusuma kangmas.*
- BALADEWA : *We ladalah (Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 02 track 00:11:04-00:13:46).*
- (BALADEWA : *Sesudah hilang rasa laparku, keluar dari ruang makan, kok ini ada seorang perempuan masuk ke ruang persidangan, pakaiannya seperti orang miskin, penampilannya seperti orang sudra, terlihat seperti orang desa, ini pemulung dari mana?*
- KRESNA : *Kakanda, dia bukan seorang pemulung tetapi warga saya sendiri, yang bertempat tinggal di pinggir Gunung Selakurung, letak rumahnya di Desa Andhongsomawi, namanya Nyai Kadarsih.*
- BALADEWA : *Kadarsih.*
- KRESNA : *Iya.*
- BALADEWA : *Apa keperluannya?*
- KRESNA : *Diaditangisi anaknya yang bernama Bambang Wijakusuma, Kadarsih itu mempunyai dua anak, anaknya yang pertama bernama Bambang Wijangkara, yang kedua bernama Bambang Wijakusuma. Nah yang bernama Bambang Wijakusuma itu ingin menikah.*
- BALADEWA : *Ingin menikah?*
- KRESNA : *Iya, Bambang Wijakusuma jatuh cinta kepada putri Dwarawati anaku yang terakhir, yang bernama Dewi Titisari, jadi keperluannya ingin melamar anakku.*
- BALADEWA : *Kamu menerimanya atau tidak?*

- KRESNA : Kakanda prabu dengan senang hatilamarannya Nyai Kadarsih sudah saya terima, hari ini kakanda prabu ikut menyaksikan aku besanan dengan Nyi kadarsih, akan menikahkan anakku Titisari dengan anaknya Nyai Kadarsih yang bernama Bambang Wijakusuma.
- BALADEWA : We ladalah).

Ginem diatas adalah *ginem baku* pemaparan masalah pada *jejer Dwarawati*, Prabu Kresna memberitahu Prabu Baladewa bahwa ia telah menerima lamaran Nyi Kadarsih seorang rakyat miskin. Adapun *ginem baku* pembahasan masalah terdapat *ginem* sebagai berikut.

- BALADEWA : *Eh biyung Kadarsih.*
- KADARSIH : *Sinten punika?*
- BALADEWA : *Ya yen sliramu tambuh karo aku, aku Ratu Mandura sedulur tuwa dene yayi Prabu Kresna, Prabu Baladewa, ya Prabu Balarama, ya Prabu Kusuma Walikita, Wasi Jaladara. Eh sliramu kudu bali lamaranmu ditolak ingatase wong ndesa ngarepna anak ratu, bandhamu apa?*
- KADARSIH : *Ingang gadhah anak punika sinten?*
- BALADEWA : *Kaya ngapa?*
- KADARSIH : *Ingang kagungan putra punika sinten?*
- BALADEWA : *Sing kagungan putra, putra apa?*
- KADARSIH : *Titisari punika putrane sinten?*
- BALADEWA : *Titisari putrane yayi Prabu Kresna.*
- KADARSIH : *Lha ingkang badhe mbatalaken anggen kula nglamar?*
- BALADEWA : *Prabu Baladewa.*
- KADARSIH : *Wong gak melok ndue anak kok lancang, ingkang mutus gusti kula nalendra sampun nampi, kula nggih badhe ngarak panggah ngarak nadyan wonten pepalang menapa kemawon, lha inggih ngaten sinuwun?*
- KRESNA : *Wis biyung, aku ora melu-melu kaka prabu semune ora kena kacandhet.*
- BALADEWA : *Wis balik!*
- KADARSIH : *Mboten sinuwun.*

- BALADEWA : *Ora gelem bali apa njaluk tak pateni, apa njaluk tak jempalani, apa njaluk tak colok karo Alugara*(Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 02 track 00:18:53-00:20:27).
- (BALADEWA : Eh biyung Kadarsih.
KADARSIH : Siapa kamu?
BALADEWA : Kalau kamu bertanya kepadaku, saya seorang Raja Mandura kakaknya Prabu Kresna, nama saya Prabu Baladewa, ya Prabu Balarama, ya Prabu Kusuma Walikita, Wasi Jaladara. Eh kamu harus pulang, lamaranmu ditolak karena kamu itu orang desa tidak pantas menginginkan anak seorang raja,kekayaanmu apa?
- KADARSIH : Siapa yang punya anak ini?
BALADEWA : Apa?
KADARSIH : Siapa yang punya anak ini?
BALADEWA : Anak apa?
KADARSIH : Titisari itu putrinya siapa?
BALADEWA : Titisari putrinya Prabu Kresna.
KADARSIH : Siapa yang mau membatalkan lamaran saya?
BALADEWA : Prabu Baladewa.
KADARSIH : Kamu tidak ikut punya anak kok lancang, yang memutuskan itu sang raja, lamaransaya sudah diterima sang raja, walaupun ada yang menghalangi aku akan tetap mengarak manten, apapun resikonya, iya begitu baginda raja?
- KRESNA : Sudah biyung, saya tidak ikut-ikut dalam perkara ini kakanda prabu kelihatannya tidak bisa dihalangi.
- BALADEWA : Sudah pulang!
KADARSIH : Tidak baginda.
BALADEWA : Tidak mau, apa mau saya bunuh dengan Alugara).

Ginem pembahasan masalah di atas menerangkan kalau Prabu Baladewa membatalkan lamaran Nyi Kadarsih yang sudah diterima oleh Prabu Kresna, tujuannya ingin menjodohkan Dewi Titisari dengan Raden

Lesmana Mandrakumara. Adapun *ginem* penyelesaian masalah terlukiskan dalam *ginem* sebagai berikut.

- KRESNA : Ngaten kemawon, ingkang nglampahi punika anak kula pun Titisari, dados paduka kanjeng kaka prabu lan sliramu Nyi Kadarsih.
- KADARSIH : Wonten dhawuh sinuwun.
- KRESNA : Tak jaluk putusanku ing ngarep mau dak jabut dhisik ya sing gedhe pangapuramu aja dianggep aku iki nalendra kok mencla-mencle, tak cabut dhisik sawetara. Metua njaba entenana keputusan awit dak tarineanakku si Titisari, ing antarane sliramu kalayan penglamar saka Ngastina, kaka Prabu Baladewa iki sing ditampa deninganakku sing sapa (Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 02 track 00:20:39-00:21:26).
- (KRESNA : Begini saja, yang mau menjalani itu anak saya Titisari, jadi kakanda prabu, dan kamu Nyi Kadarsih.
- KADARSIH : Iya baginda raja.
- KRESNA : Saya minta keputusanku yang di awal saya cabut, saya minta maaf jangan kamu anggap saya raja yang tidak teguh dalam pendirian, saya cabut sementara keputusanku, saya mau bertanya kepada Titisari dulu, maka dari itu kalian keluar dulu menunggu keputusan anakku si Titisari, siapakah yang diterima lamarannya entah itu lamaran kamu atau lamaran dari Ngastina).

Ginem baku penyelesaian di atas menegaskan bahwa Prabu Kresna melerai konflik antara Prabu Baladewa dengan Nyi Kadarsih.

3). *Ginem Isen-isen*

Ginem isen-isen terdapat dalam beberapa adegan, berfungsi sebagai bumbu dari *ginem baku*, berikut ini salah satu contoh *ginem isen-isen*.

- KADARSIH : *Kawit bidhal saking nggriya dipun kiting jawah sinuwun.*
- KRESNA : *Iya, awit omah?*
- KADARSIH : *Nggih, jawah terus wonten mriki, mboten jawah sonten wayah kula bres.*
- KRESNA : *Ngene udan iku aja mbok anggep pepalang, udan apa? iki udan pluru apa udan banyu?*
- KADARSIH : *Jawah toya.*
- KRESNA : *Banyu iku sipate penguripan ya, banyu iku penguripan dadi aja mbok anggep apa-apa iki anggepen wahyu, ya. U iku urip ndang dandan-dandan yo ndang dandan marang sejatine urip supaya ngerti marang uripe (Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 01 track 01:13:55-01:04:44).*
- (KADARSIH : *Saya berangkat dari rumah sudah diintai hujan.*
- KRESNA : *Iya, dari rumah?*
- KADARSIH : *Iya, hujan terus di sini, hujannya tidak di sore hari, waktu saya pentas hujannya deras.*
- KRESNA : *Begini, hujan itu sumber kehidupan, jangan kau anggap halangan, hujan ini hujan pluru atau air?*
- KADARSIH : *Hujan air.*
- KRESNA : *Air itu sumber kehidupan jadi jangan kau anggap apa-apa, hujan ini anggaplah wahyu, ya. U itu berarti hidup cepatlah berbenahdengan sejatinya hidup agar tahu dengan hidupnya).*

4). *Ginem Sampiran*

*Ginem sampiran*terdapat dalam dialog Bambang Wijangkara dengan Bagong sebagai berikut.

- DIPALUKISKARA : *He koen iki sapa? kok wani ana kene le? nek pancene koen gak sakti mesthine gak wani njerone mancik ngarepe guwa, iki guwa angker nek pancen.*
- BAGONG : *Lho iki ruhe Parwi iki.*
- WIJANGKARA : *Ruhe Parwi*

BAGONG : *Tukang nglaras.*
 WIJANGKARA : *Wong koen iku, wong wis mati ojok diceluk a 'Gong koen iku wis jembar kubure jembar lakune dongakna muga swarga panggonane elek-eleka gamelanmu biyen sing nglaras ya kana (Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 04 track 00:24:15-00:24:54).*

(DIPALUKISKARA : *He siapa kamu? kok berani ada disini nak? kalau kamu penakutpasti tidak berani berdiri di depan gua, gua ini sangat angker.*

BAGONG : *Lho iniruhnya Parwi ini.*
 WIJANGKARA : *Ruhnya Parwi*
 BAGONG : *Tukang melarasgamelan.*
 WIJANGKARA : *Kamu itu, orang sudah mati jangan dipanggil 'Gong orang itu sudah luas kuburannya, didoakan semoga surga tempatnyawalaupun buruk rupa gamelanmu dahulu yang melaras ya dia).*

Ginem sampiran diatas menunjukan dialog yang keluar dari alur cerita, hanya sebagai dialog tambahan bumbu-bumbu cerita.

5) *Ginem Banyol*

Ginem banyol terdapat dua jenis yaitu: *ginem banyol lakondan ginem banyol medal saking kelir*. Adapun *ginem banyol lakon Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio sebagai berikut.

SENGKUNI : *Leke tak tuku?*
 BAGONG : *Tukuen.*
 SENGKUNI : *Pira Bagong?*
 BAGONG : *Duwik atusan ewon thok akehe telung puluh kintal, tukuen.*
 SENGKUNI : *Wah iki yok apa yos wis gak papa sanggup, ika lho duwike nok kreta jupuken! macan tak gawa.*
 BAGONG : *Lha ngono a salaman, oleh duwik atusan ewon thok rek telung puluh kintal. Can.*
 MACAN : *Apa Bagong.*
 BAGONG : *Ati-ati ya aja lali kode-kode e.*

- MACAN : *Iya Bagong*(Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 04 track 00:36:13-00:36:48).
- (SENGKUNI : Kalau saya beli?
BAGONG : Kamu beli.
SENGKUNI : Berapa Bagong?
BAGONG : Uang seratusan ribu banyaknya tiga puluh kwintal.
SENGKUNI : Wah ini bagaimana ya, tidak apa-apa aku sanggup, ini lho uangnya di kreta ambilah! harimaunya saya bawa pulang.
BAGONG : Lha begitu salaman, dapat uang ratusan ribu tiga puluh kwintal, Can.
MACAN : Apa Bagong.
BAGONG : Hati-hati ya jangan lupa kode-kodenya.
MACAN : Iya Bagong).

Ginem banyol lakon di atas menceritakan Bagong dan harimau bersekutu menipu Patih Sengkuni dengan menukarkan uang ratusan ribu seberat tiga puluh kwintal. Adapun *ginem medal saking kelir* sebagai berikut.

- KRESNA : *O netral, iya apik ae kok netral iku apik, dadi malah akeh ya iku kancane sugih pengalamane.*
- KADARSIH : *Nggih sinuwun kula punika duka dherek mrika nggih pas, dherek mriki nggih pas.*
- KRESNA : *Sebabe apa?*
- KADARSIH : *Sakderengipun miwiti kula sampun sepel rumiyin.*
- KRESNA : *O, sepel.*
- KADARSIH : *Inggih kala mangsa nggih cecek, kala mangsa nggih kliru.*
- KRESNA : *Sing gelek?*
- KADARSIH : *Kliru*(Bambang Sugio, Irawan Rabi, VCD 01 track 01:02:40-01:03:31).
- (KRESNA : O netral, iya bagus saja kalau netral itu, jadi mempunyai banyak teman dan kaya akan pengalaman.
- KADARSIH : Iya saya ikut grup sana juga pas, ikut grup sini juga pas.

KRESNA : Apa sebabnya?
 KADARSIH : Sebelum dimulai saya sudah kompak.
 KRESNA : O, kompak.
 KADARSIH : Iya terkadang juga cocok, terkadang ya salah.
 KRESNA : Yang sering?
 KADARSIH : Salah).

Ginem medal saking kelir diatas menjabarkan Nyi Kadarsih seorang sinden yang netral ikut grup siapa pun cocok akan tetapi terkadang salah dalam menyayikan lagu.

2. *Sabet*

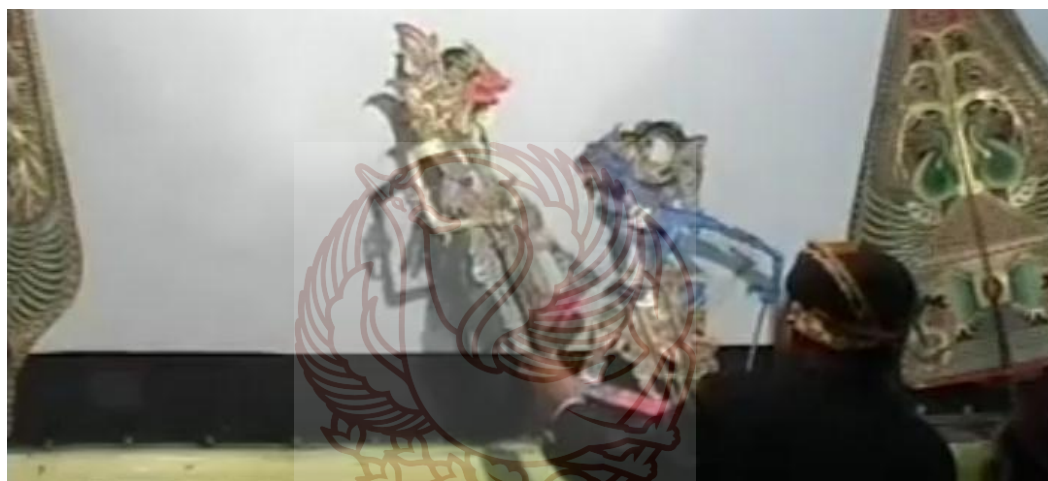
Murtiyoso dalam Suyanto mengemukakan *sabet* merupakan semua gerak dan penampilan boneka wayang di *kelir* atau layar yang di sajikan oleh dalang dengan menyesuaikan perwatakan serta situasi kejiwaan (2007:22). Menurut Bambang Suwarno yang dikutip oleh Sugeng Nugroho, *sabet* dalam *pakeliran* dikelompokan menjadi dua jenis yaitu *sabet* representatif dan *sabet* tematik.

'*Sabet* representatif' adalah bentuk *sabet* yang merepresentasikan gerak-gerik manusia atau binatang secara maknawi, misalnya: berjalan, menari, melompat terbang, berenang, tidur, bertapa, bermesraan, berpelukan, memondong, menggendong, berkelahi, dan sebagainya. Adapun '*sabet* tematik' adalah bentuk *sabet* yang mengungkapkan suasana batin tokoh wayang (Nugroho, 2012a:433).

Berdasarkan pengelompokan jenis *sabet* di atas, lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio tidak menampilkan *sabet* tematik, hanya menampilkan *sabet* representatif. Di dalam *garap sabet* hanya fokus membahas *sabet* yang menjadi ciri khas *pakeliran* gaya Porongan seperti *sabet* perang kupu tarung, perangdugangan, dan ajar kayon.

a. Sabet Perang Dugangan

Perang gagahan atau *perangdugangan* adalah perang yang dilakukan oleh para satriya dengan karakter tokoh gagah, contohnya Gathutkaca melawan Kartamarma dan lain-lainnya (Supriyono dkk, 2008:279). *Caksabet perang dugangan* lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio mempunyai gerak dasar secara umum sebagai berikut.



Gambar 16. *Perang Dugangan* antara Raden Kartamarma kiri dengan Bambang Wijangkara yang bertriwikarama menjadi kera biru kanan. (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

Dalang memegang wayang Bambang Wijangkara ditangan kanan, dan wayang Raden Kartamarma dipegang di tangan kiri saling berhadapan. Raden Kartamarma *mbeksa/gebes* kemudian menendang (*ndugang*) Bambang Wijangkara dua kali, Bambang Wijangkara membalas menendang (*ndugang*), Raden Kartamarma jatuh terlentang (*tiba mlumah*), Raden Kartamarma bangkit, merangkul Bambang Wijangkara (*rangkulan*), Bambang Wijangkara kemudian mendorong Raden Kartamarma (*kipatan*) hingga jatuh terlentang, Raden Kartamarma bangkit menyerang terkena

sikut Bambang Wijangkara (*sikutan*) hingga jatuh, Bambang Wijangkaramemegang Raden Kartamarma(*nyandhak*) kemudian membantingnya (*bantingan*), Raden Kartamarma jatuhdi tanah Bambang Wijangkara menendangnya(*sadukan*).

b. Sabet Perang Kupu Tarung

Perang alusan atau *perang kupu tarung* adalah perang yang dilakukan oleh para satriya dengan karekter tokoh halus, contohnya Abimanyu melawan Aswatama, Wisanggeni melawan Kartamarma, Arjuna melawan Raksasa, dan lain-lainnya (Supriyono dkk, 2008:279). Lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio terdapat *perang kupu tarung*, yakni perangnya Bambang Wijangkara dengan Begawan Dipalukiskara yang bertempat di Hutan Minangsraya. Ragam gerak *sabet perang kupu tarung* sajian Bambang Sugio sebagai berikut.



Gambar 17. *Perang kupu tarung* antara Begawan Dipalukiskara dengan Bambang Wijangkara. (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

Dalang memegang wayang Begawan Dipalukiskara di tangan kiri, dan memegang wayang Bambang Wijangkara di tangan kanan. Begawan Dipalukiskara dari kiri menyerang (*nubruk*), Bambang Wijangkara menghindar (*endha*) ke kanan. Ganti *jagatan* keduanya tampil dari kiri saling berhadapan berjalan sambil bergaya (*mlaku mbeksa*). Begawan Dipalukiskara menubruk (*njeblos*), Bambang Wijangkara menghindarmaju, menoleh ke kiri, kembali ke tempat semula, dilakukan dua kali, kemudian Begawan Dipalukiskara berhasil menarik Bambang Wijangkara ke kiri. Bambang Wijangkara tampil dari kiri Begawan Dipalukiskara merangkulnya daridepan (*ngrangkul ngarep*), Begawan Dipalukiskara terdorong dan ketendang (*kipatan lan kadugang*), kemudian Begawan Dipalukiskara merangkul Bambang Wijangkara dari belakang (*ngrangkul mburi*), Begawan Dipalukiskara terdorongjatuh terlentang (*kipatan klemahan*), Begawan Dipalukiskara menerobos dari kiri ke kanan, Bambang Wijangkara kemudian melompat (*berobosan lumpatan*), Begawan Dipalukiskara menerobos dari kanan ke kiri, (*berobosan lumpatan*) Bambang Wijangkara melompat, Begawan Dipalukiskara menubruk, Bambang Wijangkara menghindar (*tubruk endha*), Bambang Wijangkara menendang Begawan Dipalukiskara (*ndugang*), kemudianmenendang menyamping(*kewal*). Ganti *jagatan* Begawan Dipalukiskara menendang Bambang Wijangkara tiga kali (*ndugang*), Bambang Wijangkara memegang kepala Begawan Dipalukiskara serta ditinju (*candhakan jotosan*) tiga kali, Bambang Wijangkara menginjak perut Begawan Dipalukiskara, mengangkatnya, dilemparkan (*sawatan*) ke kiri, Begawan Dipalukiskara jatuh Bambang Wijangkara menendang (*ndugang*), Begawan Dipalukiskara menyerah mengaku kalah.

c. *Sabet Ajar kayon*

Ajarkayon dilakukan setelah selesai *pasewakan* atau bubar panggung (*bedhol panggung*), yaitu adegan pertemuan para punggawa yang dipimpin oleh patih kearajaan atau olehutusan atau tamu (*paseban njaba*)(Supriyono dkk, 2008:278). *Sabet ajar kayon* dimulai dari *pocapan dalang* (*nyandra*), tingkahprajurit yang ramai di *paseban njaba*, menunggu kedatangan utusan raja yang hendak menyampaikan keputusan sang raja, berkaitan dengan permasalahan yang telah dibahas *dipasewakan*.

Dalang bernarasi sambil menggetarkan *kayon* dari kanan kekiri, diakhir *pocapan* posisi *kayon* berada di sebelah kanan atas kemudian turun ke *jagatan* tengah sebelah bawah sambil dibarengi *keprakan* tunggal, *sasmita gending Ayak Kempul Arang, laras slendro pathet wolumerambat* menjadi *Ayak Kempul Kerep, laras slendro pathet wolu*. Gerak dasar *ajar kayon* di dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio sebagai berikut.

Kayon digetarkan naik ke atas, diputar kemudian diturunkan ke bawah dengan *keprakan* tunggal, *kayon* dinaikan ke atas sambil bergetar kemudian berjalan dari kanan ke kiri satu rambahan hingga berhenti di *jagatan* paling kiri atas, *kayon* kemudian jatuh ke sebelah kanan pojok, kemudian diangkat ke atas sambil diputar sambil *jengglengan*, *kayon* kemudian jatuh di sebelah kiri pojok bawah kemudian diangkat ke atas sambil diputar (*jengglengan*), *kayon mbeksa* serong ke kanan serong ke kiri putar kemudian jatuh di bawah, diangkat di atas sambil *jengglengan*. Gending *sirepan kayon* di tengah pucuk *kayon mbeksa* ke kiri dan ke kanan, *kayon* kemudian megol ke kiri dan ke kanan, disabetkan ke kiri, ke tengah, ke kanan diputar sambil *jengglengan*, *kayon jogetan* di tengah putar kemudian tancep.



Gambar 18. *Sabet Ajar Kayon*. (Repro: VCD lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio).

3. Gending

Menurut Suyanto, gending yang digunakan dalam *pakeliran* adalah gending-gending yang disebut *gendhing wayangan*, di dalamnya termasuk *tembang* (2007:40). Gending dalam sebuah pertunjukan *pakeliran* dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni gending *pambuka*, gending *adegan*, dan gending *perangan* (Nugroho, 2012a:435). Lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Gending *pambuka* adalah sejumlah repertoar gending yang digunakan untuk mengiringi berbagai macam adegan wayang pada bagian *pambuka* atau *prolog*. Gending *adegan* adalah sejumlah repertoar gending yang digunakan untuk mengiringi berbagai macam adegan wayang, baik *jejer*, *adegan*, atau repertoar *candhakan*. Gending *perangan* adalah sejumlah repertoar gending yang digunakan untuk mengiringi berbagai jenis perang (Nugroho, 2012a:435).

a. Gending *Pambuka*

Gending *pambuka* untuk mengiringi *jejer Dwarawati* di dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio menggunakan Gending *Gandakusuma*, laras *slendro pathet sepuluh*, gending ini dibuka dengan rebab yang diterima oleh kendang.

Gending *Gandakusuma*, laras *slendro pathet sepuluh*

Bk: .22. 2356 .2.1 .6.⑤

A: 2312 3123 56i6 2165

3212 5321 56i6 216⑤

B: [: 3212 3123 56i6 2165

3212 5321 56i6 216⑤ :]

C: 3212 6365 1121 3265

3212 5321 56i6 216⑤

D: [: 3212 3123 56i6 2165

3212 5321 56i6 216⑤ :]

E: 3212 3123 56i6 2165

3212 5321 3265 32i⑥

Suwuk:

F: 3.32 5.53 5.56 3.3⑤

3.32 3.31 3.36 3.3(5)

(Supriyono dkk, 2008:324-325)

b. Gending Adegan

Gending adegan adalah sejumlah repertoar gending yang digunakan dalam sebuah pertunjukan wayang untuk mengiringi berbagai macam adegan wayang, baik *jejer*, adegan, ataupun *candhakan* untuk mendukung keadaan, peristiwa, dan suasana batin tokoh wayang yang ditampilkan. Lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang terdapat gending adegan, yaitu adegan Nyi Kadarsih bertamu di Istana Dwarawati menghadap Prabu Kresna. Adegan ini didukung dengan Gending *Gedhog Tamu*, *laras slendro pathet wolu*.

1). Gending *Gedhog Tamu*, *laras slendro pathet wolu*.

Buka kendang: (1)

.2.1 .2.(1) .3.2.3.(2)

.5.3 .2.(1).6.5 .6.(5)

.6.5 .6.(5) .2.3 .2.(1)

.2.1 .3.(2) .3.2.6.(5)

$\overline{21} \overline{32} \overline{51} \overline{56} 216(5) .3.2 .3.(1)$

.2.1 .3.(2) .3.2 .3.(2)

.3.1 .2.(1) .2.1 .2.(1)

.6.5 .6.⑤

...2 ...6 $\overline{66}$ $\overline{.6}$ $\overline{65}$ $\overline{62}$ $\overline{32}$ $\overline{12}$ $\overline{356}$

$\overline{66}$ $\overline{.6}$ $\overline{62}$ 1 $\overline{.6}$ $\overline{16}$ $\overline{156}$ 2165 2561

.3.2 5321 3216 2165

6121 56125616 5216

.3.2 5321 3216 2165

3216 3231 3216 2165

3216 3231 3216 3532

.3.2 .5.3 6532 1321

55 6 $\overline{13}$ $\overline{23}$ $\overline{53}$ $\overline{16}$ $\overline{52}$ $\overline{12.2}$ $\overline{12}$ $\overline{.5}$ $\overline{15}$ $\overline{32}$ $\overline{35}$ ⑥

1561 3532 .5.3 .2.①

5 5 6 $\overline{13}$ $\overline{23}$ $\overline{53}$ $\overline{16}$ $\overline{5212}$ $\overline{.2}$ $\overline{12}$ $\overline{.515}$ $\overline{32}$ $\overline{35}$ ⑥

15613532.5.3 132①

Suwuk:

3216 1235 3216 232①

.3.2 .1.6 .2.1 .6.⑤

(Supriyono dkk, 2008:325-326)

2). Gending *Cakranegara*, laras *slendro pathet wolu*.

Bk: 5253 5516 216⁽⁵⁾

[6521̇ 5321̇ 2153̇ 161⁽⁵⁾ :]

(NN)

Gending di atas digunakan untuk mengiringi bedhol *jejer* Negara Dwarawati Prabu Kresna *kondur hangedhaton*.

c. Gending *Perangan*

Gending *perangan* adalah sejumlah repertoar gending yang digunakan untuk mengiringi berbagai jenis perang. Menurut Suyanto *pakeliran* gaya Porongan mempunyai gending *playon*, jenis gending yang digunakan untuk mengiringi adegan perjalanan tokoh atau wayang *mlaku* seperti adegan *cegatan*, *bedholan*, dan perang (Suyanto, 1999/2000:53). Lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio terdapat gending *playon* untuk mengiringi suatu adegan atau *peranganyaitu*, Gending *Krucilan*, laras *slendro pathet wolu*, Gending *Ayak Kempul Arang*, laras *slendro pathet wolu*, Gending *Ayak Kempul Kerep*, laras *slendro pathet wolu*, Gending *Ayak Banyumili*, laras *slendro pathet wolu*, Gending *Ayak Kempul Kerep*, laras *slendro pathet wolu pancer lima*, Gending *Krucilan*, laras *slendro pathet wolupancer siji*, Gending *Ayak Kempul Kerep*, laras *slendro pathet wolu pancer loro*, Gending *Alap-alapan*, laras *slendro pathet wolu pancer nem*, Gending *Ayak Banyumili*, laras *slendro pathet sanga*, dan Gending *Alap-alapan*, laras *slendro pathet serang*.

Buka kendang: d d d

Saron 1: . . . 2 . 2 . 2 3 5 3 ⁽²⁾

[: 5 5 2 2 5 5 2 2 5 5 2 2 5 5 2 2

1 3 2 1 5 3 2 ⁽¹⁾ 3 3 1 1 3 3 1 1

3 3 1 1 3 3 1 1 2 3 6 5 2 3 5 ⁽⁶⁾

3 3 6 6 3 3 6 6 3 3 6 6 3 3 6 6

1 3 2 1 5 3 2 1 3 2 1 6 5 1 6 ⁽⁵⁾

2 2 5 5 2 2 5 5 2 2 5 5 2 2 5 5

2 3 1 2 3 5 3 ⁽²⁾ :]

.

Suwuk: 2 2 5 3 5 2 1 6 2 6 6 2 3 6 6 ⁽⁵⁾

Ayak Kempul Kerep :

Buka kendang : d d d d

Saron 1:

. . . 2 . 2 . 2 3 5 3 ⁽²⁾

[: 5 2 5 2 5 2 5 2 5 2 5 2 5 2 5 2

1 3 2 1 5 3 2 ⁽¹⁾ 3 1 3 1 3 1 3 1

3 1 3 1 3 1 3 1 2 3 6 5 2 3 5 6

3 6 3 6 3 6 3 6 3 6 3 6 3 6 3 6

1321 5321 3216 5i6⁽⁵⁾

2525 2525 2525 2525

2312 353⁽²⁾ :]

Suwuk: 2253 5216 2662 366⁽⁵⁾

Demung:

[: .6.2 .6.5 .2.⁽¹⁾

.3.1 .3.2 .i.⁽⁶⁾

.2.6 .5.3 .2.1 .6.⁽⁵⁾

.i.5 .i.6 .3.⁽²⁾ :]

Suwuk: .i.6 .i.⁽⁵⁾

(NN)

3). Gending Ayak Banyumili laras slendro pathet wolu

Buka kendang: d d d

Saron 1:

.222 56i⁽²⁾

[: 1363 136² 1363 136² 26². 2621

26². 2631 26². 2631 136² 1326

136² 1326 26². 2631 26². 2631 136² 2665

6̇26̇2 3665 6̇26̇2 3665 1363 136̇2 :]

Suwuk: 2̇26̇1 5256 136̇2 266̇(5)

Demung:

...̇(2)

[: .6.2 .6.5 .2.1

.3.1 .3.2 .1.6

.2.6 .5.3 .2.1 .6.5

.1.5 .1.6 .3.2 :]

Suwuk: .1.6 .1.̇(5)

(NN)

Gending di atas digunakan untuk mengiringi Kurawa melaksanakan perintah Prabu Baladewa menghampiri Nyi Kadarsih yang berada di Alun-alun Dwarawati.

4). Gending Ayak Kempul Kerep, laras slendro pathet woluh pancer lima

Buka kendang: d d d

Saron 1:

.222 235̇(2)

[: 5252 5252 2̇165 1235 2̇165 1321

5151 5151 2132 6̇165 2132 6̇216

3636 3636 2132 6i65 2132 562i 26i2 5i65

2525 2525 26i2 5i65 i62i 6532 :]

.

Suwuk: 2253 5216 2662 366(5)

Demung:

... (2)

[: .6.i .6.5 .2.1

.3.2 .6.5 .i.6

.3.2 .6.5 .3.1 .6.5

.6.2 .i.5 .3.2 :]

Suwuk: .i.6 .i.(5)

(NN)

Gending di atas digunakan untuk mengiringi Raden Kartamarma, Bambang Aswatama, dan Raden Dursasana mengeroyok Nyi Kadarsih di Alun-alun Dwarawati

5). Gending Krucilan, laras slendro pathet wolu pancer siji

Buka kendang .6.2.i .6.(5)

Saron 1 :

[: .i65 6i6. 6i6i 2i2.

2i2i 6i6. 6i65 235(0):]

Suwuk:

2253 52i6 2662 ...⁽⁵⁾

Demung:

[: ...1 ...6 ...1 ...2

...1 ...6 ...1 ...⁽⁵⁾ :]

Suwuk:

...1 ...6 ...1 ...⁽⁵⁾

(NN)

Gending di atas di dalam lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio juga digunakan untuk mengiringi adegan Bambang Wijangkara ber*triwikrama* menjadi kera biru menantang Raden Kartamarma.

6). Gending Ayak Kempul Kerep, laras slendro pathet wolu pancer loro

Buka kendang: d d d

Saron 1:

.222 235⁽²⁾

[: 5252 5252 2i65 212. 2565 256i

5i5i 5i5i 2i65 212. 256i 62i6

i56i 62i6 2i65 212. 2565 256i 26i2 5i65

2525 2525 662i i553 1235 2132 :]

Suwuk: 2253 5216 2662 366⁽⁵⁾

Demung:

...②

[: .2̣.1̣ .5.2 .3.1

.2̣.1̣ .5.2 .1.6

.2̣.1̣ .5.2 .3.1 .6.5

.6.6 .5.3 .1.2 :]

Suwuk: .1̣.6 .1̣.⑤

(NN)

Gending di atas digunakan untuk mengiringi *perang dugangan* antara Bambang Wijangkara dengan Raden Kartamarma.

7). Gending *Alap-alapan, laras slendro pathet wolu pancer nem*

Buka: ①

[: .6.2 .6.1̣ .6.2 .6.⑤ :]

(NN)

Gending di atas digunakan untuk mengiringi *perang dugangan* antara Bambang Wijangkara dengan Raden Kartamarma, Bambang Aswatama, dan Raden Dursasana.

8). *Gending Ayak Banyumili, laras slendro pathet sanga*

Buka kendang: d d d

Saron 1:

.3.3 2125 653⁽²⁾

[: 5252 5252 636² 636² 3313 6²63

6363 6363 2²6². 2²631 2²6². 2²631

3¹3¹ 3¹3¹ 136² 136² 136² 6²2²6

3636 3636 636² 636² 3313 6²63

6363 6363 525¹ 525¹ 2252 5¹52 :]

Suwuk: 6562 3563 6262 633⁽⁶⁾

Demung:

...⁽²⁾

[: .6.3 .6.2 .5.3

.2¹.6 .3.1 .2.1

.1.3 .6.2¹ .1.6

.6.3 .6.2 .5.3

.5.1¹ .6.5 .3.2 :]

Suwuk: .6.3 .1.⁽⁶⁾

(NN)

9). Gending *Alap-alapan, laras slendro pathet serang*

Buka: ⑥

Saron 1:

[2̣i65 2̣i56 2̣i65 2̣i53 :]

Demung:

[.i.5 .i.6 .i.5 .i.③ :]

(NN)

Gending di atas digunakan untuk mengiringi *perang amuk-amukan* Prabu Baladewa membawa Kyai Nenggala menyerang Bambang Wijangkara.

4. *Sulukan*

Sulukan adalah lagu yang dilantunkan oleh seorang dalang untuk membangun suasana tertentu dalam pertunjukan wayang. Ditinjau dari jenisnya *sulukan pakeliran* dibedakan menjadi tiga: *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada* (Nugroho, 2012a:436). Tiga jenis *sulukan* tersebut merupakan *pakeliran* gaya Surakarta sedangkan *sulukan pedalangan* gaya porongan hanya terdapat dua jenis *sulukan* yaitu *suluk sendhon* dan *suluk bendhengan*. *Suluk sendhon* yaitu jenis *sulukan* yang mempunyai kesan wibawa, tenang, dan halus. *Suluk bendhengan* adalah jenis *sulukan* yang digunakan untuk mendukung suasana *greget* berkesan semangat dan keras (Suyanto, 1999/2000:56).

a. Sendhon

Suluk Sendhon, laras slendro pathet sepuluh

3 5 5 5 5 532 2 2,

O, Salokane wong a-wayang,

2 3 5 5 5 5 5 5 35, 2̇1̇6̇1̇2̇2̇1̇6̇,

Yana pambuka pagelaran,O,O, O,

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇ 1̇ 65,

Yana duk- ira sri nara-nata,

6 6 6 6 6 53, 1̇ 1̇6̇,

Nuju siniwaka,O,O,

5 5 5 612 2 2 12 3216̇,

Kaseba pra santana,O,

2 2 2 2 2 2 12,

Wus katon samya sumiwi,

1 1 1 1 65 3̇

Munggwing ngayun, O.

Suasana merdika ketika Prabu Kresna mengucapkan selamat datang kepada Prabu Baladewa didukung dengan *Suluk Sendhon, laras slendro pathet wolu*.

Sendhon,laras slendro pathet wolu.

1 1 1 1 1 1 1 61 5356̇,

Yana mandhaping salira, O,

2 2 2 2 3 35 5 5 35,

Ya makana sang na-len-dra,

1 1 1 1 1 1,

Nuju angandika,

2 2 2 2̣ 1̣6,

Mring sang nindya mantri,

2 2 2 2 2 2 3 2̣1,

Tan liya tentreming praja,

2 2 2 2 2 2 2 2̣1 1,

Amrih tentreming pra ka-wu-la,

1 1 1 1 1 6̣5,

Sayuk saeka pra-ja.

b. Bendhengan

Suluk Bendhengan, laras slendro pathet wolu

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 6̣ ị 2̣ 2̣1̣6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣,

Sri Baladewa enggala-na sang Alugara,

2̣ 2̣ 2̣ 2̣3̣ ị ị ị ị,

Byar murub mi-jil talingan,

5 5 5 6̣ ị 6̣3̣ 3̣2̣ 2̣ 2̣ 2̣,

Elingana patinya Sang Pancatyana,

2̣ 2̣ 2̣3̣ ịị ị 6̣5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣, 1

Elingana patinya Sang Pancatyana,O.

Suluk Bendhengan, laras slendro pathet sanga

᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚,

Juning meru nggaru laya,

᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚,

Ulatana - pundi kuthanya,

᳚᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚,

Kidul wetan tlatahnya mangendralaya,

᳚ 1 2 2 2 2 2 56 2 2 2 2 2,

Sumyak sumyuke wong ngudang ngelmu rasa,

1 2 ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ 16 6 6 6, 2,

Sumyuke wong ngudang ngelmu rasa, O.

Suluk Bendhengan, laras slendro pathet serang

᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚᳚1 1 1,

Bang bang wetan wus ke-ti-ngal,

᳚᳚ ᳚6 5 5 5 5 5 5 5,

Surya mijil saking pucaking arga,(umpak),

᳚ ᳚᳚ 1 1666 63 33 3 3 3 3653 3 3,

mungap-mungupa-neng wukir a-ne-lah- a-ne-lahi ba-wa-na,(umpak).

BAB IV

PERBANDINGAN LAKON *IRAWAN RABI* BAMBANG SUGIODANNAJAWIRANGKA

A. Struktur Adegan Lakon *Irawan Rabi* Susunan Najawirangka

1. *Pathet Nem.*

a. *Jejer Negara Dwarawati*

Di Istana Dwarawati, Prabu Kresna dihadap Raden Samba, Patih Udawa, dan Raden Setyaki. Inti pembicaraan sang raja akan menikahkan putrinya yang bernama Dewi Titisari dengan Raden Irawan. Tidak lama kemudian datang tamu yakni Prabu Baladewa dari Negara Mandura. Prabu Baladewa ketika datang di Dwarawati terkejut karena melihat tenda-tenda yang didirikan, Prabu Kresna memberitahu Prabu Baladewa bahwa ia akan menikahkan Dewi Titisari dengan Raden Irawan, mendengar hal ini Prabu Baladewa marah serta memerintahkan Prabu Kresna untuk membatalkan acara tersebut, karena Prabu Baladewa datang di Dwarawati sebagai dutanya Prabu Duryudana melamar Dewi Titisari, yang akan dijodohkan dengan Raden Lesmana Mandrakumara.

Prabu Kresna merasa tidak enak menolak perintah kakaknya dan bersedia membatalkan lamaran dari Madukara, Prabu Baladewa merasa lega kemudian meninggalkan persidangan. Prabu Kresna memerintahkan Raden Samba pergi ke Kasatriyan Madukara untuk membatalkan pernikahan Raden Irawan, sang raja kemudian meninggalkan persidangan.

b. Adegan *Kedhatonan*

Sang Prabu Kresna dihadap ketiga permaisuri raja yakni Dewi Jembawati, Dewi Setyaboma, Dewi Rukmini, beserta putrinya Dewi Titisari dan abdi putri. Sang raja menyampaikan bahwa di istana menerima kedatangan Prabu Baladewa, setelah menyampaikan hal tersebut sang raja makan bersama ketiga istrinya, dilanjutkan memuja brata.

c. Adegan *Paseban Njaba*

Prabu Baladewa, Raden Samba, Raden Setyaki, dihadap Patih Pragota, dan Patih Udawa. Prabu Baladewa memerintahkan Patih Pragota agar pergi ke Ngastina untuk memberitahu Prabu Duryudana kalau Prabu Kresna menerima lamarannya Raden Lesmana Mandrakumara. Raden Samba juga memberitahu Patih Udawa kalau dirinya akan pergi ke Kasatriyan Madukara sebagai utusan Raja Dwarawati. Raden Udawa kemudian menyiapkan pasukan untuk mengiringi kepergian Raden Samba dan Patih Pragota.

d. Adegan Negara Jongbiraji I

Prabu Baranjana dihadap Yaksi Layarmega, Punggawa Kala Mingkalpa dan Kala Pragalba. Sang raja baru saja bermimpi ketemu Dewi Titisari, dari buah mimpinya itu sang raja jatuh cinta pada putri tersebut. Prabu Baranjana langsung mengutus Kala Pragalba ke Dwarawati untuk menemui Prabu Kresna melamar Dewi Titisari. Prabu Baranjana

kemudian meninggalkan singgasananya, dan Kala Pragalba beserta prajurit yaksa pergi ke Dwarawati.

e. Perang Gagal

Di tengah jalan prajurit dari Negara Jongbiraji bertemu prajurit dari Negara Dwarawati. Jalan yang akan dilewati kedua pasukan tersebut terlalu sempit untuk dilewati dua pasukan yang amat banyak, keduanya tidak mau saling mengalah sehingga terjadi peperangan sengit antara prajurit Jongbiraji dengan prajurit Dwarawati. Peperangan dimenangkan oleh prajurit Dwarawati, setelah peperangan selesai Raden Samba beserta Patih Udawa pergi ke Madukara dan Patih Pragota pergi ke Ngastina.

2. Pathet Sanga

a. Adegan Munggul Pawenang

Raden Werkudara dihadap Raden Gathutkaca, isi percakapan Raden Gathutkaca ditanya tentang Raden Irawan, Raden Gathutkaca mengatakan bahwa Raden Irawan sekarang berada di Yasarata. Mendengar hal tersebut Raden Werkudara tidak suka karena pengantin tidak boleh pergi jauh-jauh dari Kasatriyan Madukara, kemudian memerintahkan Raden Gathutkaca untuk menyusul Raden Irawan ke Yasarata, Raden Gathutkaca bersedia pergi menjemput Raden Irawan.

b. Adegan Pertapan Yasarata

Begawan Jayawilapa dihadap cucunya yakni Raden Irawan, Semar, Gareng, Petruk, dan Cantrik. Raden Irawan memberitahu

Begawan Jayawilapa bahwa ia akan menikah dengan Dewi Titisari, Begawan Jayawilapa sangat senang serta memberikan restu dan petuah kepada Raden Irawan. Setelah Raden Irawan menyampaikan semua keperluannya ia langsung meminta pamit untuk pulang ke Madukara.

c. Adegan Tengah Hutan

Punggawa Jongbiraji, Ditya Kala Pragalba, Kala Bancuring, dan Ditya Kala Motrokendho. Isi percakapan semua prajurit Jongbiraji tidak tahu jalan menuju ke Dwarawati, tidak lama kemudian datang Togog dan Sarawita memberitahu kalau ada satriya lewat ditengah hutan. Kala Bancuring mendekati Raden Irawan bertanya tentang jalan menuju Dwarawati, Raden Irawan tidak memberitahunya sehingga terjadi peperangan antara raseksa Jongbiraji dengan Raden Irawan yang dibantu oleh Raden Gathutkaca. Peperangan dimenangkan oleh Raden Irawan dan Raden Gathutkaca, prajurit Jongbiraji banyak yang matidan lari ketakutan. Selesai peperangan Raden Irawan dan Raden Gathutkaca pulang ke Kasatriyan Madukara.

d. Adegan Kasatriyan Madukara

Raden Arjuna, Dewi Wara Sembadra, dan Dewi Srikandi menerima kedatangan Raden Samba di Pendapa Madukara. Raden Samba diutus Prabu Kresna dengan tujuan membatalkan lamarannya Raden Irawan dengan Dewi Titisari, Raden Arjuna marah mendengar hal itu tetapi hanya dipendam didalam hati. Raden Samba sehabis menyampaikan tujuannya, langsung berpamitan pulang ke Dwarawati. Raden Arjuna memanggil Raden Abimanyu dan Dewi Siti Sundari putri dari Prabu

Kresna di Pendapa Kasatriyan Madukara. Berawal dari rasa marah lamarannya ditolak oleh Prabu Kresna, Raden Arjuna lalu menceraikan Raden Abimanyu dengan Dewi Siti Sundari.

Mendengar hal tersebut Dewi Titisari menangis sambil pulang ke Dwarawati dan Raden Abimanyu langsung pingsan digotong abdi ke belakang. Raden Arjuna menyuruh Dewi Srikandi dan Dewi Wara Sembadra pergi ke belakang. Tidak lama kemudian datang Raden Irawan dengan Punakawan, Raden Arjuna memerintahkan agar Raden Irawan menyusul Dewi Siti Sundari, tujuannya berpesan pada Dewi Siti Sundari untuk mengatakan pada Prabu Kresna bahwa Raden Arjuna mempunyai keris dhapur carita kaprabon yang belum punya warangka, sedangkan Prabu Kresna mempunyai warangkakayu cendana sari encok bungah kendhit putih. Niat Raden Arjuna ingin meminta warangka tersebut, Raden Irawan pun langsung berangkat menemui Dewi Siti Sundari ditemani Punakawan.

e. Di Tengah Jalan

Raden Irawan berhasil menemukan Dewi Siti Sundari di tengah jalan dan menyampaikan pesan Raden Arjuna kepada Dewi Siti Sundari, kemudian Raden Irawan mengikuti Dewi Siti Sundari pergi ke Dwarawati.

f. Adegan Negara Jongbiraji II

Prabu Baranjana dihadap Emban Layarmega, dan Kala Mingkalpa. Sang raja menunggu kabar dari prajurit yang diutus ke Dwarawati, beberapa selang kemudian datang Togog dan Sarawita menyampaikan

bahwa banyak para punggawa tewas karena dibunuh oleh Raden Irawan dan Raden Gathutkaca di tengah hutan. Prabu Baranjana kemudian memerintahkan Emban Layarmega dan Kala Mingkalpa agar menculik Dewi Titisari. Kedua raksasa tersebut berangkat ke Dwarawati.

3. *Pathet Manyura*

a. Adegan Negara Ngastina

Prabu Duryudana, dihadap Resi Durna, Patih Arya Sengkuni, dan Kurawa. Sang prabu menerima kedatangan Patih Pragota yang diutus Prabu Baladewa untuk menyampaikan kabar bahwa lamaran Raden Lesmana Mandrakumara diterima oleh Prabu Kresna. Prabu Duryudana hatinya lega dan menyuruh Raden Lesmana Mandrakumara pergi ke Dwarawati yang dikawal oleh Patih Sengkuni dan Kurawa.

b. Adegan Negara Dwarawati II

Prabu Kresna dihadap Raden Samba dan Raden Setyaki, isi pembicaraan Raden Samba sudah melaksanakan perintah membatalkan lamaran Raden Irawan. Tidak lama kemudian Dewi Siti Sundari datang menghadap sambil menangis mengatakan Raden Arjuna telah memisahkannya dengan Raden Abimanyu. Setelah menceritakan dukanya Dewi Siti Sundari menyampaikan pesan Raden Arjuna kepada Prabu Kresna. Dewi Siti Sundari kemudian masuk ke dalam Kenyapuri.

c. Adegan Kenyapuri Dwarawati

Dewi Jembawati, Dewi Rukmini, Dewi Setyaboma dihadap Dewi Siti Sundari dan Dewi Titisari. Isi pembicaraan Dewi Siti Sundari mengatakan pesan dari mertua yakni minta warangka kayu cendana sari yang encok kendhit putih, setelah itu Dewi Siti Sundari dan Dewi Titisari pergi ke taman berdua. Sesampainya di taman Dewi Titisari disuruh memetik bunga srigading, tanpa disangka Petruk mengagetkan Dewi Titisari sampai lari ketakutan menuju Dewi Siti Sundari.

Dewi Titisari ingin memeluk Dewi Siti Sundari tetapi dihindari sampai tak sengaja memeluk Raden Irawan yang ada di belakang Dewi Siti Sundari. Kedua calon pengantin tersebut bertemu dan menikah di Yasakambang, pernikahan tersebut diketahui oleh ibu permaisuri. Di tengah taman Emban Layarmega dan Kala Mingkalpa bersembunyi mengintai ingin menculik Dewi Titisari. Rencana buruk kedua raseksa tersebut diketahui oleh Raden Gathutkaca hingga terjadi peperangan. Peperangan ini dimenangkan oleh Raden Gathutkaca, Kala Mingkalpa mati, Emban Layarmega melarikan diri. Dewi Siti Sundari memerintahkan Raden Gathutkaca untuk membawa pergi Raden Irawan dan Dewi Titisari ke Ngamarta.

d. Adegan Negara Dwarawati III

Prabu Kresna, Prabu Baladewa, Raden Lesmana Mandrakumara, Patih Sengkuni, dan Kurawa. Isi pembicaraan Raja Mandura meminta Prabu Kresna agar disegerakan prosesi pernikahannya Dewi Titisari dengan Raden Lesmana Mandrakumara, Prabu Kresna pun

menyanggupinya. Datang Dewi Siti Sundari mengabarkan bahwa Dewi Titisari diculik oleh raseksa, dan ada raseksa yang berhasil dibunuh oleh juru taman. Kurawa berperasangka buruk dan menerka yang menculik Dewi Titisari raseksa dari Pringgondani, Prabu Baladewa dan Kurawa semua berangkat ke Ngamarta.

e. Adegan Negara Jongbiraji III

Sri Kala Baranjana dihadap Layarmega dan punggawa. Isi pembicaraan Layarmega melaporkan kalau Kala Mingkalpa dibunuh oleh Raden Gathutkaca, selain itu hari ini Raden Irawan dan Dewi Titisari telah menikah dengan Raden Irawan dan dibawa ke Ngamarta. Sang prabu dan para prajuritnya kemudian pergi ke Ngamarta.

f. Adegan Negara Ngamarta I

Prabu Yudistira, Raden Werkudara, Raden Nakula, Raden Sadewa, menerima kedatangan Raden Gathutkaca, Raden Irawan dan Dewi Titisari. Isi pembicaraan Raden Irawan dan Dewi Titisari pada hari ini telah menikah, kemudian mereka semua menuju ke *kedhaton*. Datang Prabu Baladewa beserta Kurawa di Ngamarta yang ditemui oleh Raden Werkudara dan Raden Gathutkaca, Prabu Baladewa menuduh Raden Gathutkaca menculik Dewi Titisari, Raden Werkudara tidak terima akan hal tersebut terjadi perang dengan Kurawa, peperangan dimenangkan Raden Werkudara, Kurawa semua lari ketakutan. Sri Mandura marah terjadi perang dengan Raden Gathutkaca, perkelahian ini sangat lama. Raden Werkudara dari kejauhan menghempaskan angin ke tubuh Prabu Baladewa hingga terbang jatuh di Negara Mandura. Prabu Kresna tahu

akan hal tersebut, tidak terima langsung mengeluarkan senjata cakra, kedatangan Prabu Kresna dihampiri Raden Abimanyu, agar senjata tersebut digunakan untuk membunuh Raden Abimanyu.

Tiba-tiba Raden Arjuna menyekap tubuh Prabu Kresna dari belakang, Prabu Kresna pun mengaku kalah kemudian dilepaskan. Prabu Kresna bertanya kepada Raden Arjuna kenapa Dewi Siti Sundari dengan Raden Abimanyu kamu ceraikan, Raden Arjuna menjawab tidak diceraikan. Dewi Siti Sundari sebagai saksi, juga mengatakan tidak diceraikan, sebagai tebusan Dewi Siti Sundari kembali ke pangkuan Raden Abimanyu. Sri Kresna bertanya kepada Raden Arjuna, Dewi Titisari pergi ke mana, dijawab sudah ada di *kedhaton* Ngamarta. Tidak lama kemudian datang Prabu Baranjana dengan prajuritnya mengamuk meminta Dewi Titisari, terjadi peperangan dengan Raden Gathutkaca yang berakhir kematian semua prajurit Jongbiraji beserta rajanya.

g. Adegan Negara Ngamarta II

Keluarga Pandhawa dan keluarga Dwarawati berencana akan mewisuda pernikahan Raden Irawan dengan Dewi Titisari di Istana Dwarawati (Najawirangka, 1958:72-78)

B. Perbandingan Lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio dan Najawirangka

Bab ini membandingkan perbedaan dan persamaan antara lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio dengan lakon *Irawan Rabi* Najawirangka dengan menggunakan teori perbandingan, untuk mengetahui lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio secara spesifik. Komparatif yaitu suatu cara untuk menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu, dengan cara menempatkan objek garapan berdampingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya (Keraf, 1982:16).

Tabel. 1 Perbandingan Lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio dan Najawirangka

	LAKON IRAWAN RABI BAMBANGSUGIO	LAKON IRAWAN RABI NAJAWIRANGKA	KETERANGAN
1. a.	<i>Jejer Dwarawati</i> , Prabu Kresna dihadap petinggi kerajaan lengkap. Sang raja kedatangan tamu yaitu Prabu Baladewa dan Nyi Kadarsih.	<i>Jejer Dwarawati</i> , Prabu Kresna dihadap petinggi kerajaan lengkap. Sang raja kedatangan tamu yaitu Prabu Baladewa.	Lakon <i>Irawan Rabi</i> Najawirangka sama sekali tidak menampilkan tokoh Nyi Kadarsih, baik di awal cerita hingga diakhir cerita.
b.	Nyi Kadarsih seorang rakyat miskin melamar anaknya Prabu Kresna yaitu Dewi Titisari untuk dijodohkan dengan putrinya yang bernama Bambang Wijakusuma, Prabu Kresna menerima lamaran tersebut.	Prabu Kresna mempersiapkan tenda untuk acara pernikahan Dewi Titisari dengan Raden Irawan yang telah ditentukan tanggal pelaksanaannya, tetapi Prabu Kresna lupa memberi kabar Prabu Baladewa	Lakon <i>Irawan Rabi</i> Najawirangka, sama sekali tidak menceritakan tokoh Bambang Wijakusuma.

c.	Prabu Baladewa membatalkan pernikahan Bambang Wijakusuma dengan Dewi Titisari secara sepihak, karena tujuan Prabu Baladewa ingin menjodohkan Dewi Titisari dengan Raden Lesmana Mandrakumara.	Prabu Baladewa membatalkan pernikahan Raden Irawan dengan Dewi Titisari, karena tujuan Prabu Baladewa ingin menjodohkan Raden Lesmana Mandrakumara dengan Dewi Titisari.	Prabu Baladewa membatalkan lamaran orang lain dengan secara paksa demi tujuannya menjodohkan Raden Lesmana Mandrakumara dengan Dewi Titisari
d.	Prabu Kresna menyuruh Prabu Baladewa dan Nyi Kadarsih menunggu keputusan di Alun-alun Dwarawati	Prabu Kresna menuruti perintah Prabu Baladewa membatalkan lamaran Raden Irawan, dan menyuruh Raden Samba pergi ke Madukara untuk membatalkan pernikahan Raden Irawan dengan Dewi Titisari.	Lakon <i>Irawan Rabi</i> Bambang Sugio, Prabu Kresna dengan kebijaksanaannya belum menerima lamaran dari Prabu Baladewa, sedangkan lakon <i>Irawan Rabi</i> Najawirangka Prabu Kresna menerima lamaran Prabu Baladewa.
2.	Adegan <i>Limbukan</i> . Adegan tokoh Limbuk dan Cangik, hanya sebagai sarana dalang menghibur penonton dengan <i>banyolan</i> dan gending-gending <i>langgam</i> .	Adegan Kedhatonan Prabu Kresna menyampaikan masalah pernikahan Dewi Titisari kepada istri-istrinya, Dewi Jembawati, Dewi Rukmini, dan Dewi Setyaboma.	Lakon <i>Irawan Rabi</i> Bambang Sugio, adegan <i>Limbukan</i> tidak ada hubungannya dengan alur cerita, sebaliknya dalam lakon <i>Irawan Rabi</i> Najawirangka adegan Kedhatonan sangat berhubungan dengan adegan berikutnya.

3.	<p><i>Paseban Njaba</i>, Prabu Baladewa memerintahkan Raden Kartamarma, Bambang Aswatama, dan Raden Dursasana untuk membujuk Nyi Kadarsih agar pulang dan membatalkan niatnya melamar Dewi Titisari.</p>	<p><i>Paseban Njaba</i>, Prabu Baladewa memerintahkan Patih Pragota untuk pergi ke Ngastina memberitahu Prabu Duryudana kalau Prabu Kresna menerima Raden Lesmana Mandrakumara. Raden Samba memberitahu Patih Udawa bahwa ia akan pergi ke Madukara sebagai duta raja.</p>	<p>Lakon <i>Irawan Rabi</i> Bambang Sugio pada adegan <i>paseban njaba</i> isi pembicaraannya adalah menyingkirkan Nyi Kadarsih yang dianggap sebagai penghalang tujuan Prabu Baladewa, sedangkan dalam lakon <i>Irawan Rabi</i> Najawirangka isi pembicaraannya Raden Samba diutus sebagai duta melaksanakan perintah Prabu Kresna pergi ke Madukara.</p>
4.	<p>Adegan Alun-alun Dwarawati I, Nyi Kadarsih dikeroyok Kurawa kerana tidak mau membatalkan lamarannya.</p>	<p>Adegan Negara Jongbiraji, Prabu Baranjana, mengutus Pragalba pergi ke Dwarawati untuk melamar Dewi Titisari.</p>	<p>Lakon <i>Irawan Rabi</i> Bambang Sugio, sama sekali tidak menceritakan Negara Jongbiraji begitu juga dalam lakon <i>Irawan Rabi</i> Najawirangka tidak menceritakan tokoh Nyi Kadarsih yang dikeroyok oleh Kurawa.</p>

5.	<p>Adegan Desa Andhongsuwari, Bambang Wijangkara menyusul Nyi Kadarsih ke Dwarawati bersama Bagong. Sesampainya di Alun-alun Dwarawati Bambang Wijangkara menemukan Nyi Kadarsih pingsan, setelah sadar Nyi Kadarsih mengatakan kalau dia pingsan karena dikeroyok oleh Kurawa.</p>		<p>Lakon <i>Irawan Rabi</i> Najawirangka sama sekali tidak menghadirkan tokoh Bambang Wijangkara, jadi adegan ini tidak terdapat dalam susunan Najawirangka</p>
6.	<p><i>Perang gagal</i>, Bambang Wijangkara perang melawan Kurawa, peperangan ini dimenangkan oleh Bambang Wijangkara. Prabu Baladewa mengamuk membawa Nenggala, akan tetapi Prabu Kresna berhasil melerainya dengan mendirikan sayembara, isinya siapa yang mempunyai harimau yang bisa berbicara layaknya manusia maka Dewi Titisari mau menjadi istrinya.</p>	<p><i>Perang gagal</i>, Perang antara Prajurit Dwarawati dengan Prajurit Jongbiraji merebutkan jalan untuk lewatnya para pasukan yang berjumlah banyak. Peperangan ini dimenangkan oleh Prajurit Dwarawati</p>	<p>Alur lakon <i>Irawan Rabi</i> Bambang Sugio dan Najawirangka pada adegan ini amat jauh berbeda.</p>

7.		Adegan Munggul Pawenang, Raden Werkudara memerintahkan Raden Gathutkaca agar pergi ke Pertapan Yasarata menyusul Raden Irawan karena calon pengantin tidak boleh pergi jauh-jauh dari Kasatriyan Madukara.	Lakon <i>Irawan Rabi</i> Bambang Sugio tidak terdapat adegan Munggul Pawenang.
8.	Adegan Desa Andhongsumawi II, Bambang Wijakusuma, Semar, Nyi Kadarsih meminta agar Bambang Wijangkara bersedia mencari harimau yang bisa berbicara layaknya manusia. Bambang Wijangkara pun langsung berangkat bersama Bagong	Adegan Pertapan Yasarata, Raden Irawan meminta restu Begawan Jayawilapa karena sebentar lagi ia akan menikah dengan Dewi Titisari, Begawan Jayawikalpa pun merestuinya.	Lakon <i>Irawan Rabi</i> Najawirangka sama sekali tidak menghadirkan tokoh Bambang Wijakusuma. Lakon <i>Irawan Rabi</i> Bambang Sugio sama sekali tidak menampilkan adegan Yasarata
9.	Hutan Minangsraya, Begawan Dipalukiskara meminjamkan harimau miliknya pada Bambang Wijangkara, karena ia kalah di dalam pergulatan	Di Tengah Hutan, (<i>Perang kembang</i>) Raden Irawan dibantu Raden Gathutkaca, perang melawan prajurit Jongbiraji, Peperangan ini dimenangkan oleh Raden Irawan dan Raden Gathutkaca	Keterangan kedua adegan disamping terlihat amat sangat jauh beda.

10.	Di tengah jalan Patih Sengkuni dan Raden Dursasana menghadang jalannya Bagong, akan tetapi bisa disingkirkan harimau.	Adegan Kasatrityan Madukara, Raden Arjuna marah ketika lamaran Raden Irawan dibatalkan. Raden Arjuna kemudian menceraikan Abimanyu dengan Dewi Sundari, Raden Arjuna menyuruh Dewi Sundari pulang ke Dwarawati. Ditengah jalan Dewi Sundari bertemu dengan Raden Irawan.	Lakon <i>Irawan Rabi</i> Bambang Sugio, sama sekali tidak menampilkan tokoh Abimanyu dan Dewi Sundari. Lakon <i>Irawan Rabi</i> Najawirangka tidak menceritakan Patih Sengkuni menghadang jalannya Bagong dan harimau
11.	Adegan Dwarawati III, Prabu Kresna menerima lamaran Bambang Wijakusuma, karena berhasil memenuhi syarat sayembara.	Adegan Dwarawati Siti Sundari melaporkan kepada Prabu Kresna bahwa ia telah diceraikan oleh Raden Arjuna.	Bersadarkan keterangan disamping, adegan kedua objek sangat jauh berbeda
12. a.	Adegan kegembiraan Dewi Titisari gembira karena yang menyamar sebagai Bambang Wijakusuma adalah Raden Irawan.	Raden Irawan dan Dewi Titisari menikah di Kenyapuri, kedua pengantin lari ke Ngamarta, Raksasa utusan Raja Jongbiraji berhasil dibunuh Gathutkaca.	Perbedaan dasar kedua adeganini adalah tokoh <i>malihan</i> Bambang Wijakusuma.

b.		Di Negara Dwarawati Prabu Kresna dan Prabu Baladewa - diberitahu Dewi Sundari kalau Dewi Titisari diculik Raden Irawan dibawa ke Ngamarta. Di lain tempat di Jongbiraji Prabu Baranjana berangkat ke Ngamarta untuk melabrak Raden Irawan.	Adegan ini tidak terdapat dalam lakon <i>Irawan Rabi Bambang Sugio</i> .
13.	<i>Perang pungkasan</i> , Prabu Baladewa menusukan Nenggala ke tubuh Wijangkara, harimau, Dipalukiskara, dan Kadarsih. Keempat orang tersebut kembali ke wujud semula sebagai Gathutkaca, Antareja, Pandhawa, dan Sembadra.	Adegan Ngamarta Prabu Baladewa dan Kurawa mengamuk, akan tetapi berhasil diusir oleh Raden Werkudara, kemudian datang Prabu Baranjana melabrak Raden Irawan, Raden Werkudara dengan kekuatannya berhasil membunuh raksasa tersebut. Dewi Sundari kembali ke pangkuan Raden Abimanyu	Perbedaan dasar pada kedua adegan ini adalah terletak pada tokoh-tokoh <i>malihan</i> seperti Wijangkara, harimau, Dipalukiskara, dan Kadarsih.
14.	Keluarga Pandhawa dan keluarga Dwarawati mendoakan Irawan dan Titisari agar menjadi pasangan yang berbahagia	Keluarga Pandhawa dan keluarga Dwarawati berencana akan mewisuda pernikahan Raden Irawan dengan Dewi Titisari di Istana Dwarawati.	Persamaan kedua objek di akhir cerita Raden Irawan menikah dengan Titisari.

c. Analisis Kritik Lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio dan Najawirangka

Lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio di dalam sajiannya tidak terpengaruh oleh lakon *Irawan Rabi* gaya Surakarta terlebih lakon *Irawan Rabi* susunan Najawirangka. Dalam pembahasan tabel perbandingan alur ceitalakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio dan Najawirangka terlihat amat sangat jauh berbeda. Perbedaan dasarnya terletak pada tokoh-tokoh *malihan* seperti Nyi Kadarsih di akhir cerita kembali ke wujud semula sebagai Dewi Sembadra, Bambang Wijangkara di akhir cerita kembali ke wujud semula sebagai Raden Gathutkaca, Bambang Wijakusuma di akhir cerita kembali ke wujud semula sebagai Raden Irawan, Begawan Dipalukiskara di akhir cerita kembali ke wujud semula sebagai Pandhawa, dan harimau di akhir cerita kembali ke wujud semula sebagai Raden Antareja. Bambang Sugio *menyanggit* demikian bermaksud untuk menampilkan ciri khas pedalangan wayang gaya Porongan.

Tokoh Dewi Sembadra menyamar menjadi Nyi Kadarsih digambarkan sebagai sosok ibu yang mempertaruhkan nyawanya demi mewujudkan cita-cita anaknya yakni Bambang Wijakusuma (Raden Irawan). Dewi Sembadra di dalam silsilah wayang gaya Porongan merupakan ibu tirinya Raden Irawan, sedangkan ibunya Raden Irawan adalah Dewi Ulupi. Dewi Sembadra digambarkan sebagai seorang ibu yang sangat cinta terhadap semua anak suaminya yakni Raden Arjuna, dan tidak membedakan antara anaknya sendiri dengan anak dari ibu yang lain (Sugio, wawancara 7 Agustus 2019).

Lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio banyak menampilkan tokoh *malihan* karena lakon wayang gaya Jawatimuran itu kebanyakan

sering menyembunyikan jalannya lakon atau mengungkapkan tabir misteri lakon di akhir cerita. Selain itu juga untuk menarik perhatian penonton (dibuat tanda tanya) atau penasaran, agar penonton menyimak alur lakon yang disajikan Bambang Sugio dengan sungguh-sungguh hingga tancep *kayon* (Sugio, wawancara 13 Agustus 2019).

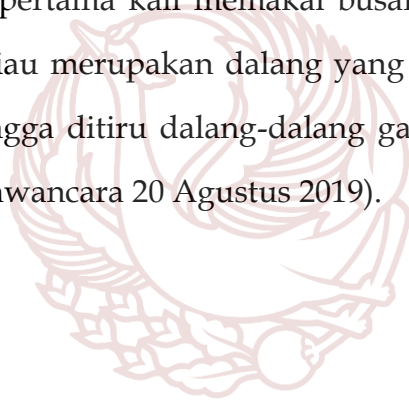
Lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio jika diamati secara menyeluruh dapat disimpulkan bahwa Bambang Sugio masih memegang teguh tradisi pedalangan gaya Porongan, mulai dari *garap catur*, *garap sabet*, *garap sulukan*, dan *garap gending*. Dalam *garap sulukan bendhengan*, Bambang Sugio sangat memperhatikan *cakepan sulukan* yang hendak dipakai untuk melukiskan suasana di dalam suatu adegan. Bambang Sugio mengarang *cakepan sulukan* diawali dari melihat sebagian dalang-dalang gaya Porongan jika melantunkan *sulukan* tidak memperhatikan makna atau arti syair *sulukan* yang dilantunkan, hanya berdasarkan berbangga diri mempunyai banyak pesanan mendalang, yang menjadi tolak ukur kebenaran seorang dalang (Sugio, wawancara 12 Juni 2019).

Di dalam penelitian ini jelas ada permasalahan berbeda yaitu masalah *sanggit*, akan tetapi esensi dari kedua objek sama. Bambang Sugio menyanggit lakon *Irawan Rabi* pada adegan *jejer Dwarawati* terinspirasi dari lakon ludruk yang berjudul *Macan Gadhungan*, dan juga atas dasar meringkas waktu agar lakon yang dipentaskan selesai tepat pada waktunya.

Adanya perbedaan budaya antara gaya Jawatimuran dan gaya Surakarta itu memang disertai atau didukung dengan etnik-etnik yang ada disitu, yang namanya budaya tidak bisa disamaratakan. *Pakem* lakon *Irawan Rabi* gaya Surakarta bukan tolak ukur kebenaran terhadap lakon

gaya Porongan atau *pakeliran* gaya-gaya lainnya. Setiap gaya *pakeliran* mempunyai kode etik sendiri-sendiri atau etika budaya yang tidak bisa dipaksa sama dengan gaya lain. Wayang merupakan sebuah karya seni fiksi yang hidup berkembang sesuai pengaruh lingkungan budaya setempat.

Dalam hal berbusana dalang Jawatimuran dahulu tidak mempunyai pakaian yang ditetapkan sebagai pakaian ciri khas dalang wayang Jawatimuran. Dalang Jawatimuran dahulu jika pentas memakai blangkon khas Jawatimuran, baju putih dengan jas, dan memakai sarung. Dalang Jawatimuran yang pertama kali memakai busana kejawen lengkap ialah Suwoto Gozali. Beliau merupakan dalang yang mempopulerkan wayang gaya Porongan, hingga ditiru dalang-dalang gaya Porongan pada jaman sekarang (Sugio, wawancara 20 Agustus 2019).



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan berdasarkan rumusan masalah. Struktur dramatik dalam pertunjukan wayang Porongan lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio meliputi: alur, penokohan, *setting*, tema, dan amanat. Alur di dalam pertunjukan wayang Porongan lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio menggunakan teori yang dikemukakan oleh Soediro Satoto yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Penokohan terdiri atas: tokoh protagonis (Nyi Kadarsih, Bambang Wijangkara, dan Bambang Wijakusuma), tokoh antagonis (Prabu Baladewa, Raden Kartamarma, Bambang Aswatama, Raden Dursasana, dan Patih Sengkuni), dan tokoh pembantu (Begawan Dipalukiskara dan Harimau). *Setting* dalam pertunjukan meliputi; *setting* ruang (Negara Dwarawati, *Paseban njaba*, Alun-alun Dwarawati, Hutan Minangsraya, Desa Andhongsumawi), *setting* waktu (aspek waktu pasti dan tidak pasti), dan *setting* suasana (agung, tegang, sedih, lucu, kecewa, gembira, dan merdeka). Tema dalam pertunjukan pengorbanan seorang ibu mewujudkan cita-cita putranya, yang ingin menikah dengan putri raja, meskipun nyawa menjadi tebusannya. *Garap* lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho, *garap* meliputi *catur* (*janturan*, *pocapan*, dan *ginem*), *sabet* representatif (*perang dugangan*, *perang kupu tarung*, dan *ajar kayon*), *gending* (*gending pambuka*, *gending adegan*, dan *gending perang*), dan *sulukan* (*sendhon* dan *bendhengan*).

Perbandingan lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio dan Najawirangka, mempunyai perbedaan dasar pada tokoh *malihan*. Bambang Sugio menyanggiti lakon *Irawan Rabi* pada *jejer* Dwarawati terinspirasi dari lakon ludruk yang berjudul *Macan Gadhungan*, dan juga atas dasar meringkas waktu agar lakon yang dipentaskan selesai tepat pada waktunya. Lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio di dalam sajiannya tidak terpengaruh oleh lakon *Irawan Rabi* gaya Surakarta terlebih lakon *Irawan Rabi* susunan Najawirangka.

Di dalam penelitian ini jelas ada permasalahan berbeda yaitu masalah *sanggit*, akan tetapi esensi dari kedua objek sama. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan budaya antara gaya Jawatimuran dan gaya Surakarta itu memang disertai atau didukung dengan etnik-etnik yang ada disitu, yang namanya budaya tidak bisa disamaratakan. *Pakem* lakon *Irawan Rabi* gaya Surakarta bukan tolak ukur kebenaran terhadap lakon gaya Porongan atau *pakeliran* gaya-gaya lainnya. Setiap gaya *pakeliran* mempunyai kode etik sendiri-sendiri atau etika budaya yang tidak bisa dipaksa sama dengan gaya lain.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian dan analisis terhadap pertunjukan wayang kulit gaya Porongan lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio dan buku susunan Najawirangka sebagai bahan pembandingan, dapat disampaikan saran bagi semua pihak yang ingin mendalami tentang wayang gaya Porongan yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan semangat baru bagi peneliti berikutnya untuk menganalisis secara tekstual dalam sebuah sajian *pakeliran* khususnya wayang gaya Porongan dengan pendekatan yang berbeda.
2. Pertunjukan wayang kulit purwa gaya Porongan lakon *Irawan Rabi* sajian Bambang Sugio ini masih banyak hal yang dapat dikaji.

Mudah-mudahan tulisan ini dapat dijadikan referensi untuk masyarakat dan mahasiswa jurusan pedalangan sebagai bahan penelitian lebih lanjut. Semoga tulisan ini bermanfaat dan mempunyai kontribusi terhadap kepenelitian, khususnya tentang penelitian tekstual seni pedalangan sehingga dapat dikembangkan lagi baik tema maupun sub bahasanya.

KEPUSTAKAAN

- Agus Lestyono, Getnu.2014. *"Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Ramabargawa Sajian Sigit Aryanto dan Purbo Asmoro"*, Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Falkutas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Aminudin. 1987. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Antono, Anom. 1999/2000. "Kontribusi Suleman terhadap Kelangsungan Hidup Pedalangan Jawa Timur-an."Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Falkutas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Atmajendana, Najawirangka. 1958. *Serat Tuntunan Padalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta Djawatan Kebudayaan, kementrian P.P. dan K.
- Bastomi, Suwadji. 1996. *Gandrung Wayang*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Clara Van Gronendal, V.M. 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Grafiti.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama, Sejarah, Teori, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Djumiran Ranta Atmaja, Bambang Sukmo Pribadi, Joko Susilo, Supriyono. 2008. *Pedalangan Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Keraf, Gorys. 1981. *Esposisi dan Deskripsi*. Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Masturoh, Titin. 2003. "Analisis Struktur Dramatik Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana Sajian Ki Mujoko Joko Raharjo". Tesis Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.

- Murtiyoso, Bambang. 1981. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta.
- _____. 2007. *Teori Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV. Saka Production.
- Nugroho, Sugeng. 2012a "*Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*." Yogyakarta: Disertasi Doktorat Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2012b. *Lakon Banjaran: Tabir dan Liku-likunya Wayang Kulit Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Jawa Makna Dan Struktur Dramatikanya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P dan K.
- _____. 1989. *Pengkajian Drama I*. Buku Pegangan Kuliah Falkutas Sastra. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudarsono. 2001. "Perubahan dan Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timur (1970-2000)". Tesis Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Sumanto. 2011. *Pengetahuan Lakon II*. Buku Ajar Jurusan Pedalangan Falkutas Seni Pertunjukan. Surakarta: ISI Surakarta.
- _____. 2007. *Dasar-Dasar Garap Pakeliran*," dalam Rd. Suyanto: *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Press dan CV Saka Production.
- Surwedi, Ki. 2007. *Layang Kandha Kelir Jawa Timuran Seri Mahabharata*. Yogyakarta: CaraswatiBooks.
- Suyanto. 1999/2000. "Ciri-Ciri Pedalangan Jawa Timuran Gaya Porongan". Hibah Penelitian A STSI Surakarta.

- _____. 2007. *Unsur-unsur Garap Pakeliran,*” dalam Rd. Suyanto: *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Press dan CV Saka Production.
- _____. 2002. *Wayang Malangan*. Surakarta: Citra Etnika.
- _____. 2009. *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutha Rama Dalam Perspektif Metafisika*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Cendrawasih.
- Tri Putranto, Harijadi. 2003. “Sulukan Wayang Kulit JawaTimuran Versi Suleman”. Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Widodo, Agung. 2017. “Pakeliran Wardono salah satu bentuk Perkembangan Pakeliran Porongan”. Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Falkutas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

DAFTAR NARASUMBER

Anom Surono (37), Seniman dalang Jawatimuran gaya Porongan, guru Seni Pedalangan SMKN 12 Surabaya, Rusunawa Tambaksawah, blok D 114, Waru, Sidoarjo, Jawa Timur.

Alfonsus Tri Mulia Surya Santosa (26), Seniman dalang dan pengrawit wayang kulit gaya Porongan, Jl. Batu Safir Biru 1, Blok EA:02, Perumahan TNI AL Kota Baru, Kelurahan Mulung, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Bambang Sugio (66), Seniman dalang Jawatimuran gaya Porongan. Desa Jogosatru RT.02, RW. 01, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Suntoro Atmojo (30), Seniman pengendang wayang kulit gaya Porongan, Dusun Wotan Sari, RT.01, RW. 01, Desa Wotan Sari, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Supriyono (46), Seniman dalang Jawatimuran gaya Porongan, guru Seni Pedalangan SMKN 12 Surabaya, Siwalankerto Tengah 109 b, RT. 06, RW. 02, Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur.

Suyanto (60), dosen Seni Pedalangan ISI Surakarta. Jln Kartika 6 nomer 26 Ngoresan, RT 03 RW 18, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah.

DISKOGRAFI

Bambang Sugio. 2013. *"Irawan Rabi"* VCD pertunjukan wayang kulit dalam rangka pernikahan Suntoro Atmojo dengan Umu Hanik. Pada tanggal 5 Juni 2013 di rumah Bapak Rantim, Gresik, koleksi Suntoro Atmojo



GLOSARIUM

- Ada-ada* : Salah satu jenis *sulukangaya* Surakarta yang memberikan suasana greget, marah, berani, atau semangat.
- Ayak kempul arang* : Salah satu repetoar bentuk gending *wayangan* Jawatimuran, khusus digunakan untuk adegan *ajar kayon* atau *paseban njaba*
- Bedhol kayon* : Proses pencabutan wayang kayon sebagai tanda dimulainya pertunjukan wayang.
- Bendhengan* : Salah satu jenis *sulukangaya* Porongan yang memberikan suasana greget, marah, berani, atau semangat.
- Gawangan* : Panggung wayang untuk keluar dari layar tengah.
- Gendhing* : Salah satu komposisi musical dalam karawitan Jawa dengan ciri-ciri tertentu.
- Jagadan* : Bagian tengah gawangan yang merupakan tempat wayang pentas.
- Janturan* : Narasi dalang yang diiringi gending *sirep*.
- Jejer* : Adegan di dalam keraton pada pertunjukan wayang kulit.
- Kendhangan* : Pola permainan kendang.
- Kelir* : Merupakan sebuah layar lebar yang digunakan pada pertunjukan wayang kulit.

- Lakon* : Merupakan sebuah peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan menggunakan suatu media tertentu.
- Pakeliran* : Merupakan sebuah istilah bahasa Jawa untuk mengartikan suatu pementasan atau pertunjukan wayang kulit.
- Paseban njaba* : Istilah untuk mendeskripsikan adegan di pagelaran untuk persiapan keberangkatan prajurit.
- Pathet* : Merupakan pengaturan nada gamelan yang bernada *pelog* dan *slendro*. Setiap *pathet* memiliki urutan nada tersendiri yang berbeda antara satu dan lainnya.
- Patethan* : Vokal dalang yang diiringi oleh rebab, gender, gambang.
- Perang dugangan* : Peperangan antara wayang gagahan dengan gagahan, perang ini lebih banyak menggunakan kaki dari pada tangan, di *pakeliran* gaya Jawatimuran.
- Perang gagal* : Peperangan antara dua kubu namun tidak sampai ada yang mati.
- Perang kuputarung* : Peperangan antara bambangan atau satriya melawan raksasa, di *pakeliran* gaya Jawatimuran.
- Pocapan* : Narasi dalang yang tidak diiringi gending *sirep*.
- Sendhon* : *Suluk* dalang yang diiringi dengan gender, gambang pada pertunjukan wayang gaya Surakarta, pada pertunjukan wayang kulit gaya Porongan ditambah instrumen rebab.

- Slendro* : Sistem tangga nada pentatonik yang memiliki jarak sama.
- Sulukan* : Vokal dalang yang digunakan membentuk suasana adegan.
- Tokoh Malihan* : Tokoh wayang yang menyamar di awal adegan hingga akhir adegan kemudian kembali ke wujud aslinya.



TRANSKRIPSI LAKONIRAWAN RABI SAJIAN BAMBANG SUGIO

Gending *Gandakusuma*, laras *slendro pathet sepuluh*. Gending ini digunakan untuk mengiringi *jejer Dwarawati*. Dalang *mbedhol* dua *kayon* diposisi tangan kanan dan kiri disolahkan sesuai dengan irama atau *cethakan* kendang kemudian *tanceb* di *jagadan* kiri dan kanan. Emban tampil dari kanan *mbeksa* setelah itu balik kekanan *nyembah* kemudian *tanceb* di *jagadan* sebelah kiri *debog andhap* menghadap ke kanan. Setyaki tampil dari kanan *mbeksa* kemudian *nyembah tanceb* di *jagadan* paling kanan *debog andhap* menghadap ke kiri. Udawa tampil dari kanan *mbeksa* kemudian *nyembah tanceb* di *jagadan* kanan *debog andhap* menghadap ke kiri. Kresna tampil dari kanan bersamaan dengan Baladewa tampil dari kiri bertemu kemudian saling merangkul, Kresna mempersilahkan Baladewa duduk dan keduanya *tanceb* di *debog inggil*, disusul Samba tampil dari kanan *nyembah* kemudian *tanceb* dibelakang Kresna di *debog andhap*. Gending sirep kemudian *Pelungan* dilanjutkan *janturan*.

Sira kang padha nonton, tan dhingin kang waspada aja sira mangro ing rasa, tetepna rasanira kareben ngerti werdine. Ana kelir kang pinenthang iku jatining jagad ira, blencong kapajang yekti panyawangira, lakon kagelar manut lakuning wayang iku sejatining lakunira, kandha cerita kajantur sejatine uninira, suluk lan tembang rasa rasanira, sinelung gendhing klawan wirama, aja pangling iku sejatining swasana kang hanglimputi gesangira, lamun sira cetha ing pandulu tengen ing pangrungu tur ora kena hardaning pancandriya, tartamtu pinanggih gampang, gampang manggih mulya kalis ing sambekala jroning hurip ira.

Swuh rep data pitana, sekaring bawana langgeng, tiyang ngringgit sedalu mangke nggelar kandha purwa, jaman purbakala, pundi ta sedalu mangke ingkang kinarya purwakaning akandha, nenggih ta punika gelaring Negari Dwarawati, ya Negara Mralaya, ya winastan Negara Jenggalamanik. Wa eka adi dasa purwa, wa pengaraning wadhah, eka marang sawiji, adi linuwih, dasa sepuluh, purwa wiwitaning carita. Sapta, raja, mindra, sasra, sapta kaping bawana, sapta pitu, raja ratu, sasra sewu, bawana jagad, mindra mider, mider sejagad ngrat sepramudhita kathah titahing dewa ingkang kaungkulan angkasa kasangga pretiwi kaapit samodra, nadyan ta kathah ingkang samya anggana raras nanging candrane datan kadi Negari Dwarawati.

Negari ingkang pinunjul cinandra negara ayem, ayom, ageng, tur agung, tentrem para wargane, ora mokal tentreme para warga awit ing kalenggahan mangke Negari Dwarawati sampun ngancik jaman kencana, murah boga klawan busana liripun murah sandhang klawan pangan. Bebasan datan ana warga ingkang nyandhang cingkrang, mangan kurang, gesangipun warata sami

kacekapan, dene ayom aman santosa swasana Negara Mralaya awit para warga lan para kratat praja samya manunggal tekat angreksa kahayunaning negara. Gumregut saya sengkut anggenipun nggayuh agunging wewangunan manunggaling para kawula lan para bendara, sesanti manunggaling cipta, rasa, budi, karsa, ingkang wekasan mbabar karya. Dhasar ageng Negara Dwarawati werdine jro tancebe, jembar wewengkone, tur akeh bawane, ibarat pusaka Negara Dwarawati murub muncar pamore, yen ta negara ketingal mancorong wibawane sejagad ngrat sapramudhita pilih tandhinge.

Natkala samana Nalendra Dwarawati panjenenganipun Sri Nalendra Bathara Kresna, ya Sang Prabu Padmanaba, ya Sang Harimurti, ya Sang Kesawasidi, Raden Narayana, pinuju mapan wonten paseban agung pinarak wonten dhampar denta kang binathik mawa retna, linmekan kasur babut permadani sinebaran sari-sari ginanda widha, kadabyang-dabyang mbok emban kraton, ngagem busana keprabon mancorong teja guwayane, tineleng saking mandrawa kaya ilang sipating jalma yayah dewa ngejawantah. Kaadhep ingkang abdi pepatih ing Dwarawati ingkang mapan wonten ing ndalem Kepatihan Widarakandhang, Patih Udawa ingkang sampun mungging ngayun sindeku hamarikelu ing ngarsa. Ugi Sang Prabu Sri Bathara Kresna ing kalenggahan mangke nampi tamu agung saking Negari Mandura ingkang kapernah kadang werdha ingkang jejuluk Sri Balarama, ya Sang Prabu Baladewa, ya Sang Kusuma Walikita, Wasi Jaladara, ya Raden Kakrasana, ya Raden Karsana. Sampun tumapak anggenipun lengga ngrantos atur pambagenipun ingkang rayi Sri Nalendra Bathara Kresna, sawetawis anteng Sang Prabu Baladewa, sowaning para kadang sentana wiwit para Adipati ngandhaping Tumenggung, ulubalang kepala perang.

Jejel riyen apit cukit aben tepung taritis anggenipun sowan marak wonten ing ngarsa, ambalabar prapteng pangurakan sila tumpang ngapurancang, segsega sowaning para wadya bala pindhha sarah mungging jaladri, kaya laraan tumumpang ing samodra bena, awit saking kathahing pra wadya bala Dwarawati wangsul dhateng sawingkingipun Sang Prabu Sri Nalendra Bathara Kresna, putra kinasih ingkang mapan wonten ing dalem Parang Garudha Raden Jayasamba, ya Raden Wisnubrata hamarikelu sila tumpang ngapurancang, tumanglung jangga pindhha konjem ing pertala wadanane ndingkluk. Ing kalenggahan mangke Sri Nalendra Bathara Kresna mboten enggal paring dhatuh mendel kewala wonten panangkila, nekep jaja nyakot lathi sekedhap-sekedhap unjal napas mratelakaken piyantun Nalendra Dwarawati kagungan kersa ning dereng kababar mijil lathi, tasik kandheg ing salebeting guwa wardaya. Mendel ndadosaken paseban agung rep sidhem premanem tan ana sabawaning walang ngalisik amung lamat-lamat kang kapyarsa amung ocehing kukila ing pucaking wit mandera binarung swaraning widawati kraton lagya nyekar, yen ta linaras nges ndadosaken suka renaning penggalih byar kagyat sang narendra mulat ingkang raka sampun rawuh wonten ing paseban agung, glis nggenya arsa asung pambagya arum manis raris glising kandha mangkana pangudyasmaraning ndriya ingkang dereng kawijiling lesan.

Sirepan Gending suwuk, dilanjutkan suluk Sendhon, laras slendro pathet sepuluh, kemudian ginem.

- KRESNA : Jagad dewa wasesaning jagad bathara, jagad pramudhita bawana langgeng, hyang suksma muga hangayomana mring jiwarningsun. Mangko kakang Udawa, sawetara kakang Udawa marak ana ing ngarsaningsun sawise satata lenggah mara gage kakang, matura kanthi trewaca muga ature kakang Patih Udawa engko bisoa mbabati guwa kalbu ingkang ribet, aweh pepajar marang penggalih ingkun ingkang peteng, waraha yen mangkono kakang, kakang Udawa kakang.
- UDAWA : Kawula nok non nuwun inggih sinuwun, saderengipun dhawuh rempah saking panjenengan ndalem gusti kula Nalendra Sri Bathara Kresna keparenga sinuwun ing abdi ngaturaken sembah sungkem mugé konjuk wonten ing sahandhaping pepada mawantu wantu.
- KRESNA : Dak tanpa kakang Udawa sembah ira marang panjenengan ingkun ora liwat puja puji astutiningkun mara gage tampanana kakang Udawa.
- UDAWA : Sanget anggen kula mundhi, dahat anggen kula nampi sinuwun, astuti panjenengan ndalem kula cadhong tangan kula kekalih, kacancang pucaking rambut sumampir pundhak manjing jasad samubari mugé saget mimbuihi teguh yuhananipun ingkang abdi slameting gesang sinuwun kawula nuwun, nuwun sinuwun.
- KRESNA : Kakang Patih Udawa.
- UDAWA : Dhawuh dalem sinuwun.
- KRESNA : Kaya ngapa kahananing praja Dwarawati ing kelenggahan mangko kakang?
- UDAWA : Saged kawula aturaken wonten ngarsa panjenengan ndalem, toh lamun gusti kula ngersakaken mundhut pawartos kawontenanipun Negari Dwarawati sinuwun. Para kawula alit datan wonten ingkang ngrendha dhawuh minggahing para wadya bala datan wonten ingkang mbalela keblat Dwarawati ing kalenggahan mangke wiwit wetan, kidul, kilen, ler, tepung gelang mboten wonten ingkang kuciwa swasana praja tentrem sinuwun.
- KRESNA : O ladalah, sukur-sukur bage mangayubagya ndadekna bombonge rasaningsun kakang, ya dak tanpa aturira

ning sawetara area ing dalem sekedhep netra rupane kaka Prabu Baladewa kepareng rawuh ana ing Dwarawati tanpa cecala nganti gawe kagyating ingsun. Udawa lenggaha sawetara tak bagekne rawuhe kaka prabu.

- UDAWA : *Kawula noknon nuwun inggih sinuwun mangga sanget anggen kula nggatosaken sinuwun.*
- KRESNA : *Kaka prabu, rawuhipun kaka prabu ing rayi ngaturaken pasegahan panakrami konjuk ing ngarsa, katuran kangmas rawuh paduka njeng kaka Prabu Baladewa.*

Suluk Sendhon, laras slendro pathet wolu, setelah Sendhon kemudian ginem.

- BALADEWA : *Jagad dewa wasesaning jagad bathara, e ladalah yayi kaya siniram tirta jam-jam rasaning pun kakang nampa sih budyapanakrama saka yayi prabu, ditampa yayi ditampa yayi anggoning yayi nalendra atur pambagya marang pun kakang, ora liwat salam taklim astutinipun kakang mara gage ditampani si adhi Nalendra Bathara Kresna yayi.*
- KRESNA : *Nuwun inggih kangmas dahat anggen kula nampi sanget anggen kula mundhi salam taklim miwah astutinipun kanjeng kaka dhateng ingkang rayi, kaka prabu punapa sami sugeng rawuhipun miwah kados pundi akrab ing Mandura kangmas.*
- BALADEWA : *Yayi, entuk puja pujine siadhi pun kakang prapteng Dwarawati lulus raharja niskala, dene para akrab kadang ing kraton Mandura padha pinanggih seger kewarasan ora kurang sewijiapa. Kosok baline yayi, yayi nalendra sak garwa putra, yayi nalendra sak akrab Dwarawati utamane yayi ratu tetelu yayi Ratu Rukmini, Jembawati, Setyaboma, kadi paran yayi lak ya kanthi padha becik yayi, gunging para putra jalu lawan wanita?*
- KRESNA : *Inggih mboten sanes namung lumunturing pepujinipun pangestunipun kanjeng kaka prabu, para akrab ing Dwarawati winengku ing tata karaharjan lulus raharja kangmas, kaka prabu.*
- BALADEWA : *Yayi nalendra.*
- KRESNA : *Bingah raos kula kaka prabu kepareng rawuh wonten Dwarawati.*
- BALADEWA : *Kosok baline pun kakang ya mengkono iba bungahe pun kakang iba bombonge rasane pun kakang, kangen*

- utawa kepine pun kakang bisa ditambahi barengpun kakang pinanggih siadhi tinemu seger buger mancorong pamore Negara Dwarawati tandha yen ta Negara Dwarawati aman sentosa ayem ayom.
- KRESNA : Inggih kakangmas, ning kuciwanipun kaka prabu.
- BALADEWA : Kuciwane apa yayi?
- KRESNA : Kuciwanipun kaka prabu rawuh mboten mawi kabar saderengipun, mboten ketang utusan sajuga utawi kentun dlancang selempir pratandha yen ta kanjeng kaka prabu badhe rawuh, dinten mangke mboten mawi kabar tanpa nawala rawuhipun kanjeng kaka prabu dados ing rayi mboten saget miwaha, namung kangmas yayi ratu tetiga kalawau sampun tanggap ing sasmita sampun pirsu yen ta kanjeng kaka prabu badhe rawuh tandhanipun para mbok emban kraton sami matur yen ta Nalendra Mandura sedherek kula wredha inggih sedherek kula sepuh badhe kepareng tuwi dhateng Dwarawati mila mboten ketang tirta sak sirating bermana pinikulan sepunjung sampun kasediaaken dening mbok ratu ayu tetiga kangmas, rawuhipun njeng kaka prabu mangga kula aturi ngincipi atur pasugatanipun yayi ratu tetiga.
- BALADEWA : Yayi perkara pasugatan dhedhaharan yayi ratu tetelu bakal atur wiwaha marangpun kakang ketemu mburi yayi, gedhe panuwune pun kakang dene si adhi bakal nyuguh marang kakang, mengko disambung sak iki ingkang wigati pun kakang prapteng ing Dwarawati.
- KRESNA : Mboten kakangmas wigatosipun kanjeng kaka prabu mangke kemawon, cethanipun wigatosipun kanjeng kaka prabu kepanggih angka ingkang nomer wingking ingkang utami mangga kaka prabu katuran manjing wonten sasana boga. Mboten ketang sepuluk mangga dipun raosaken dhaharan ingkang sampun dipun aturaken kaliyan yayi ratu tetiga dhateng kanjeng kaka prabu wonten ing sasana boga, Samba Wisnubrata.
- SAMBA : Wonten dhawuh kanjeng dewaji.
- KRESNA : Wak amu Baladewa dherekna menyang sasana boga supaya ngrasakna ngincipi pasugatan suguh ibumu tetelu, rupaning ngelih saka Mandura prapteng Dwarawati. Mangga kangmas dipun dherekaken Jayasamba dhahar rumiyin perlu utawi wigatos mangke dipun rembag.
- BALADEWA : Inkang perlu dhaharan dhisik.
- KRESNA : Mekaten kaka prabu.

- BALADEWA : *Iya yayi yen ta mangkono ayo Samba dherekna pun wa mapan ana ing sasana boga. Lho lha si adhi apa ora dhahar pisan?*
- KRESNA : *Mangke kepanggih angka kalih, kula sampun kangmas saderengipun ingkang rayi mapan wonten paseban langkung rumiyin dhahar kalawau sapunika njeng kaka prabu mangga kangmas sak wontenipun.*
- BALADEWA : *Ngono yayi.*
- KRESNA : *Inggih, Samba.*
- SAMBA : *Wonten dhawuh rama.*
- KRESNA : *Enggal-enggal ngger dherekna wak amu supaya ilang ngelihne.*
- SAMBA : *Mangga wa kula dherekaken.*
- BALADEWA : *Ayo ngger Samba, jajal kaya ngapa masakan Dwarawati.*
- SAMBA : *Mangga wa.*

Suluk Bendhengan, laras slendro pathet wolu. Dalang mbedhol Baladewa dientas kekanan bersamaan dengan Samba, setelah Bendhengan kemudian pocapan.

Prabu Baladewa dipun dherekaken Jayasamba manjing sasana boga liripun sasana boga, sasana panggonan, boga dhaharan. Prabu Baladewa dipunaturi dhahar, dipun sugu dening Ratu Dwarawati mboten ketang pinekulan sepunjung, tirta saksirating bremana. Sinigeg ingkang sami dhedhaharan ingkang wonten sasana boga. Wauta mangkono dereng purna anggenipun atur pakurmatan rawuhipun ingkang raka Prabu Baladewa, kepireng opyaking njaba gegering para wadya bala ing pangurakan. Gegere para wadya ing pangurakan badhe wonten ingkang minggah paseban kanthi myak lampit mandalagiri trantanan pundhak yot-yotan pupu mendhek-mendhek kaya sata metarangan, repepeh-repepeh nggenya lumampah. Nyariosaken sowanipun wanita ingkang mijil saking karang padesan, giyuh ingkang lagya marak, pyaking kang lagya seba, E.

Gending Gedhogtamu, laras slendro pathet wolu. Udawa menjemput Kadarsih yang bertamu ingin menemui Kresna di istana, Kadarsih tampil dari kanan nyembah tanceb diikuti Udawa, sirepan gending dilanjutkan ginem kemudian janturan.

- KRESNA : *Udawa metua njaba rupane ana tamu kang bakal sowan aturna ana ngarsaningsun.*
- UDAWA : *Nuwun inggih sinuwun ngestoaken dhawuh, kepareng lengser saking ngarsa panjenengan ndalem sinuwun.*

KRESNA : *Iya, enggal gage kakang.*

Minggah paseban tanketimbangan repepeh-repepeh seba tan sabawa nenggih ta punika warnanipun pawongan saking lengkehe Gunung Selakurung Desane kang Ngandhongsumawi. Sampun yuswa ibarat srengenge wus manglung kulon, nanging kawistingal taksih kiyat lumampah saking perdesan ngantos kutha raja, sowan wonten ngarsanipun ingkang sinuwun Dwarawati kanthi ndrodhog wel-welan salirane awit ajrih kenging wibawanipun Bathara Kresna. Kagyat Nalendra Dwarawati nampi sowanipun pawongan ingkang sampun radi sepuh mangka dereng nate tepung utawi tambah Nalendra Dwarawati. Glis nggenya arsa ndangu ingkang lagya marak ingkang enggal-enggal kewala seba, kaya ta mangkana pendanguipun Ratu Dwarawati Nalendra ing Mralaya.

Sirepan Gending suwuk, kemudian ginem.

KRESNA : *Alon dhisik nini durung purna anggonku wawan rembug kalayan kakang Patih Udawa lan durung rampung kaka Prabu Baladewa anggone dak suguh dhedhaharan, iki ana pawongan putri utawa wanita ingkang durung dak tepungi cumanthaka mlebu menyang paseban mangka tanpa ketimbangan sira iki wong ndi? bangsa ndi? apa warga Dwarawati kene mara gage kisanak matura ingkang terwaca supaya enggal ingsun nyumurupi sliramu iku sapa wigatimu apa, nini?*

Suluk Bendhengan, laras slendro pathet woluh, setelah Bendhengan kemudian ginem.

KADARSIH : *Nuwun sewu sinuwun saderengipun ingkang abdi matur wonten ing ngarsa sinuwun, keparenga ingkang abdi ngaturaken sembah sungkem mugi konjuk wonten sahandhaping pepada sinuwun.*

KRESNA : *Iya-iya nini, wis dak tampa ora liwat astutiningsun tampanana!*

KADARSIH : *Kawula nok-nok non nuwun inggih gusti, sanget anggen kula mundhi dahat anggen kula nampi astuti panjenengan ndalem kula cadhong asta kula kalih kacancang pucaking rambut sumampir pundhak mugi ndadosaken jimat paripih mimbuhana yuwananipun ingkang abdi sinuwun.*

KRESNA : *Iya. Biyung.*

KADARSIH : *Dhawuh dalem sinuwun.*

- KRESNA : Yen ndeleng solah bawanira munggah menyang paseban kaya-kaya sira iki kaya dudu wong saka mancanegara, kaya-kaya sira iki dudu wong manca praja cetha yen sliramu iki bangsa Dwarawati dhewe warga Dwarawati dhewe rak iya biyung?
- KADARSIH : Nuwun inggih kaluhuran dhawuh dalem sinuwun, kula punika taksih warga paduka sinuwun, kula punika taksih warga Dwarawati.
- KRESNA : O layak ora ninggalna tata susila. Biyung.
- KADARSIH : Dhawuh dalem sinuwun.
- KRESNA : Lha sak iki ngakua sira iki yen ta warga Dwarawati asalmu saka wilayah endi? yen desa saka perdesan endi? yen kutha sak kutha endi?
- KADARSIH : Dhuh sinuwun kula punika saking lengkehing Gunung Selakurung.
- KRESNA : Saka lengkehe Gunung Selakurung.
- KADARSIH : Nuwun inggih papan kula punika wonten Dhusun Andhongsumawi sinuwun.
- KRESNA : Saka Andhongsumawi.
- KADARSIH : Leres.
- KRESNA : Lha aranmu sapa?
- KADARSIH : Sinuwun dene kula punika tiyang dhusun wonten pinggir gunung nami kula kondhang wonten desa kula, kula punika Nyi Kadarsih sinuwun.
- KRESNA : O dadi sliramu iki wong saka Desa Andhongsumawi dadine nyocokna karo papanmu sira mapan ana ing Andhongsumawi jenengmu Nyi Kadarsih.
- KADARSIH : Nuwun inggih sinuwun.
- KRESNA : Kok ijenan? ora dikancani karo gandhengan utawa bojomu?
- KADARSIH : Kula punika sampun randha kok sinuwun.
- KRESNA : O randha, iki katene ta wis? lek wis karoane mburi ika akeh sing ngantri.
- KADARSIH : Mangke mawon sinuwun.
- KRESNA : O sik men durung sah yen ngono.
- KADARSIH : Mboten estunipun sampun kok sinuwun.
- KRESNA : Wis suwe olehmu nglakoni dadi warandha?
- KADARSIH : Sampun.
- KRESNA : Pirang taun?
- KADARSIH : Taksih setengah taun kok sinuwun.
- KRESNA : O, setengah taun. Jenengmu mau sapa?
- KADARSIH : Dalem.
- KRESNA : Jenengmu mau sapa?

- KADARSIH : *Nyi Kadarsih.*
 KRESNA : *Em Kadarsih, alon ta. Lha lek awakmu wong Kadarsih kok desamu kana ana tangga tanggamu nek mawa sliramu iku Nyi Kadar ngono ta?*
- KADARSIH : *Mboten.*
 KRESNA : *Apa?*
 KADARSIH : *Nini sih ngaten.*
 KRESNA : *O, nek ndeleng penganggo sing mbok enggo sliramu iku nandyan wong ndesa, wiragamu iki lho sandhanganmu miayeni, ya. Ndeleng gelungmu kondhemu iku wes ketara yen sliramu iki rada nyeni, apa sliramu iku wong seni?*
- KADARSIH : *Nggih sinuwun.*
 KRESNA : *O, seni penyanyi, seni ludruk, apa seni wiraswara utawa widawati utawa swarawati?*
- KADARSIH : *Kula punika sindhen sinuwun.*
 KRESNA : *Sindhen?*
 KADARSIH : *Nanging sapunika arang-arang tanggapan sinuwun.*
 KRESNA : *Kok arang-arang?*
 KADARSIH : *Kula isin sinuwun.*
 KRESNA : *Kok isin ana apa? isin iku tinggalen aja sampek isin bebasan ora ana kadadean tanpa sabab, sebab apakok isin?*
- KADARSIH : *Kula punika pendhak-pendhak wonten tarub, kadhang-kadhang nek mawa kula.*
- KRESNA : *Nek nyeluk awakmu apa?*
 KADARSIH : *Kula diwawa eyang uti.*
 KRESNA : *Gak papa pancene wis, wis titimangsa ndeleng nanging wandamu kaya ngene nanging miayeni. Kadarsih.*
- KADARSIH : *Dhawuh dalem.*
 KRESNA : *Sak iki lere?*
 KADARSIH : *Ndherek sinten sing ngejak kula nggih bidhal.*
 KRESNA : *Melu sapa?*
 KADARSIH : *Mboten mesthi sinuwun, netral.*
 KRESNA : *O netral, iya apik ae kok netral iku apik, dadi malah akeh ya iku kancane sugih pengalamane.*
- KADARSIH : *Nggih sinuwun kula punika duka dherek mrika nggih pas, dherek mriki nggih pas.*
- KRESNA : *Sebabe apa?*
 KADARSIH : *Saderengipun miwiti kula sampun sepel rumiyin.*
 KRESNA : *O, sepel.*
 KADARSIH : *Inggih kala mangsa nggih cecek, kala mangsa nggih kliru.*

- KRESNA : *Sing gelek?*
 KADARSIH : *Kliru sinuwun.*
 KRESNA : *He biyung.*
 KADARSIH : *Dhawuh dalem.*
 KRESNA : *Wes kajaba sak iku udan kekician prateng Dwarawati tanpa dak timbali mokal yen ora ana perlune.*
 KADARSIH : *Nuwun inggih sinuwun.*
 KRESNA : *Iya.*
 KADARSIH : *Kawit bidhal saking nggriya dipun kiting jawah sinuwun.*
 KRESNA : *Iya, awit omah?*
 KADARSIH : *Nggih, jawah terus wonten mriki mboten jawah sonten wayah kula bres.*
 KRESNA : *Ngene udan iku aja mbok anggep pepalang, udan apa? iki udan pluru apa udan banyu?*
 KADARSIH : *Jawah toya.*
 KRESNA : *Banyu iku sipate penguripan ya, banyu iku penguripan dadi aja mbok anggep apa-apa iki anggepen wahyu, ya. U iku urip ndang dandan-dandan yo ndang ndandan marang sejatine urip supaya ngerti marang uriye.*
 KADARSIH : *Ngaten nggih sinuwun.*
 KRESNA : *Iya, wes wigatimu apa?*
 KADARSIH : *Kula punika dipun tangisi ana kula sinuwun.*
 KRESNA : *Ditangisi anakmu. Ndue anak pira?*
 KADARSIH : *Gadhah yoga kalih sinuwun.*
 KRESNA : *Ndue anak loro lanang wadon, wadon karo?*
 KADARSIH : *Kalih-kalih ipun jaler.*
 KRESNA : *Lanang karo.*
 KADARSIH : *Inggih sinuwun, ingkang mbajeng sesilih Bambang Wijangkara.*
 KRESNA : *Sing nomer loro?*
 KADARSIH : *Bambang Wijakusuma.*
 KRESNA : *O, sateruse?*
 KADARSIH : *Kula punika dipun tangisi anakkula ingkang angka kalih, ingkang sesilih Bambang Wijakusuma sinuwun.*
 KRESNA : *Ditangisi apa?*
 KADARSIH : *Piyambakipun punika nyuwun rabi sinuwun.*
 KRESNA : *O dadi anakmu iki njaluk rabi, njaluk marang awakmu supaya dilamarna?*
 KADARSIH : *Inggih.*
 KRESNA : *Biyung, wong tuwa sing nyangga larane, anak sing ngrasakna swarga mulyane. Wus jamak iku wis adate wong tuwa direwangi lara lapa kanggo sapa? Kanggo*

anak, mbesuk lek wes anak wes mentes wong tuwa wes ora kuwagang nyambut karya anak mbales budine wong tuwa ngono.

- KADARSIH : *Nuwun inggih.*
 KRESNA : *Wis, anakmu Wijakusuma anggone njaluk rabi sing dikarepna bocah ngendi?*
 KADARSIH : *Nuwun sewu sinuwun, ingkang dipun gandrungi anak kula pun Wijakusuma putri Dwarawati sinuwun.*
 KRESNA : *O putri kene putri kraton.*
 KADARSIH : *Nuwun inggih sinuwun.*
 KRESNA : *Biyung Kadarsih.*
 KADARSIH : *Dhawuh dalem.*
 KRESNA : *Putri kraton iki akeh, mbok emban sepet madu, emban pangemban nalendra, emban njaba emban njero akeh putri endi? emban sapa sing dikarepna anakmu sing digandrungi anakmu Bambang Wijakusuma?*
 KADARSIH : *Nuwun sewu sinuwun, ingkang dipun gandrungi anak kula pun Bambang Wijakusuma mboten sanes putri Dwarawati atmaja panjenengan, putri panjenengan ingkang sesilih Dewi Titisari sinuwun.*

Suluk Bendhengan, laras slendro pathet wolu. Kresna kaget tebah jaja setelah Bendhengan kemudian ginem.

- KRESNA : *We ladalah, jagad wasesaning bathara dadi sing dikarepana anakmu iku anakku, putraku sing ana dalem taman pamediputri Dewi Titisari.*
 KADARSIH : *Inggih sinuwun.*
 KRESNA : *Kadarsih.*
 KADARSIH : *Dhawuh dalem.*
 KRESNA : *Apa sliramu iki gak kliru pangrungon?*
 KADARSIH : *Mboten sinuwun.*
 KRESNA : *Ingatase anakmu bocah ndesa, anakmu saka Desa Andhongsumawi banjur ngarepna putra nalendra tur nalendra Dwarawati, apa jenenge Titisari temen?*
 KADARSIH : *Inggih sinuwun.*
 KRESNA : *Titisari iku akeh lho ya, Titisari putraku ana, Titisari sindhen ya ana, sak iki gak melok. Apa ora Titisari sindhen sing saka tanggamu kana? tangga desamu kana?*
 KADARSIH : *Mboten sinuwun, inggih putra panjenengan pun gendhuk Titisari, gusti kula Ayu Titisari putri Dwarawati sinuwun. Matur lepat sinuwun menawi*

- anggen kula cumanthaka anggen kula lancang ngajengaken putra panjengan putri, gandrungipun anak kula pun Bambang Wijakusuma kaanggep lancang sinuwun. Kejawi mekaten sinuwun menawi dipun tolak lamaranipun anak kula kepareng matur duka sinuwun, kula nyuwun pamit wangsul sinuwun.*
- KRESNA : *Alon sik alon sik kok kesusu bali, rasamu kaya ngapa?*
- KADARSIH : *Kangen anak kula mboten dipun tampi sinuwun, inggih kula ngakeni ingatase anak kula punika lare saking ndhusun lajeng ngajengaken putra nalendra, sinuwun ibarat wong cebol nggayuh langit cecak nguntal kelapa, ngapunten nggih sinuwun.*
- KRESNA : *Biyung Kadarsih.*
- KADARSIH : *Dhawuh dalem.*
- KRESNA : *Aja salah tanpa kejeron pangrasa, o saka rumangsamu lamaranmu dak tolak awit wong Bathara Kresna iki ratu kok ndadak nrima lamarane wong ndesa anak randha pisan.*
- KADARSIH : *Mekaten sinuwun.*
- KRESNA : *Kadarsih ora mengkono, Ratu Dwarawati iki ora kathik ndeleng kasta ora ndeleng drajat apa iku drajat brahmana, apa iku drajat kesatriya, apa iku yaiku drajat sudra kabeh iki mau makluke gusti tiba padha-padha, sing beda amung pangkat drajate, dadi cetha nadyan anakmu anak warandha anake biyung Kadarsih bocah saka ndesa lamaranmu dak tanpa, lamaranmu dak tanpa anakmu bakal dak pundhut mantu.*
- KADARSIH : *Adhuh sinuwun matur nembah nuwun sinuwun.*

Gendhing Krucilan, laras slendro pathet wolu. Kadarsih maju tangannya memegang kaki Kresna. Gendhing sirep kemudian ginem.

- KADARSIH : *Sewu sembah nuwun kula aturaken sinuwun, agenging manah kula tanpa upami mboten nginten sinuwun, anggen kula ngalamar dipun tampi matur nuwun sinuwun sepindah malih kula ngaturaken matur nuwun. Bejamu ya ngger Wijakusuma lamaranmu ditampa nak.*
- KRESNA : *Biyung, iya lumrah watak wong wadon yen bungah atine kebacut bungah mesthi nangis, yen susah luwih-luwih ora bisa mbok ampet metune lohmu ingkang deres mijil saka mripatmu. Wis-wis biyungbungahe rasamu dina iki bakal dadi besanku ayo padha*

rembugan kaya ngapa becike kapan tempuke manten, kono-kono area sawetara.

KADARSIH : *Ngestoaken dhatuwuh sinuwun.*

Sirepan Krucilan, laras slendro pathet woluwu. Kadarsih nyembah mundur kembali ke tempat semula. Gending suwuk kemudian ginem.

KADARSIH : *Sepisan malih sinuwun kula aturaken gending panuwun ingkang tanpa pepindhan anggen paduka nampi lamaranipun anak kula nggih sinuwun yen ta mekaten, kula ndherek keparengipun mbenjang napa tempuking mantenipun anak kula kaliyan ndara kula Titisari sinuwun.*

KRESNA : *Biyung, ora kathik ndadak ngenteni suwi maneh dina iki sira tak tundhung balik marang Ngandhongsumawi, tata-tatoa pendhak sepasar maneh anakmu karaken menyang Dwarawati, tempuke manten ing ngantarane Wijakusuma lan Titisari muga tansah dadi rerengganing bawana mbesuk bisoa run tumurun nganti tekan putra wayah ya biyung.*

KADARSIH : *Matur nuwun sinuwun, mugi mekatena.*

Suluk Bendhengan, laras slendro pathet woluwu. Dalang suluk sambil menampilkan Baladewa dari kanan tanceb dibelakang Kadarsih, setelah Bendhengan dilanjutkaginem.

BALADEWA : *We ladalah gedhe panuwunku marang siadhi ambak-ambak ora nganggo pawarta sadurunge pun kakang prateng Dwarawati siadhi wis siaga anane pasugatan kanggo nyuguh marang pun kakang, wadhuh dhik, dhaharan kok ya aneh-aneh dhaharan werna-werna lawuh ya ngono akeh banget nganti pun kakang ndheleng kehe panganan pun kakang rodok ewuh anggane pun kakang dhahar, dhahar apa tak dhisikna.*

KRESNA : *Nggih punika kalawau kaka prabu sak wonten ipun anggen kula atur pasugatan dhateng kanjeng kaka Prabu Baladewa.*

BALADEWA : *Wo dhik, wis mubra mobro wi rowa siadhi atur pasugatan marang pun kakang. Wah saking penake masakan Dwarawati saking penake masakane yayi ratu tetelu pun kakang nganti embuh ambal-ambalan. Dak petung lek ora ping telu ping pat pun kakang embuh iki mau.*

- KRESNA : *Inggih kangmas.*
- BALADEWA : *Sak wise pun kakang ilang ngelihne mijil saka sasana boga kok dadak iki ana wong wadon mlebu menyang paseban sesandhangane kaya kere, macak penganggone kaya wong sudra, ketara iki yen wong andhahan wong cilik kawula ing karang padesan. Iki genbel teka endi iki?*
- KRESNA : *Kangmas, punika sanes gembel nanging punika warga kula piyambak nanging ingkang mapan wonten lengkehe Gunung Selakurung mapanipun wonten Dhusun Andhongsumawi naminipun Nyai Kadarsih.*
- BALADEWA : *Kadarsih.*
- KRESNA : *Inggih.*
- BALADEWA : *Perlune?*
- KRESNA : *Punika dipun tangisi anakipun ingkang nami Bambang Wijakusuma, ndadosaken kawuningan Kadarsih punika gadhah yoga kalih, gadhah anak kalih ingkang mbajeng peparab Bambang Wijangkara ingkang angka kalih sesilih Bambang Wijakusuma. Nah si Wijakusuma punika ingkang nyuwun omah-omah.*
- BALADEWA : *Njaluk rabi.*
- KRESNA : *Nuwun inggih, ingkang dipun gandrungi Wijakusuma putri Dwarawati anak kula ingkang ragil, ingkang sesilih Kusumaning Ayu Ni Dewi Titisari, kangmas punika ingkang dipun suwun dening anakipun mbok warandha niki.*
- BALADEWA : *Lha banjur ditampa dhik?*
- KRESNA : *Kaka prabu kanthi bombonging rasa kula ingkang tanpa upami, kanthi bombonging rasanipun ing rayi ingkang tanpa pepindhan lamaranipun Nyai Kadarsih kula tampi kanthi raos ingkang suka, cetha yen ta dinten mangke kaka prabu andherek nyekseni anggen kula badhe besanan kalih Nyi kadarsih, kaka prabu kersoa ndherek anyekseni anggen kula badhe mantu anak kula Titisari kaliyan anakipun Nyai Kadarsih punika ingkang peparab Bambang Wijakusuma kangmas.*
- BALADEWA : *We ladalah*

Suluk Bendhengan, laras slendro pathet wolu. Baladewa kaget tebah jaja, setelah Bendhengan kemudian ginem.

- BALADEWA : *We ladalah dhimas yayi prabu, wong tiyang ndesa kok dipun tampi. Yayi kula ngriki niki mboten sanes badhe ngaturaken punapa ingkang dados kersanipun kadang kula ingkang wonten Negari Ngastina. Yayi kula punika kalawau mboten saking Mandura, nanging nggih leres saking Mandura nanging mboten kebablas saking Dwarawati, kula saking Mandura lajeng pinarak wonten Ngastina awit dipun kersaken yayi Prabu Duryudana supados ingkang raka tedhak dhateng Ngastina, sareng wonten Ngastina yayi Prabu Duryudana nyuwun tulung dhateng kula, awit putra makutha Ngastina ingkang sesilih Lesmana Mandrakumara punika gandrung kapingrangu kayungyun kenging branta asmara kebimbang putri Dwarawati inggih punika gendhuk Titisari putrane yayi Prabu Bathara Kresna, mila dhik pun kakang tekan kene iki mau ora mung teka ngonoae nanging nglamar dhik nglamar, nglamar Titisari bakal tak entukna Lesmana Mandrakumara dhimas.*
- KRESNA : *Lho dados kaka prabu punika wau wigatosipun nglamar.*
- BALADEWA : *Yayi iya.*
- KRESNA : *Dipun utus.*
- BALADEWA : *Yayi Prabu Duryudana minangka pengawak nalendra Ngastina pun kakang wakile yayi Prabu Suryudana ngaturna apa kang dadi pangunek-uneking rasane yayi Prabu Duryudana utawa kersane yayi Suyudana bakal kepareng mundhut mantu putrane siadhi yaiku Titisari dijudhohna karo Lesmana Mandrakumara lha kok ndadak nampa kere iki kaya ngapa iki.*
- KRESNA : *Kaka prabu kok mboten wau-wau kangmas ngaturaken lamaran kok nembe ngendika yen kaka prabu badhe nglamar, wau-wau enten apa kakangmas?*
- BALADEWA : *Pun kakang mau arep matur ngono, pun kakang mau arep blaka yen pun kakang arep nglamar nanging siadhi nawakna panganan, dadi pun kakang banjur kliru langkah, kepingin mangan dhisik perkara nglamar engkok cek ilang ngelihne pun kakang dadi pun kakang ndhisikna mangane timbang nglamare.*
- KRESNA : *Dados kantun kakangmas, yen mekaten mboten saget inggih punika ebah. Sabda bramana raja, sabda punika ucap bramana pendhita, raja ratu. Raja kalih pendhita punika mboten angsal omong cula-culu sepisan dadi mila kaka prabu panggah ingkang kula tampa*

- anggenipun nglamar anak kula Titisari inggih biyung Kadarsih punika.
- BALADEWA : Ora yayi, kudu dibatalna kudu diwurungna gembel iki, pun kakang iki abot dhik dikongkon dinuta Nalendra Ngastina yayi Prabu Duryudana. Yayi Prabu Duryudana wis percaya karo pun kakang mesthi bakal ditampa mula yen siadhi panggah nampa Kadarsih iki pun kakang ditolak wis dina iki pedhot ora ndulur, ora ana kakang ora ana adhi, Nayarana Kakrasana wis ora ana, Baladewa karo Kresna pedhot dina iki.
- KRESNA : Mangke kakangmas, bab punika kula mboten saget matur kaka prabu awit napa kula sampun keblanjur kula sampun keblanjur nampa kangmas.
- BALADEWA : Yen pun kakang sing murungna kaya ngapa?
- KRESNA : Kula mboten tanggel jawab wonten napa-napa mangsa borong.
- BALADEWA : Wis menenga, menenga tak putuse. Eh biyung Kadarsih.
- KADARSIH : Sinten punika?
- BALADEWA : Ya yen sliramu tambah karo aku, aku Ratu Mandura sedulur tuwa dene yayi Prabu Kresna, Prabu Baladewa ya Prabu Balarama ya Prabu Kusuma Walikita, Wasi Jaladara. Eh sliramu kudu bali lamaranmu ditolak ingatase wong ndesa ngarepna anak ratu, bunjimu apa? bandhamu apa?
- KADARSIH : Ingkang gadhah anak punika sinten?
- BALADEWA : Kaya ngapa?
- KADARSIH : Ingkang kagungan putra punika sinten?
- BALADEWA : Sing kagungan putra, putra apa?
- KADARSIH : Titisari punika putrane sinten?
- BALADEWA : Titisari putrane yayi Prabu Kresna.
- KADARSIH : Lha ingkang badhe mbatalaken anggen kula nglamar?
- BALADEWA : Prabu Baladewa.
- KADARSIH : Wong gak melok ndue anak kok lancang, ingkang mutus gusti kula nalendra sampun nampi, kula nggih badhe ngarak panggah ngarak nadyan wonten pepalang menapa kemawon, lha inggih ngaten sinuwun.
- KRESNA : Wis biyung, aku ora melu-melu kaka prabu semune ora kena kacandhet.
- BALADEWA : Wis balik.
- KADARSIH : Mboten sinuwun.
- BALADEWA : Ora gelem bali apa njaluk tak pateni, apa njaluk tak jempalani, apa njaluk tak colok karo Alugara.

- KRESNA : *Kaka prabu, wa lha ngaten punika malah ndadosaken menapa punika mangke.*
- BALADEWA : *Lha ora gelem bali.*
- KRESNA : *Ngaten kemawon, ingkang nglampahi punika anak kula pun Titisari, dados paduka kanjeng kaka prabu lan sliramu Nyi Kadarsih.*
- KADARSIH : *Wonten dhawuh sinuwun.*
- KRESNA : *Tak jaluk putusanku ing ngarep mau dak jabut dhisik ya sing gedhe pangapuramu aja dianggep aku iki nalendra kok mencla-mencle, tak cabut dhisik sawetara. Metua njaba entenana keputusan awit dak tarineanakku si Titisari, ing antarane sliramu kalayan peng Lamar saka Ngastina kaka Prabu Baladewa iki sing ditampa dening anakku sing sapa.*
- BALADEWA : *Mesthine pun kakang.*
- KRESNA : *Mangke rumiyin kaka prabu, awit ingkang nglampahi punika pulunan paduka inggih punika Titisari sanes kula.*
- KADARSIH : *Dados kados pundi sinuwun?*
- KRESNA : *Entenana nok gandhok kraton kana ya, rantinen ing Alun-alun Bangsal Kembang.*
- BALADEWA : *Pun kakang?*
- KRESNA : *Inggih mekaten kaka prabu, mangke supados dipun putus ingkang nglampahi piyambak.*
- BALADEWA : *O ngono iki mangkono yayi?*
- KRESNA : *Inggih kaka prabu.*
- BALADEWA : *Ya yen mangkono tak ranti ana Bangsal Kembang mengko kaya ngapa dadine.*
- KADARSIH : *Yen mekaten ngestoaken dhawuh sinuwun kula rangu wonten Alu-alun Bangsal Kembang, nengga keputusan sinuwun.*
- KRESNA : *Yen mangkono enggal-enggal metu njaba.*

Gending Krucilan, laras slendro pathet woluh. Kadarsih nyembah keluar dari sitingil, diikuti Prabu Baladewa, Samba tampil dari kanan kemudiantanceb menghadap Kresna, gending suwuk.

- KRESNA : *Putraku ngger Jaya Samba.*
- SAMBA : *Dhawuh dalem dewaji.*
- KRESNA : *Iki ana lelakon, lelakone adhimu Titisari bakal dikersakna dening Nalendra ing Ngastina yayi Prabu Duryudana arep dientukna Lesmana Mandrakumara, Jaya Samba.*

- SAMBA : *Dhawuh dalem.*
 KRESNA : *Mangka pun rama wis kadung nampa lamarane biyung Kadarsih saka Andhongsumawi, wak amu rupane ora narimakna mula metua njaba kalayan kakang Udawa, uga Setyaki, lan gunging pra wadya bala sak bergada. Aku kwatir menawa wak amu Baladewa mengko banjur ceguk mara tangan biyung Kadarsih ditangani ora imbang karo keluputane ora setimpal karo salahe.*
- SAMBA : *Ngaten kanjeng dewaji.*
 KRESNA : *Iya.*
 SAMBA : *Nuwun inggih ngestoaken dhawuh.*
 KRESNA : *Wis ngger aja ndadak kadaluarsa tak pangestoni, rapien mbok menawa wak amu Prabu Baladewa mengko tak jake arep nangani wong saka ndesa iki mau.*
- SAMBA : *Ngestoaken dhawuh rama.*
 KRESNA : *Udawa.*
 UDAWA : *Inggih sinuwun ngestoaken dhawuh.*
 KRESNA : *Uga sliramu Setyaki.*
 SETYAKI : *Nuwun inggih kaka prabu ngestoaken dhawuh.*
 KRESNA : *Ning sing ati-ati.*
 SAMBA : *Nuwun inggih dewaji.*
 KRESNA : *Dak rewangi muja semedi muja brata ngger, pun rama kondur angedhaton ndeleng titi wayah pun rama sujud ana ngersaning gusti kang murba wikan.*
- SAMBA : *Ndherekaken rama.*
 KRESNA : *Iya-iya ngger.*

Purna anggenipun lawan rembag purwaanggenipun paring dhawuh dhateng ingkang putra miwah para kadang sentana. Ratu Dwarawati sigra menyat saking palenggahan ngagem gampar bungkul kencana arsa minggah dhateng sanggar pamujarata, alon nggenya jumangkah pating galebyar pating kalepyur cahyaning Nalendra Dwarawati yen ta cinandra dhasar nalendra ingkang mbaudhendha nyakrawati.

Gending *Cakranegara*, laras *slendro pathet wolu*. Prabu Kresna dientas kekanan. Samba, Udawa, dan Setyaki nyembah kemudian dibedhol ke kiri, emban di bedhol kekanan. Gending *Cakranegara* dilanjutkan gending *Dalang Sapanyana* untuk mengiringi adegan Limbuk dan Cangik, pada adegan ini dalang menyajikan *banyolan* segar, gending-gending *langgam* dan gending-gending *Jawatimuran*. Jalan cerita yang terjeda adegan Limbukan. Cerita dibangun kembali dengan dimulainya *suluk Bendhengan*, laras *slendro wolu* kemudian *pocapan* yang diiringi gending *Gadhingan*, laras *slendro pathet wolu*.

Pating bleber pra wadya bala Dwarawati yayah ancak tinebah candrane, ancak walang tinebah watang, kaya walang kena tebahing watang. Padha pacak baris gawe pager wentis yen ta cinandra kaya riklamps, padha sikep bandaning jurit pating drejeg pating tlolang kaya rajeg sewu candrane, ndadosaken geher maneger rebut dhuncung salang tunjang. Gegere pra wadya bala gugup gupuhing para nayakaning praja Dwarawati datan den kocapaken ing dalem sawetawis gantya ingkang winuwus. Prabu Baladewa medal saking paseban jumujug Alun-alun Bangsal Kembang ngawe gunging para kadang Kurawa ingkang dipun pandegani Patih Harya Sengkuni, para kadang Kurawa nampi dhawuh saking ingkang raka Prabu Baladewa padha rebut ngarep rebut dhisik anggenipun sowan supaya entuk pangalembana regedeg-regedeg tingkahing Kurawa kaya robing jalanidhi candrane.

Gending Ayak Kempul Arang, laras slendro pathet wolu. Ajarkayon atau beksa kayon yang gerakanya sudah dicethak kendhang. Prabu Baladewa tampil dari kanan tanceb, Kartamarma datang dari kiri nyembah tanceb menghadap Prabu Baladewa, diikuti Aswatama dan Dursasana dari kiri keduanya nyembah kemudian tanceb dibelakang Kartamarma. Gending suwuk dilanjutkan suluk Bendhengan, laras slendro pathet wolu kemudian ginem.

- KARTAMARMA** : *Nuwun sewu kaka prabu nimbali ingkang rayi pun Kartamarma sajak wonten wigatos kaka prabu.*
- ASWATAMA** : *Inggih kangmas nimbali ingkang rayi pun Aswatama sajak wonten wigatos kaka prabu.*
- DURSASANA** : *We wonten perlu ora, nimbali ingkang rayi pun Dursasana.*
- BALADEWA** : *He Kartamarma, Aswatama, lan sira Dursasana, mula tetelu dak kanthi saka Ngastina menyang Dwarawati perlu ngamping Sri Baladewa anggone nglamarna ponakanmu si Lesmana Mandrakumara, iki ana pepalange wong wadon kang aran Nyi kadarsih iki ndue anak Bambang Wijakusuma ngarepna putra Nalendra Dwarawati, ora imbang ora cocok karo drajat lan keduwenane ing atase wong cilik, wong andhahan kere gembel kok ngarepna anake ratu, pumpung durung diputus kalayan yayi Prabu Kresna putusen balekna!*
- KARTAMARMA** : *Kula wangsulaken?*
- BALADEWA** : *Iya.*
- KARTAMARMA** : *Menawi mboten purun wangsul?*
- BALADEWA** : *Dosa lara ngijeni dosa pati nglilani, patenana!*

KARTAMARMA : Mekaten sinuwun.
 BALADEWA : Iya.
 KARTAMARMA : Inggih yen mekaten nyuwun tambahing pangestu mugi kula saget ayahi kwajiban punika.
 BALADEWA : Aja ndadak kadaluarsa, he Kartamarma, Aswatama, Dursasana tak jaluk gawenen patenana Kadarsih.
 ASWATAMA : Sendika dhatwuh ngestoaken kaka prabu.

Gending *Ayak Banyumili*, laras *slendro pathet wolu*. Kartamarma dientas ke kanan diikuti Aswatama, Baladewa, dan Dursanana. Kadarsih tampil dari kanan *tanceb*, Kartamarma dan Dursasana tampil dari kanan menghampiri Kadarsih. Gending *suwuk* dilanjutkan *suluk Bendhengan*, laras *slendro pathet wolu* kemudian *ginem*.

KARTAMARMA : He sing jenenge Nyi Kadarsih sliramu?
 KADARSIH : Iya Raden sliramu sapa?
 KARTAMARMA : Kadang Ratu Ngastina aku Satriya Mbanyutinalang Raden Kartamarma.
 DURSASANA : Dene aku kadang Ratu Ngastina ning Satriya Banjarnut Dursasana.
 KADARSIH : Wonten wigatos raden? manggihi kula wonten madyaning Alun-alun Dwarawati mriki?
 KARTAMARMA : He Kadarsih apa bener sliramu iki nglamarna anakmu sing aran Bambang Wijakusuma?
 KADARSIH : Inggih leres raden.
 KARTAMARMA : Ngene ya, sliramu iku wong andhahan sliramu iku wong sudra ora cocok ora imbang yen ta ngarepna anak ratu putra nalendra. Becike sliramu balia ae iki mau wis entuk dhatwuh saka Prabu Kresna yen lamaranmu ditolak, lak mau ditampa. Bareng kaka Prabu Baladewa wus ngendika menawa nglamarna Lesmana Mandrakumara, lamaranmu ditolak dening Ratu Mandura lan Ratu Dwarawati, balia!
 KADARSIH : Mboten raden, kula purun wangsul yen ingkang mangsulaken punika Nalendra Dwarawati.
 KARTAMARMA : Kaya ngapa?
 KADARSIH : Kula purun wangsul yen ingkang amangsulaken kula punika Ratu Dwarawati.
 KARTAMARMA : He Kadarsih aja semengkean, aku iki kadang ratu, aku iki kadang nalendra gelem bali ora bali!
 KADARSIH : Mboten raden.
 KARTAMARMA : Pisan maneh gelem bali ora bali!
 KADARSIH : Mboten raden.

Di tengah ginem dhalang ndhodhog kothak banyu tumetes sasmita Gadhingan, laras slendro pathet wolu.

- KARTAMARMA : *We ladalah wong wis sepuh nyangga gulumu ora kuat, nyangga kupingmu ora kuat, nanging kekarepanmu kenceng mbelani anakmu. Kadarsih eman lamun mati sia-sia, eman lamun mati sia-sia ana ing Alun-alun Dwarawati.*
- KADARSIH : *Pejaha kula nglenggana kangge anak kula.*
- KARTAMARMA : *O ngono, ngono ya yen pancen ngono Kadarsih yen ditakoni dewamu mbesuk aja kathik mukir, yen ditarap dewamu aja kathik mukir, sing ngatur swargamu iki Satriya Tirtatinalang Raden Kartamarma.*
- KADARSIH : *Kapejahana kula ndherek raden.*
- KARTAMARMA : *O ora kena diemen keparat.*

Kartamarma mendorong Kadarsih hingga jatuh, dalang sambil membunyikan keprak tunggal, kemudian sasmita gending Ayak-ayak Kempul Kerep, laras slendro pathet wolu pancer lima. Kartamarma, Aswatama, dan Dursasana menyiksa Kadarsih dengan kekerasan. Singget kayon gending suwuk, kemudian pocapan sambil mengetarkan kayon dari ke kanan kekiri.

Dipun prawasa dening para kadang Kurawaendra, Nyai Kadarsih pawongan saking Dhusun Ngandhongsuawati sasat ora kambah pretiwi, sasat ora kambah bumi diajar karo raja kaya dene Kartamarma, Aswatama, lan Dursasana saking dhawuh prentahing Baladewa. Dhawah ing pretiwi ndadosaken kocaking jagad goro garaning bawana awit tandha yekti yen ta biyung Kadarsih ibu sejati, ingkang mbela dhateng putra, mbebela dhateng anak ora direwangi toh lara perlu oncate nyawa. Mangkana gegering jagad horeging bawana, krasa ingkang putra iya anakipun Nyai Kadarsih ingkang pambajeng Bambang Wijangkara kraos yen ta biyungira manggya palang tanpa kadaluarsa enggal oncat nurut dening angin kaancik Alun-alun Dwarawati, Bambang Wijangkara.

Gending Ayak Kempul Kerep, laras slendro pathet wolu. Bambang Wijangkara dan Bagong tampil dari kanan berjalan kekiri tanceb saling berhadapan. Gending suwuk kemudian suluk Bendhengan, laras slendro wolu.

- WIJANGKARA : *Wah 'Gong bareng biyung budhal saka Ngandhongsuawati nglamarna adhik Wijakusuma atiku kok melang-melang ana apa 'Gong?*
- BAGONG : *Iya, kaya ancik-ancik petihiting ris.*

- WIJANGKARA : *Kaya ndeleh jabang bayi ana pinggire blumbang, kira-kira biyung iki gak nemu pepalang a 'Gong?*
- BAGONG : *Ya didelok rek yok apa, eman-eman biyungmu masia wis tuwa sik nggales harene.*
- WIJANGKARA : *Apa a?*
- BAGONG : *Biyungmu iku lho.*
- WIJANGKARA : *Apa a biyung?*
- BAGONG : *Masia wis tua jik nggales.*
- WIJANGKARA : *Jik nggales iki apa?*
- BAGONG : *Jik taes goblok hare yok apa.*
- WIJANGKARA : *O jik sehat ta?*
- BAGONG : *Hiya.*
- WIJANGKARA : *Wah ketara koen iki sir biyung kok.*
- BAGONG : *Lho gak ngono wong jenenge awake dhewe iki melok ngenger nitipna awak marang biyungmu Nyi Kadarsih, adhikmu njaluk rabi. Lha dilamarna mangka budhal ijen tanpa kanca tanpa rewang, iya neke lakune biyungmu lancar ngono, mbok menawa onok uncal landhepe kelangan biyung koen.*
- WIJANGKARA : *Iya ya 'Gong.*
- BAGONG : *Iya.*
- WIJANGKARA : *Wah nek ngono 'Gong ojok ndadak kadaluarsa didelok biyung iki onok apa Gong gak enak rasane 'Gong.*

Gending Krucilan, laras slendro pathet wolu. Wijangkara berjalan ke kanan diikuti Bagong, sesampainya di Alun-alun Dwarawati Wijangkara dan Bagong menemukan Kadarsih tergeletak pingsan ditanah. Gending sirep kemudian ginem.

- WIJANGKARA : *Biyung kenek apa iki maeng yung? dowa-daweh penganggomu yung babak bundhas babak belur nganti blaeran getih sapa yung, sing milara rika iki maeng yung?*
- BAGONG : *Wadhuh yok apa, kenek apa iki maeng? nek tiba gak ngene.*
- WIJANGKARA : *Kenek apa yung ngomonga yung? mula-mula rika gak oleh budhal dhewe budhal dhewe ae tak kandhani gak gelem, lek ngene ki aku melok ngrasakna susah yung, rika iki maeng tiba ta onok sing nggawe rika lara iki maeng yung?*
- BAGONG : *Nggih ndara ayu kula aturi paring dhawuh mawon, ngendika mawon.*
- WIJANGKARA : *Wah gak eling 'Gong delok en ta, sumingep iki 'Gong.*

- BAGONG : Sumingep iku apa?
 WIJANGKARA : He.
 BAGONG : Sumingep iku apa?
 WIJANGKARA : Setengah semaput iku lho. Kenek apa yung aduhuh wong tuwaku.
 BAGONG : Ya ojok nangis ngono, mbok rewangi nangis isok waras a? nangisa ngatek metu loh getih gak bakal waras, dibudidaya ayo direkayasa supaya waras kaya ngapa lak ngono a.
 WIJANGKARA : Iya 'Gong iya tak takoni maneh yung enggala ndang eling yung ngomonga rika iki maeng tiba karepe dhewe ta onok sing nggawe lara rika yung? Wadhuh 'Gong meneng ae.
 BAGONG : Wis bena, wong koen iki elek-eleka yaiku tedhak kasutapan, pendhak dina ngudang elmu utawa kawruh gunakna.
 WIJANGKARA : Iya 'Gong, alon sik yung menenga sik ya yung.
- Sirepan gending suwuk, kemudian ginem.*
- BAGONG : Redene anak sing mbarep iki awakmu dijagakna wong tuwamu, ayo koen gak isok marasna wong tuwamu dudu anake Kadarsih koen, gak isok marasna biyungmu wis mateka ae koen.
 WIJANGKARA : Koen iki apa 'Gong, ya yung muga-muga biyung ndang maliha jati balik koyok sing uwis yung tak jamasi rai rika yung.

Ginem dilanjutkan pocapan kemudian suluk Sendhon laras pathet slendro wolu

Dipun jamasi raipun dening Bambang Wijangkara sakala biyung Kadarsihkesilir angin waras wiris kaya dat kang uwis waluya jati nguni, nglilir nggenya saking kapidara.

Suluk Sendhon, laras slendro pathet wolu, kemudian ginem.

- KADARSIH : Anakku ngger Bambang Wijangkara.
 WIJANGKARA : Onok apa yung?
 KADARSIH : Lan awakmu Bagong.
 BAGONG : Nggih ndara ayu.
 KADARSIH : Kok ya krasa nak wong tuwamu manggih pepalang.
 WIJANGKARA : Wah iya yung melang-melang rasaku yung kaya ndeleh jabang bayi ana pinggire blumbang, ana apa yung?

- KADARSIH : *Ngene Wijangkara anggonku nglamarna adhikmu jane ditampa nak dadak dipepalangi Ratu Mandura, kadang Ratu Dwarawati ingkang jejuluk Prabu Baladewa nak. Biyung sing wis ditampa mau ditolak dibatalna karepe diwurungna dikon balik.*
- WIJANGKARA : *Lha biyung gelem?*
- KADARSIH : *Ya aku gak gelem nak wong ditampa kok sak iki dikon balik kathik sing ngongkon balik dudu Ratu Dwarawati ning Ratu Mandura.*
- WIJANGKARA : *Lah terus?*
- KADARSIH : *Tak waneni.*
- WIJANGKARA : *Lho rika wani karo Ratu Mandura yung?*
- KADARSIH : *Ya wani Wijangkara.*
- WIJANGKARA : *Bareng ngono?*
- KADARSIH : *Bareng tak sauri dhawuhe dadak aku di kroyok Kurawa ingkang ngamping Baladewa.*
- WIJANGKARA : *Lho rika iki maeng diapakna?*
- KADARSIH : *Diajar Kurawa nak nganti dowal-dawel busanaku nganti blaeran darah.*
- WIJANGKARA : *Wadhuh gak cocok 'Gong, tibake biyung iki maeng anggone babak bundhas babak belur iki maeng gak merga tiba 'Gong.*
- BAGONG : *Tibak'e?*
- WIJANGKARA : *Dikroyok Kurawa.*
- BAGONG : *Lha nek eroh biyungmu dikroyok uwong koen dadi anake yok apa?*
- WIJANGKARA : *Gak trima.*
- BAGONG : *Lha ya ngono, koen biyungmu dikroyok wong nganti koyok ngono wujud koen nrima, wus tak pateni dhewe koen wak dadi apa koen iku.*
- WIJANGKARA : *Yung nek ngono utang nyaur, nyilih mablekna, rika bener-bener nglamar Titisari kanggo adhik Wijakusuma wong nglamar iku diibaratna wong njaluk diwenahi apik, ditolak becik, mangka rika wis ditrima wis ditampa kok dibalekna Ratu Mandura trima rika, aku yung gak trima. Lha ngono a 'Gong.*
- BAGONG : *Iyo rek, masia aku gak trima.*
- WIJANGKARA : *Ya ngono 'Gong, wis mundura yung.*
- KADARSIH : *Ati-ati ya nak.*
- WIJANGKARA : *Ya pendonga rika tak jaluk yung swargane anak onok dlamakane wong tuwa wadon, mandi pangucap rika ngomonga ya yung awakmu menang nak ngono gage.*

- KADARSIH : *Iya nak Wijangkara awakmu menang nak karo wong angkara.*
- WIJANGKARA : *Wo wis menang aku, mundura wis mundura tak balekne Prabu Baladewa karo kadang Kurawa karepe dhewe ae, 'Gong mundura!*
- BAGONG : *Koen iki wani temen a koen iki a?*
- WIJANGKARA : *Gak wani apane wis nekat sapa mentala ndelok biyung diajar karo Kurawa.*
- BAGONG : *Ya wis tapi koen kudu isok unggul jurit menang ing prang, nek koen gak isok menang wo duduk anak Kadarsih ndesa panggonane le gedhe semangate gedhe tekate.*
- WIJANGKARA : *Iya 'Gong mundura.*
- BAGONG : *Iya jajal kaya ngapa kridhamu. E.*

Dalang dhodhog kothak irama lamba sasmita gending Gadhingan, laras slendro pathet wolu kemudian pocapan.

Bambang Wijangkara tan saranta pirs ingkang ibu dipiala dening para kadang Kurawa nampi dhawuhipun Prabu Baladewa. Sru ora nampa sru ora trima Bambang Wijangkara sigra ora kuwat ngenger hawa napsune kekirik awake mawujud rewanda sejara teji gedhene.

Gending Krucilan, laras slendro pathet wolu pancer siji. Bambang Wijangkara berubah wujud menjadi kera biru menghampiri Kartamarma. Gending suwuk kemudian ginem.

- KARTAMARMA : *We ladalah mundure Kadarsih saka Alun-alun palagan perang saka Alun-alun Bangsal Kembang iki onok kethek semene gedhene anehe kok bisa tata jalma anehe kok isa omong. He kethek sliramu kethek alasan, apa kethek ingon-ingone menungsa.*
- WIJANGKARA : *Tumbuh karo aku, aku anak Kadarsih aku putrane biyung Kadarsih saka Ngandhongsumawi aku Bambang Wijangkara.*
- KARTAMARMA : *We ladalah Bambang Wijangkara mula ya pantes anak Kadarsih iki mau wujud rewanda, anak Kadarsih mau wujud kethek. Wo papane onok lengkehe gunung ora wurunga bapakmu ya bedhes, mula ndue anak banjur mudhun nyang sliramu wujud rewanda kaya ngene iki, arep apa?*
- WIJANGKARA : *Aku ora trima wong tuwaku mbok piala, aku ora trima wong tuwaku mbok prawasa dosa keluputane wong*

- tuwaku apa? ingatase wong tuwaku nglamar ditampa arep dibalekna arep dibatalna karo Prabu Baladewa. Sapa sing ora trima Bambang Wijangkara.*
- KARTAMARMA : *Lek wis tak batalna are apa? ora trima sak karepmu arep ngajak apa? Tak ladeni Kartamarma.*
- WIJANGKARA : *Ya ojo maju mbaka siji sewu bareng maju leganing atiku rawe-rawe rantas malang-malang putung minggat bangsa Ngastina, minggat bala Kurawa.*

Di tengahginem dhalang ndhodhog kothak banyu tumetes sasmita Gadhingan, laras slendro pathet wolu.

- KARTAMARMA : *We ladalah kethek lutung budheng kinyung sumengkean swaramu kaya bisa ngukir langit nggraji angin swaramu Wijangkara, wong tuwamu enggal wae tak prawasa meh mati, kok ndadak sliramu anak mung Kadarsih. Ora enggal kok ajak bali wong tuwamu menyang Ngandhongsumawi tontonen klakon tak plonthos buntutmu.*
- WIJANGKARA : *Awas sing ati-ati.*
- KARTAMARMA : *Tak ladeni sakpira kadigdayanmu.*
- WIJANGKARA : *Jajalen.*

Gending Ayak Kempul Kerep, laras slendro pathet wolu pancer loro. Wijangkara perang tanding dengan Kartamarma atau juga disebut dengan perang dugaan (perangnya wayang gagahan). Pertarungan dimenangkan oleh Wijangkara, Kartamarma kalah mundur tanceb menghadap kekanan sendirian. Gending suwuk dilanjutkan ginem.

- KARTAMARMA : *He ladalah ingatase masia kethek ngedap-edapi tandhange digdaya anak Kadarsih. Ya drajatmu kalah karo aku, ora ana drajat utama kejaba menungsa ora ana maneh awit manungsa kadunungan budi luwih sampurna tinimbang makluk-makluk kang ana ing bebrayan kabeh ora ana kang pinunjul. Bambang Wijangkara.*
- WIJANGKARA : *Ayo mara gage rebuten aku wong lanang tanpa kewadonan, wong sikara ora gendhak, sabuk mimang, kadang dewa, nyangga kok nyangga imbang-imbang bara parang bara. Kartamarma menang karo aku wo tak sembah delamakanmu.*

Di tengahginem dalang ndhodhog kothak banyu tumetes sasmita gending Gadhingan, laras slendro pathet wolu.

KARTAMARMA : *Wo iyo wis lumrah wong menang sumbar petak, wong kalah bandhane banting, aja dikira yen aku kalah pisan banjur tinggal glanggang colong keplayu, wo dudu wong-wongane, elinga jejerling manungsa ndue sipat lali klawan apes, tekane lalimu tumibane apesmu lena pangendhamu sisip sembirmu kena tak candhak rambutmu tak ukel tak jedhug bumi bledug ragamu pecat nyawamu bedhes kurang ajar.*

Gending Ayak Kempul Kerep, laras slendro pathet wolu. Kartamarma perang kembali dengan Wijangkara, peperangan dimenangkan Kartamarma, Wijangkara mundur tanceb menghadap ke kiri sendirian. Gending suwuk kemudian suluk Bendhengan laras slendro pathet wolu, kemudian pocapan.

Bambang Wijangkara anak Nyi Kadarsih saking Andhongsumawi digawe luput karanggih tuna dening Raden Kartamarma, ora malah mundur ning malah mapan kawistingal yen sampun bramantya Bambang Wijangkara. Apa tandhane yen Bambang Wijangkara bramantya, melero ponang mripat ira, gathik ponang waja, njepopong kupinge, njalentar buntute, mengkorok wulune, tandha yen wanara lagi mangun duka. Saklangkung dene duka yayah sinipi Bambang Wijangkara mere-mere tandhange kaya reca pangebaswara arep nggulung jagad tandhange.

Gending Alap-alapan, laras slendro pathet wolu pancer nem. Wijangkara mengamuk perang melawan Kartamarma, Aswatama, dan Dursasana, semua Kurawa kalah tidak sanggup melawan Wijangkara dan lari dari peperangan. Baladewa melihat Kurawa kalah langsung mengeluarkan senjata Kyai Nenggala. Gending sirep kemudian ginem.

BALADEWA : *Woi keparat para kadang-kadang Kurawa padha keplayu tandhing amung sak kewan, mung sak kethek, mung sak wanara. Hei anak Kadarsih kang wujude bedhes wani mrawasa kadang-kadang Kurawa, iki Prabu Baladewa iki tamenge Kurawa Prabu Baladewa, Prabu Kusuma Walikita ayo majua tak telorok Nenggala bedhah tadhahmu keparat.*

Gending suwuk kemudian pocapan sambil mengeluarkan Kresna dari kanan ke kiri diringi gending Gadhingan laras slendro pathet wolu.

Geger gumuruh ing Alun-alun Dwarawati Prabu Baladewa ngasta Kaki Nenggala arsa den pun damel mrawasa Bambang Wijangkara kaget Nalendra ing Dwarawati Sri Bathara Kresna ing batos. Kresna: sijia ora ana sing wani ngrapih yen kangmas Prabu Baladewa yen wis kadung duka kaya ngene iki, yen ora enggal tak rapih, yen ora enggal tak elingna ora wurunga ana raja pati mangka ora imbang karo kesalahane ora cukup karo eluputane biyung Kadarsih sak anake lamun toh diprawasa. Kaka prabu kula aturi sareh sawetawis kaka prabu.

Gending Krucilan, laras slendro pathet wolu. Kresna menghampiri Prabu Baladewa. Gending sirep kemudian ginem.

- BALADEWA : *Aja mlayu Wijangkara klakon tak longgoh darahmu keparat wani mrawasa kadang Kurawa, iki Prabu Baladewa Wasi Jaladara sing nemoni.*
- KRESNA : *Kaka prabu kula aturi sareh kaka prabu emut kang mas emut.*
- BALADEWA : *Yayi.*
- KRESNA : *Kaka prabu paduka punika sinten nalendra ingkang gung binathara Prabu Balarama ya Prabu Baladewa menapa inggih amung tandhing kaliyan kethek kemawon kaka prabu badhe ngayat Kyai Nenggala kula aturi sareh kakang mas, kula aturi sabar sawetawis mangke kula aturi bab Titisari purun mbotenipun dipun garwa Lesmana Mandrakumara.*
- BALADEWA : *Dadi?*
- KRESNA : *Nampi keputusan kaka prabu.*
- BALADEWA : *We ladalah iya yayi.*
- KRESNA : *Kadarsih kene-kene mangarsa dak jarwani Kadarsih.*
- KADARSIH : *Nuwun inggih sinuwun.*

Kadarsih tampil dari kanan menghadap Kresna, tanceb didepan Baladewa. Gending suwuk kemudian ginem.

- KRESNA : *Kaka prabu kaka Prabu Baladewa.*
- BALADEWA : *Yayi kaya ngapa yayi?*
- KRESNA : *Kula aturi sabar sawetawis areh ing dalem sekedhep netra, uga sliramu biyung Nyi Kadarsih.*
- KADARSIH : *Nuwun inggih sinuwun kados pundi anggen kula nglamaraken anak kula pun Bambang Wijakusuma.*
- KRESNA : *Ngene ya biyung dina iki anggonmu kepengen dadi besane Ratu Dwarawai panggah tak tampa dak tampa ya. Sak wayah-wayah ngaraka apa sepasar maneh sesuk kena nanging kandhanana anakmu Wijakusuma yen*

- ngarak menyang Dwarawati aja numpak kreta aja numpak kuda.*
- KADARSIH : *Lajeng?*
- KRESNA : *Ya aja lumaku mosok mantue ratu kok lumaku.*
- KADARSIH : *Ingang dipun kersaaken?*
- KRESNA : *Anakmu kudu numpak sardula kang bisa tata jalma.*
- KADARSIH : *Sardula inggang saget tata jalma.*
- BALADEWA : *Lha banjur pun kakang kaya ngapa?*
- KRESNA : *Semanten ugi kangmas kaka Prabu Baladewa anggenipun kaduta dening yayi Prabu Duryudana kinen nglamaraken Lesmana Mandrakumara badhe den jodhoaken kaliyan anak kula pun Titisari ugi kula tampa.*
- BALADEWA : *Ditampa yayi.*
- KRESNA : *Nuwun inggih kang mas.*
- BALADEWA : *Weh sukur sukur.*
- KRESNA : *Nanging ngeten Lesmana Mandrakumara dhateng Dwarawati kedah nitih sardula inggang saget tata jalma.*
- BALADEWA : *Tata jalma iku lak omong sih?*
- KRESNA : *Inggih tata jalma niku omong.*
- BALADEWA : *Dadi macan sing isa ngomong.*
- KRESNA : *Leres kang mas.*
- KADARSIH : *Pados teng pundi sinuwun?*
- KRESNA : *Ora ngerti ya goleka dhewe wong iki jenenge patembaya kok nek anakmu isa numpak sardula kang bisa tata jalma kena ngarak sak wayah-wayah ning kosok baline yen ngarak menyang Dwarawati tanpa sardula kang bisa tata jalma tangen lamun bisane ketampa.*
- KADARSIH : *Yen ngaten sinuwun sampun dhawuh kula nyuwun pamit.*
- BALADEWA : *Pun kakang uga njaluk pamit yayi.*
- KRESNA : *Mangga kang mas ndherekaken sugeng tindakipun kondur dhateng Ngastina, Nyai Nyai Kadarsih uga aku melu ndherekna muga-muga kasil anggonmu nuruti karepe anakmu.*
- KADARSIH : *Nuwun inggih nyuwun pangestu sinuwun.*
- KRESNA : *Iya-iya sing ati-ati ya biyung.*

Gending *Ayak Kempul Kerep*, laras *slendro pathet wolu*. Kadarsih nyembah dientas kekiri, Baladewa pamit dientas kekiri, dan Kresna dientas kekanan. Kadarsih tampil dari kanan *tanceb*, tampil Wijangkara dan

Bagong dari kiri *tanceb* menghadap Kadarsih. Gending *suwuk* kemudian *ginem*.

- KADARSIH : *Anakku ngger Wijangkara.*
 WIJANGKARA : *Kaya ngapa yung?*
 KADARSIH : *Ayo balik nak ngandhani adhikmu Wijakusuma, dhuh Wijangkara nek bisa ayo diwurungna nak adhikmu meloka ngrerapi adhikmu supaya ojok sida ngarepna putra Nalendra Dwarawati.*
 WIJANGKARA : *Lho apaa yung?*
 KADARSIH : *Dijaluki bebana nak.*
 WIJANGKARA : *Bebana apa? Ing ngatase donya bandha ngono ae yung kena didoleki ya diiktiari tegese njaluk welas karo sing nggae urip muga-muga oleha dalan.*
 KADARSIH : *Ora ngono ngger Ratu Dwarawati dhawuh adhikmu kena ngarak menyang Dwarawati, ngarake kudu numpak sardula ingkang bisa tata jalma tegese macan sing isok ngomong Wijangkara, kaya sipate menungsa.*
 WIJANGKARA : *Lah iki rek, 'Gong koen gak tau tumon onok macan sing ngomong ta 'Gong?*
 BAGONG : *Ya dolek macan-macanan dikeki tip lak ya wis a.*
 WIJANGKARA : *O dhapurmu, ya gak isa.*
 BAGONG : *Wis ngene ae koen ae dipaesni macan sebabe praenmu iku wis macani wis.*
 WIJANGKARA : *Ah, ojok ngono sing enak yok apa biyung?*
 KADARSIH : *Yen ngono nak ayo balik ngandhani adhimu menawa kakang Semar isa atweh pituduh ngger, mbok menwa kakang Ismaya bisa atweh ketrangan.*
 WIJANGKARA : *Wah iya, iya yung keterangan, nek ngono yung aja nganti kesurupan srengenge awake dhewe lumaku bisoa enggal tekan Ngandhong sumawi, ayo 'Gong.*
 BAGONG : *Mangga mangga den mangga ndara ayu.*
 KADARSIH : *Iya Bagong ayo ndang balek nyang Andhongsumawi selak diranti karo Bambang Wijakusuma.*

Gending *Ayak Kempul Kerep*, laras *slendro pathet woluh*. Kadarsih berjalan kekanan diikuti Wijangkara dan Bagong, *singget kayon* adegan Desa Andhongsumawi Wijakusuma tampil dari kanan dan Semar tampil dari kiri merangkul Wijakusuma, keduanya *tanceb* menghadap kekiri, Wijakusuma di *debog inggil*, Semar *tanceb* di *debog andhap* dibelakang Wijakusuma. Kadarsih, Wijangkara, dan Bagong tampil dari kiri *tanceb* menghadap kekiri. Gending *suwuk* kemudian *suluk Bendhengan* laras *slendro pathet woluh* dilanjutkan *ginem*.

- SEMAR : *E ae, ndara ayu.*
- KADARSIH : *Apa kakang Semar?*
- SEMAR : *Yok napa ndika ditangisi anakmu si Wijakusuma angsal damel a ndara ayu?*
- KADARSIH : *Semar ditampa sasat ditolak.*
- SEMAR : *Lho kok ngaten?*
- WIJAKUSUMA : *Kok ngono yung?*
- KADARSIH : *Iya nak awit sliramu Wiajakusuma ditampa nak nagging nggonmu ngarak mbesuk numpak sardula kang bisa tata jalma.*
- WIJANGKARA : *Wis wurung ae ya dhik.*
- BAGONG : *Inggih den angel pundi enten macan sing isa omong jaman sak iki, jaman kenabian biyen enten iya kewan isa ngomong.*
- SEMAR : *E le, aja pedhot tengahe rana tegese aja putus asa nak, ndara ayu anakmu iki mumpung gelem ngoten kepengin dadi wong sing pikire dewasa njaluk rabi turutana, arek niki didelok delok gambare penuh tanggung jawab ngaten.*
- KADARSIH : *Banjur dolek ning endi kakang Semar?*
- SEMAR : *Ndara Wijangkara.*
- WIJANGKARA : *Apa wa Semar.*
- SEMAR : *Ah ndika niku dulur sing tuwa gantine bapakmu gus, gak onok bapakmu ndika niki nuruti karepe adhimu.*
- WIJAKUSUMA : *Iya kang aku turutana kang aku turutana ya kang kengein rabi arek ayu kang.*
- BAGONG : *Kok ngewes ngono ya swarane ya arek iku ya.*
- WIJANGKARA : *Ngewes pancen, kakean arak arek iki rek yok apa, lha terus yok apa dhik?*
- WIJAKUSUMA : *Ngene kang sapa maneh lek gak rika kang sing adhik rika.*
- SEMAR : *Lha niki gus niki, dulur tuwa sing nyangga larane adhikmu dulur nom sing ngrasakna seneng, bungah, lan mulyane ngaten. Lha mbenjing nggih dibales karo adhikmu mbok menawa ndika niki kepingin rabi lha dhikmu sing nanggung sekabehe. Lak ngoten nggih den.*
- WIJAKUSUMA : *Iya Semar.*
- BAGONG : *Lho ya wadiah rek swarane koyok engkes parak isuk ika rek.*
- KADARSIH : *Iya nak dolekana ya nak macan sing isok ngomong, aja pati-pati bali menyang Andhongumawi Wijangkara*

- yen ora nggawa tuntunan sardula kang bisa tata jalma ya ngger.*
- WIJANGKARA : *Iya yung lek pancen ngono aku minangka gantine bapakku melok lara lapa mbelani adhikku aku njaluk pamit ya biyung.*
- KADARSIH : *Iya nak tak pujekna muga bisa kasil Wijangkara.*
- WIJANGKARA : *Iya yung tak ambung dlamakanmu yung swargaku ana kene.*
- KADARSIH : *Iya nak balik oleh gawe ya ngger.*
- WIJANGKARA : *Ayo 'Gong pamit 'Gong.*
- BAGONG : *Kula nggih ngoten biyung njaluk pamit.*
- KADARSIH : *Iya 'Gong gak isa nyangoni apa-apa nyangoni slamet rahayu donga puja pujiku lumuntura muga balik oleh gawe.*
- BAGONG : *Inggih kula niki.*
- SEMAR : *He 'Gong lapo 'Gong?*
- BAGONG : *Kaya ika maeng lho ma.*
- SEMAR : *Gak oleh nak iki maeng anake koen iku duduk gak mukrim goblok.*
- BAGONG : *Mosok ma njawil sitik ae gak oleh ma.*
- SEMAR : *Gak oleh.*
- BAGONG : *Ya kapan-kapan nek turu tak colong kathik apane.*
- SEMAR : *Oh arek goblok iku. Heh ndara ayu mangga puja puji pendonga ingkang bagus lumuntura dhateng anakmu Wijangkara oleh kasil.*
- KADARSIH : *Iya kakang Semar.*

Gending *Ayak Kempul Kerep*, laras *slendro pathet wolu*. Wijangkara dan Bagong *bedhol* kekanan mencari harimau yang bisa berbicara layaknya manusia, Kadarsih *dibedhol* kekanan diikuti Semar dan Wijakusuma. Wijangkara berjalan kekanan *tanceb* gending *suwuk* kemudian *pocapan*.

Laju lampahipun Wijangkara tumapak madyaning Minangsraya lampahipun pinanggih Guwabarong arane leren sawetawis Wijangkara.

Sirepan gending wudhar Wijangkara berjalan kekanan diikuti Bagong berhasil menemukan gua yang diduga tempat persembunyian harimau. Gending *suwuk* kemudian *malik pathet sanga* dengan *sasmita suluk* *Bendhengan laras slendro pathet sanga* dilanjutkan *ginem*.

- WIJANGKARA : *Wah iki ana guwa 'Gong, guwa iki kok ketoke kok angker 'Gong ojok-ojok macan iki onok jerone guwa kene 'Gong.*

- BAGONG : Mosok?
- WIJANGKARA : *Iya, wis ngene 'Gong pumpung ana kene aku tak nok kene nunggoki.*
- BAGONG : *Lha awakmu?*
- WIJANGKARA : *Mlebua! Mlebua njero guwa kana mbok menawa onok macan isok ngomong ya.*
- BAGONG : *Lha awakmu?*
- WIJANGKARA : *Tak enteni kene.*
- BAGONG : *Eh gak koen ae a rek sing mlebu rana rek, kok aku yok apa sih koen.*
- WIJANGKARA : *Le engkok lek macan ya metu mlayu tak cekele aku sing lincah awakmu kegedhen uwong kelemon gak isok mlayu.*
- BAGONG : *Oh iya nek ngono aku tak mlebu titenana ya.*
- WIJANGKARA : *Apak a?*
- BAGONG : *Nek onok cuwet ngono apa?*
- WIJANGKARA : *Nek ciyet?*
- BAGONG : *Iya, aku di tebok macan goblok ya wong macan adakna arek iki.*
- WIJANGKARA : *Ah koen iki us, licik dadi wong gak cocok dadi kancaku koen iku, ketoke koen iki medeni wong mripatmu amba lambemu ndomble, tapi nyatane eh kecil awakmu iki.*
- BAGONG : *Koen engkok tak bacok clurit koen engkok lho ya, lek koen wani wania aku gak wani ngakoni gak wani.*
- WIJANGKARA : *Ya wes menenga wak jajal tak goleki onok apa guwa kok sik petenge njerone kok cik jerune mbok menawa sapa ngerti onok macan kene.*

Dalang ngombang E laras loro slendro sasmita pocapan.

Arsa jumangkah Bambang Wijangkara mlebet dhateng guwa barong jumangkah arsa manjing jrone guwa kedadak disenggrang manungsa tanpa swara kaget Wijangkara.

Gending Alap-alapan, laras slendro pathet sanga. Wijangkara mau masuk gua tiba-tiba keluar raksasa dari dalam gua lalu tanceb didepan gua. Gending suwuk kemudian ginem.

- WIJANGKARA : *Wadhuh 'Gong kaget sapa iki 'Gong?*
- BAGONG : *Wadhah la'apa pak kaji onok kene rek.*
- WIJANGKARA : *Ah koen iku pak kaji koen, wong buta ngono kok.*
- BAGONG : *Aku nek ndelok buta iki kayak rupane Slamet ngene ki rek.*

- WIJANGKARA : *Sapa?*
 BAGONG : *Rupane panjak kendhang Slamet persis iki.*
 WIJANGKARA : *Panjak kendhang Slamet.*
 BAGONG : *Iya wong Mbeji wong Nggempol kana persis ambak bles wes, iki biyen sing nggambar sapa kok persis karo rupane Slamet.*
 DIPALUKISKARA : *He koen iki sapa? Kok wani ana kene le? Nek pancene koen gak sakti mesthine gak wani njerone mancik ngarepe guwa, iki guwa angker nek pancen.*
 BAGONG : *Lho iki ruhe Parwi iki.*
 WIJANGKARA : *Ruhe Parwi*
 BAGONG : *Tukang nglaras.*
 WIJANGKARA : *Wongkoen iku, wong wis mati ojok diceluk a 'Gong koen iku wis jembar kubure jembar lakune dongakna muga swarga panggonane elek-eleka gamelanmu biyen sing nglaras ya kana.*
 BAGONG : *Iya ya.*
 DIPALUKISKARA : *Sapa le?*
 WIJANGKARA : *Aku Wijangkara wak gus, ndika niki sapa?*
 DIPALUKISKARA : *Aku Begawan.*
 WIJANGKARA : *Begawan sapa?*
 DIPALUKISKARA : *Engkok dhisik ndelok jeneng le.*
 WIJANGKARA : *Lho jenenge dhewe lali 'Gong.*
 BAGONG : *O tunjeken bata mari arek iku rek.*
 DIPALUKISKARA : *Iya eling aku.*
 WIJANGKARA : *Iya apa?*
 DIPALUKISKARA : *Aku Begawan Dipalukiskara, awakmu dolek apa le kok adohe ana kene arep mlebu nang guwa barong?*
 WIJANGKARA : *Aku iki dikongkon biyung wak gus dolek tuntunan adhikku kanggo rabi wujuding sardula kang bisa tata jalma.*
 DIPALUKISKARA : *Sardula macan, jalma iku tata jalma iku ngomong dadine macan sing isa ngomong.*
 WIJANGKARA : *Enak 'Gong ya.*
 BAGONG : *Yok apa rek njero alas kok kaya ngene iki.*
 WIJANGKARA : *Iya wak gus.*
 DIPALUKISKARA : *Gak nduwe koen kangelan koen jagad iki ubengen gak nemu le.*
 WIJANGKARA : *Lha segete nemu?*
 DIPALUKISKARA : *Takana aku.*
 WIJANGKARA : *Sampean semerap wak gus?*
 DIPALUKISKARA : *Dapak eruh.*

- BAGONG : *Tak sawat sindhen arek iki engko rek, yok apa kok omonge kok gak karukaruan dadakna arek iki.*
- DIPALUKISKARA : *Ngene lho le, aku iki gak eroh nek koen iki dolek macan sing isok omong, neke macane duwe aku kanggonen, aku kemilikan aku, ada di tangan saya macan sing omong. Can macan.*

Seekor harimau keluar dari dalam gua.

- MACAN : *He apa kyai yen mengkono kyai aku rika timbali sajak onok wigatine kyai jajal ngomongo ana apa?*
- BAGONG : *Lho macan iki isa nglaras pancen iki rek.*
- DIPALUKISKARA : *Can.*
- MACAN : *Apa kyai.*
- DIPALUKISKARA : *Lho eroh a iki macan isok ngomong.*
- WIJANGKARA : *Wadhuh wak gus, iya wak gus tak tukue tak ijoli sawah wak gus*
- DIPALUKISKARA : *Lho diijoli sawah gak tau nok sawah kok diijoli sawah.*
- WIJANGKARA : *Tak tukune.*
- DIPALUKISKARA : *Koen gablek duwik a koen? Gak gablek duwik koen nuku macanku.*
- WIJANGKARA : *Lha terus yok apa wak gus umpamane tak jaluk ngono.*
- DIPALUKISKARA : *Oleh jaluken tapi onok sarate.*
- WIJANGKARA : *Sarate apa wak gus?*
- DIPALUKISKARA : *Nek koen isa ngalahna aku.*
- WIJANGKARA : *Yok apa 'Gong?*
- BAGONG : *Dadi dadien nek koen kalah engkok aku engkok, wong potongane Slamet ae iku wong legrek iku ngono, ngono ya.*
- WIJANGKARA : *Ya wak gus dadi nek ngono tak ayoni budimu.*
- DIPALUKISKARA : *Ah nek ngono aja ning kene golek papan sing jembar nek koen isa ngalahna aku, macan iki tumpak ae adhikmu ngarak nyang Dwarawati.*
- WIJANGKARA : *Ayo golek papan sing jembar.*

Gending *Ayak Banyumili*, laras *slendro pathet sanga*. Dupalukiskara, Macan, Wijangkara, dan Bagong dientas kekiri. Perang antara Wijangkara dengan Dupalukiskara, peperangan ini disebut dengan perang *kuputarung*, perkelahian dimenangkan oleh Wijangkara kemudian keempat tokoh *tanceb* seperti semula saling berhadapan. Gending *suwuk* kemudian *suluk Bendhengan*, laras *slendro pathet sanga* dilanjutkan *ginem*.

- WIJANGKARA : *Nek kalah ngaku kalah wak gus, ojok kalah ngaku durung kalah iku jenenge mbujuk mbujuki awake dhewe.*
- DIPALUKISKARA : *Gak aku ngaku kalah karo sliramu ya gak ngalah lho pancen jan kalah. Digdaya arek iki 'Gong.*
- BAGONG : *Lho yok apa sawangane gak tayoh gak pakra arek iki yok apa koen.*
- DIPALUKISKARA : *Wis aku luwung nglenggana macanku mbok gawa kanggo tuntunan ning ana sarate maneh.*
- WIJANGKARA : *Ana sarate maneh, sarat apa wak gus?*
- DIPALUKISKARA : *Lilanana aku melok dadi pengiring ya, aku dadi pini sepuh tuwa-tuwaan nggandheng mantene.*
- WIJANGKARA : *Yok apa 'Gong melok dadi pengiring 'Gong?*
- BAGONG : *Babahna dadi enak, mantene Wijakusuma adhikmu kaya ngono iku wujud ya.*
- WIJANGKARA : *Ya.*
- BAGONG : *Numpak macan.*
- WIJANGKARA : *Numpak macan.*
- BAGONG : *Iya, lha awakmu minangka penggiring nggawa yaiku jodhang.*
- WIJANGKARA : *Aku nggawa jodhang.*
- DIPALUKISKARA : *Lha aku nggawo apa?*
- BAGONG : *Koen dadi pengiring nggawa lara pangkon.*
- WIJANGKARA : *Lha koen 'Gong?*
- BAGONG : *Mangan.*
- WIJANGKARA : *O, manganmu thok ae koen iku. Ya wes gak papa pokoke rika gelem dadi pengiring tapi aja, aja sambat simbok utawa biyung gak duwe dadi apa anane.*
- DIPALUKISKARA : *Aja kuwatir. Can.*
- MACAN : *Apa Ki Dipalukiskara?*
- DIPALUKISKARA : *Koen melaka Bagong ya supaya tekan ana ing Ngandhongsumawi ayo melok iring-iring mantene Andhongsumawi Bambang Wijakusuma anake Nyi Kadarsih.*
- MACAN : *Iya kaki aku manut.*
- DIPALUKISKARA : *Wis ayo Wijangkara tak tutna melu dadi pengiring adhimu.*
- WIJANGKARA : *Nek ngono ayo enggal mlaku menyang Andhongsumawi wak gus.*
- DIPALUKISKARA : *Ya ayo Wijangkara.*

Gending *Ayak Kempul Kerep*, laras *slendro pathet sanga*. Dipalukiskara dan Wijangkara dientas kekanan diikuti Bagong dan Macan. Di tengah jalan

Sengkuni dan Dursasana menghadang jalannya Bagong dan Macan. Gending *surwuk* kemudian *ginem*.

SENGKUNI : *Iki rak Bagong.*
 BAGONG : *Nggih Pak Sengkuni.*
 SENGKUNI : *Bagong kok nggowo macan?*
 BAGONG : *Niki macan pethingan macan sing isok ngomong. Lha iya ngono can.*
 MACAN : *Iya Bagong.*
 BAGONG : *Lho iya 'Gong.*
 SENGKUNI : *Wah kebeneran Bagong lek ngono macan iki lek oleh tak silih.*
 BAGONG : *Lho gak nyilihna macan.*
 SENGKUNI : *Disewa kanggo ngarake putuku Lesmana Mandrakumara.*
 BAGONG : *Gak nyewakna macan.*
 SENGKUNI : *Leke tak tuku?*
 BAGONG : *Tukuen.*
 SENGKUNI : *Pira Bagong?*
 BAGONG : *Duwik atusan ewon thok akehe telung puluh kintal, tukuen.*
 SENGKUNI : *Wah iki yok apa ya wis gak paaos sanggup, ika lho duwike nok kreta jupuken macan tak gawa.*
 BAGONG : *Lha ngono a salaman, oleh duwik atusan ewon thok rek telung puluh kintal. Can.*
 MACAN : *Apa Bagong.*
 BAGONG : *Ati-ati ya aja lali kode-kode e.*
 MACAN : *Iya Bagong.*
 BAGONG : *Yo wis tak enteni.*
 MACAN : *Iya.*
 SENGKUNI : *Macan sliramu bakal dak boyong marang Ngastina.*
 MACAN : *Kanggo apa?*
 SENGKUNI : *Lho awakmu tak tuku, wis tak tuku kanggo tuntunane putuku Lesmana Mandrakumara dadi manten menyang Dwarawati.*
 MACAN : *Sing kok tuku sapa?*
 SENGKUNI : *Ya awakmu.*
 MACAN : *Duwite ana endi?*
 BAGONG : *Dijupuk Bagong.*
 MACAN : *Lha Bagong sing njupuk duwik kok mbok tuku ya Bagong tukuen aja aku, lek aku mbok tuku mesthine duwike nang aku. Lha duwike mbok wehna Bagong ya Bagong tukunen.*

SENGKUNI : *Wah dibujuki macan aku iki rek, Bagong mau goblok iku. Dursana Dursana.*

DURSASANA : *Wonten dhawuh man.*

SENGKUNI : *Macan iki mau dituku kathik mbengkale cekelen ngger, kathik budi mbalela mangsa bodhoa manungsa gak kalah karo kewan.*

DURSASANA : *We, tak boyong menyang Ngastina kanggo ngarake ponakanku Lesmana Mandrakumara.*

MACAN : *Isa nyekel aku, aku gawanen menyang Ngastina.*

DURSASANA : *Sepira budimu macan, budia tak srikep cancang dadi gawe macan.*

MACAN : *Sing ati-ati saut gigit gulumu pedhot glitanmu.*

DURSASANA : *We ladalalah.*

Gending *Ayak Kempul Kerep*, laras *slendro pathet sanga*. Dursasana menangkap Macan dengan kekerasan terjadi perkelahian sengit yang dimenangkan oleh macan. *Singget kayon* adegan Negara Dwarawati Prabu Kresna dengan anaknya yakni Titisari menerima kedatangan Kadarsih dan Wijakusuma. Gending *suwuk* kemudian *malik pathet* serang dengan *sasmita suluk Bendhengan* laras *slendro pathet* serang dilanjutkan *ginem*.

KRESNA : *Iki rak Kadarsih.*

KADARSIH : *Nuwun inggih sinuwun.*

KRESNA : *Iku anak mu?*

KADARSIH : *Inggih punika manten kula.*

KRESNA : *Titisari Titisari.*

TITISARI : *Wonten dhawuh rama.*

KRESNA : *Wis bejamu ya nak iki lho akire wong pilih-pilih tebu oleh bongkengen nrimaa ya ndhuk, nadyan ala ojek dideleng gambar wandane.*

TITISARI : *Nuwun inggih rama.*

KRESNA : *Biyung.*

KADARSIH : *Wonten dhawuh sinuwun.*

KRESNA : *Wis tinggalen menyang pacrabakan kana rasakna pasugatan sing tak paringake marang para pensakagiring Andhongsumawi, dene anakmu ben omong-omongan karo bojone wong wis bojo.*

WIJAKUSUMA : *Inggih sinuwun, kula mantumu.*

KRESNA : *Iya Wijangkara.*

WIJAKUSUMA : *Wijakusuma.*

KRESNA : *Iya Wijakusuma awakmu mantuku.*

WIJAKUSUMA : *Inggih kula mantune sampean, niki niki bojo kula a?*

KRESNA : *Ya iki bojomu.*

- WIJAKUSUMA : *Wo ayu yung ayu, ayu iku yung karo rika yung.*
 KADARSIH : *Iya nak Wijakusuma, keranta ranta rasaku ngger ingatase sliramu iku anak wong ndesa bakal dimantuni ratu ya nak.*
- WIJAKUSUMA : *Iya yung iya iya.*
 KRESNA : *Wis biyung ayo ditinggal kaya ngapa bocah loro iki anggone omong-omongan jejodhoan anggone bebaregan ngebyur ana samodraning bebrayan ayo dipujekna supaya dadi manungsa kang bangun bale omah kebak kabahagyan kebak kabungahan.*
- KADARSIH : *Mangga sinuwun.*

Gending Ayak Kempul Kerep, laras slendro pathet serang. Prabu Kresna dan Kadarsih meninggalkan Wijakusuma dan Titisari berdua, Titisari melihat wajah Wijakusuma yang buruk rupa lalu memalingkan wajahnya kebelakang. Gending suwuk dilanjutkan suluk Bendhengan, laras slendro pathet serang kemudian ginem.

- WIJAKUSUMA : *Dhik bojoku aja nyingkur ngono apa a rek wong bojone disingkur gak ilok madhepa kene dhek delengen bojomu sing nggantheng iki Titisari.*
 TITISARI : *Sapa sudi ngladeni dhapurmu.*
 WIJAKUSUMA : *Ojok ngono ta rek.*

Suluk Bendhengan laras slendo pathet serang. Wijakusuma kembali ke wujud semula sebagai Irawan.

- IRAWAN : *Titisari ojok nyingkur pun kakang yayi mosok pangling karo swaraku Titisari swarane Bambang Irawan mosok pangling putra Janaka dhik Titisari toleh en aku wong ayu.*
 TITISARI : *Tobat kaya swarane kang mas Bambang Irawan, dhuh kang mas ngono kok kathik memba-memba wong ala barang kakang Irawan.*

Titisari kemudian menoleh ke Irawan, akan tetapi Irawan kembali memakai baju Wijakusuma.

- WIJAKUSUMA : *Wo gak sranta mari udan mara dhisik ae rek ngono ae ethok-ethok gak gelem apa bareng kenek hawane gremis.*
 TITISARI : *Tobat malih elek ngene.*
 WIJAKUSUMA : *Elek-elek bojone kok elek.*

Suluk Bendhengan, laras slendo pathet serang. Wijakusuma kembali ke wujud semula sebagai Irawan.

IRAWAN : *Titisari digodha ngono ae kok dadi ati wong ayu. Titisari elinga jaman pacangan natkala samana yang-yangan ora ana maneh wong ayu memaniking atiku amung sliramu wong dhenok Titisari.*

Titisari kemudian menoleh ke Irawan, akan tetapi Irawan kembali memakai baju Wijakusuma.

TITISARI : *Dhuh kang mas Bambang Irawan ngene kok, elek maneh lho.*

WIJAKUSUMA : *Nyosor ae rek.*

TITISARI : *Kok elek malih elek maneh.*

Suluk Bendhengan, laras slendo pathet serang. Wijakusuma kembali ke wujud semula sebagai Irawan dan Bagong datang membuang pakaiannya Irawan yang menyerupai orang desa.

IRAWAN : *Titisari, aku wong ayu.*

TITISARI : *Dhuh kang mas Irawan.*

IRAWAN : *Lho kok gak kenek, koen 'Gong.*

BAGONG : *Wis sandhangan gak pakra wis suwek kabeh digawe ae, kok ndadak ndara?*

IRAWAN : *Iya Bagong.*

BAGONG : *Ndara Bambang Irawan.*

IRAWAN : *Memba-memba supaya ana lelakoning aurip Bagong.*

TITISARI : *Kang mas Irawan inggih.*

IRAWAN : *Nuruti swaramu lan aku ora sulaya ing janji titimangsa sliramu bakal dadi jodhoku wong ayu.*

TITISARI : *Bagong kok pinter ngreka daya.*

BAGONG : *Inggih ndara ayu.*

TITISARI : *Iya tak perseni 'Gong.*

BAGONG : *Matur nuwun matur nuwun.*

TITISARI : *Tak perseni njaluk pira?*

BAGONG : *Sak kersa wong persen, kula nggih diperseni pira-pira nampa kula sukuri.*

TITISARI : *Tak perseni telung atus ewu.*

BAGONG : *Matur nuwun.*

TITISARI : *Nanging mari riaya ya Bagong.*

BAGONG : *Ha iki katene wulan pasa hare rek yok apa.*

BALADEWA : *He manten saka Andhongsumawi, tak jaluk Titisari.*
 BAGONG : *Swarane sapa rek.*

Gending *Alap-alapan, laras slendro pathet serang*. Irawan dan Titisaridibedhol kekanan dan Bagong dibedhol kekiri, Baladewa tampil dari kiri sambil membawa Nenggala, Wijangkara tampil dari kanan menghampiri Baladewa, dengan membabi buta Baladewa menusukan Nenggalanya ke tubuh Wijangkara. Gending *suwuk* kemudian *pocapan*.

Wijangkara ketrajang Senjata Nenggala bedhah dhadhane nglokro salirane mlorot busanane wudhar babar wigar wujud sejatine Raden Gathutkaca.

Gending *Alap-alapan, laras slendro pathet serang*. Wijangkarakembali ke wujud semula sebagai Raden Gathutkaca kemudian mundur kekiri, tampil Macan dari kanan menghampiri Baladewa, kemudian Baladewa menusukan Nenggala ke tubuh Macan. Gending *suwuk* kemudian *pocapan*.

Sardula kang bisa tata jalma ketrajang Nenggala ilang wujuding sardula awujud babar wigar Raden Hanantareja.

Gending *Alap-alapan, laras slendro pathet serang*. Harimaukembali ke wujud semula sebagai Raden Antareja, kemudian Kadarsih menghampiri Baladewa juga terkena tusukan nenggala. Gending *suwuk* kemudian *pocapan*.

Nyi Kadarsih ketrajang Nenggala babar wigar wujud sejatine Dewi Wara Subadra.

Gending *Alap-alapan, laras slendro pathet serang*. Kadarsih kembali ke wujud semula sebagai Sembadra, Dipalukiskara memerangi Baladewa juga terkena Nenggala. Gending *suwuk* kemudian *pocapan*.

Begawan Dipalukiskara ya edan Dipakiskara ketrajang senjata pamungkas kaki Nenggala babar wigar wujud sejatine manunggaling Pandhawa limang perkara.

Gending *Alap-alapan, laras slendro pathet serang*. Dipalukiskara kembali ke wujud semula sebagai Pandhawa, kemudian Werkudara bergulat melawan Baladewa, pergulatan dimenangkan oleh Werkudara sampai Baladewa lari ketakutan, hingga Kresna menghadang Werkudara. Gending *suwuk* kemudian *pocapan*.

KRESNA : *Werkudara.*

- WERKUDARA : *Wah jlitheng kakangku apa.*
 KRESNA : *Kakang Prabu Baladewa iku wis kalah, wong pancene wong salah iku seleh pungkasane balik menyang Mandura aja diburu Sena wong sing kalah wong sing ora wani dudu watak satriya.*
- WERKUDARA : *Wah iya dadine Irawan panggah dadi bojone Titisari.*
 KRESNA : *Kudune ngono Bambang Irawan panggah dadi mantune pun kakang yayi.*
- WERKUDARA : *Mbok akoni.*
 KRESNA : *Tak akoni.*
 WERKUDARA : *Ya wis, kok gak mbok akoni tak labrak Baladewa kakangmu sumbere perkara wong wis ketok dadi jodhone Bambang Irawan kok arep direkadaya maneh.*
- KRESNA : *Kahanan eloking lelakon kudu mengkono yayi. Sekabehe mau kudu linambaran sabar tawakal lila nrima lan temen.*
- WERKUDARA : *Wah iya, iya deng.*
 KRESNA : *Wis dhi ayo dideleng munggahe manten menyang singgasana kuwade Sena, ayo dipengestoni lan diujubi unukul-ungkula Jamus Kalimasada ben sah anggone ijab kobul.*
- WERKUDARA : *Wah aku bakal nyekseni.*
 KRESNA : *Ayo yayi.*

Gending Sate Mbangil diteruskan Kembang Lambe, laras slendro pathet serang. Kresna dan Werkudara berjalan kekanan. Adegan pendapa Dwarawati Kresna, Puntadewa, Titisari, Irawan, Sembadra, Arjuna, Werkudara, dan Bagong. Gending suwuk kemudian pocapan.

- PUNTADEWA : *Tempuke mantenmu ya ngger Irawan karo Titisari.*
 KRESNA : *Pun rama mengestoni ya ngger muga dadia langgeng nganti mbesuk kukuting dlahan.*
- PUNTADEWA : *Tak barengi karo sesanti jaya-jaya wijayanti niskala.*
 KRESNA : *Muga rahayu salami-laminya.*

BIODATA PENULIS



Nama : Dian Prasetyo
NIM : 15123105
Fakultas : Seni Pertunjukan
Jurusan : Seni Pedalangan
Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 31 Agustus 1997
Alamat : Dukuh Sentong no. 25, RT.003, RW.007,
Kel. Balongsari, Kec. Tandes, Kota Surabaya,
Provinsi Jawa Timur.

Riwayat Pendidikan :

1. TK Kurnia Balongsari Surabaya, lulus pada tahun 2003
2. SD Negeri Balongsari I Surabaya, lulus pada tahun 2009
3. SMP Dharma Bhakti Surabaya, lulus pada tahun 2012
4. SMK Negeri 12 Surabaya, lulus pada tahun 2015
5. Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta angkatan tahun 2015